

**PERBANDINGAN ALUR, LATAR, DAN AMANAT ANTARA DONGENG  
*KEṬÈK LAN KOERA* KARYA M. SASTRADIARDJA DENGAN  
DONGENG KERA DAN KURA-KURA KARYA AJIP ROSIDI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh:  
Sinta Elistasari  
08205241067

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Alur, Latar dan Amanat Antara Dongeng *Ketèk lan Koera* Karya M. Sastradiardja dengan Dongeng Kera dan Kura-kura Karya Ajip Rosidi” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 18 Desember 2012

Pembimbing I

Dr. Suwardi, M.Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 19 Desember 2012

Pembimbing II

Sri Harti Widyastuti, M.Hum.


NIP. 19621008 198803 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Perbandingan Alur, Latar dan Amanat Antara Dongeng *Ketèk lan Koera* Karya M. Sastradiardja dengan Dongeng Kera dan Kura-kura Karya Ajip Rosidi” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanggal	
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji	14/1	2013
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Sekretaris Penguji	17/1	2013
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I	14/1	2013
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II	14/1	2013

Yogyakarta, 18 Januari 2013  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,

  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sinta Elistasari

NIM : 08205241067

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul : Perbandingan Alur, Latar dan Amanat Antara Dongeng *Kejèk lan Koera* Karya M. Sastradiardja dengan Dongeng Kera dan Kura-kura Karya Ajip Rosidi

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penulis,



Sinta Elistasari



## **MOTTO**

*Keajaiban adalah nama lain dari kerja keras  
~To The Beautiful You~*

*Kombinasi yang kuat antara doa dan usaha kitalah yang Insya Allah akan  
merubah keinginan menjadi kenyataan  
~Penulis~*

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Ibu.

Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis.

Alhamdulillah Jaza Kumullahu Khoiro.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah dan dosen pembimbing I yang dengan sabar memberikan dukungan dan arahan kemudahan kepada penulis,
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan disela-sela kesibukannya,
5. Ibu Nurhidayati, M. Hum selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan pantauan kepada penulis,
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmunya selama ini,
7. Keluarga yang telah memberikan cinta dan kasihnya hingga saat ini,
8. Teman-teman PBD angkatan 2008, terima kasih untuk segala kenangan yang tercipta ,
9. Teman-teman Sweedhe, Alhamdulillah Jaza Kumullahu Khoiro atas kebersamaannya selama ini,
10. Teman-teman di Jogja, terima kasih kebersamaan dan bantuannya,
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun serta



berharap semoga laporan ini sedikitnya dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a final flourish.

Sinta Elistasari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Sastra Bandingan .....	9
B. Dongeng.....	14
C. Alur, Latar, dan Amanat .....	18
1. Alur atau Plot .....	19
2. Latar.....	24
3. Amanat.....	25
D. Penelitian Yang Relevan .....	27
BAB III METODE PENELITIAN .....	29

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Sumber Data .....	29
C. Metode Pengumpulan data .....	30
D. Instrumen Penelitian.....	31
E. Teknik Analisis Data .....	32
F. Validitas dan Reliabilitas .....	34
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	36
A. Hasil Penelitian .....	36
- Analogi aspek alur, latar, dan amanat DKKMS dengan DKKAR.....	36
1. Bandingan Bentuk Alur Progresif DKKMS dengan DKKAR .....	37
2. Bandingan Latar DKKMS dengan DKKAR .....	41
3. Bandingan Amanat DKKMS dengan DKKAR .....	45
B. Pembahasan .....	49
- Bandingan aspek alur, latar, dan amanat DKKMS dengan DKKAR.....	50
1. Bandingan Bentuk Alur Progresif.....	51
a. <i>Situation</i> (Penyituan) .....	53
- Persamaan dan perbedaan .....	57
b. <i>Generating Circumstance</i> (Pemunculan Konflik).....	58
- Persamaan dan perbedaan.....	65
c. <i>Rising Action</i> (Peningkatan Konflik) .....	67
- Persamaan dan perbedaan.....	70
d. <i>Climax</i> (Klimaks).....	71
- Persamaan dan perbedaan .....	72
e. <i>Denouement</i> (Penyelesaian) .....	72
- Perbedaan tahap <i>denouement</i> (penyelesaian).....	73
2. Bandingan Deskripsi Latar .....	74
a. Latar Tempat.....	74
b. Latar Waktu.....	87



c. Latar Sosial .....	96
3. Bandingan Amanat.....	97
4. Perubahan, Penggantian, Pengembangan dan Perbedaan Timbal Balik Antara DKKMS dengan DKKAR .....	102
4. Afinitas Antara DKKMS dengan DKKAR .....	111
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>114</b>
A. Simpulan.....	114
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Kartu data pengaluran DKKMS .....	31
Tabel 2 : Kartu data pengaluran DKKAR.....	32
Tabel 3 : Kartu data pelataran DKKMS .....	32
Tabel 4. Kartu data Pelataran DKKAR.....	32
Tabel 5. Kartu data amanat/pesan moral DKKMS .....	32
Tabel 6. Kartu data amanat/pesan moral DKKAR .....	32
Tabel 7. Bandingan alur DKKMS dengan DKKAR.....	38
Tabel 8. Bandingan latar DKKMS dengan DKKAR.....	43
Tabel 9. Bandingan Amanat pada DKKMS dengan DKKAR .....	46
Tabel 10. Akumulasi persamaan dan perbedaan .....	48
Tabel 11. Perbedaan tahap <i>generating circumstances</i> DKKMS dengan DKKAR.....	66
Tabel 12. Perubahan, Penggantian, Pengembangan dan Perbedaan Timbal Balik Antara DKKMS dengan DKKAR.....	104

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Sinopsis .....	120
Lampiran 2	
2.1 Data Pengaluran DKKMS.....	124
2.2 Data Pengaluran DKKAR.....	134
2.3 Data pelataran DKKMS .....	143
2.4 Data Pelataran DKKAR.....	146
2.5 Data Amanat DKKMS .....	148
2.6 Data Amanat DKKAR.....	150
Lampiran 3	
Dongeng <i>Keṭèk lan Koera</i> Karya M. Sastradiardja dan Dongeng Kera dan Kura-kura Karya Ajip Rosidi	



**PERBANDINGAN ALUR, LATAR DAN AMANAT ANTARA DONGENG  
*KEṬÈK LAN KOERA* KARYA M. SASTRADIARDJA DENGAN  
DONGENG KERA DAN KURA-KURA KARYA AJIP ROSIDI**

Oleh  
**Sinta Elistasari**  
**08205241067**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan alur, latar, dan amanat dalam dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajib Rosidi.

Subjek penelitian ini adalah dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja (DKKMS) dan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajib Rosidi (DKKAR). Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan dengan fokus penelitian bandingan alur, latar, dan amanat dalam *Keṭèk lan Koera* dengan dongeng Kera dan Kura-kura. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan mikro dengan pendekatan sastra bandingan folkloristik. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik baca dan catat. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan reduksi data. Data yang telah dipilih kemudian diklasifikasikan untuk selanjutnya dianalisis persamaan dan perbedaannya untuk dibandingkan hingga kemudian dilakukan penyimpulan hasil penelitian. Pemeriksaan keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan validitas semantis. Uji reliabilitas dilakukan dengan cara ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal sebagai berikut: (1) persamaan: 1) alur antara DKKMS dengan DKKAR memiliki persamaan, yaitu alur progresif; 2) latar tempat DKKMS dengan DKKAR terjadi di hutan atau di dekat hutan; 3) amanat yang disampaikan pada DKKMS dengan DKKAR sama-sama menggunakan penyampaian secara tidak langsung; (2) perbedaan: 1) DKKMS terdapat tiga peristiwa penyebab munculnya konflik semakin meningkat, sedangkan pada dongeng Kera dan Kura-kura hanya terdapat satu peristiwa penyebab munculnya konflik semakin meningkat; 2) latar sosial pada awal cerita DKKMS *Keṭèk* sebagai raja kera, sedangkan DKKAR kera sebagai kera biasa; (3) Ditemukan adanya eksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan motif cerita serta perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR (4) Disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan pada DKKMS dan DKKAR kemungkinan terjadi karena penyebaran, oleh karena itu kedua dongeng ini termasuk monogenesis.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra lisan adalah karya sastra manusia yang penyebarannya melalui lisan. Sastra lisan dilestarikan oleh masyarakatnya sendiri melalui mulut ke mulut. Sastra lisan terdiri atas mite, legenda, dongeng, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Segala bentuk karya sastra dapat dinikmati oleh semua kalangan. Salah satu fungsi karya sastra adalah sebagai penghibur, selain itu karya sastra juga mempunyai nilai didaktis. Dongeng merupakan salah satu karya sastra didaktis, karya sastra yang memuat ajaran-ajaran moral yang berguna bagi pembaca.

Salah satu cara melestarikan dongeng adalah masyarakat secara langsung menceritakan kepada generasi mudanya. Keadaan zaman dan teknologi yang semakin maju menjadikan pelestarian dongeng memerlukan usaha yang lebih keras. Terkadang, sebagian masyarakat Jawa pun mengesampingkan dongeng atau cerita Jawa yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi. Hal itu semakin diperburuk apabila masyarakat Jawa dewasa ini kurang mengetahui cerita sastra Jawa, terutama dongeng Jawa. Berkaitan dengan hal itu, pelestarian dongeng tidak hanya melalui media lisan, akan tetapi juga dapat melalui media tulis.

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Apabila dongeng diceritakan atau dibacakan akan menghibur bagi yang mendengarnya. Meskipun dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi,

akan tetapi dongeng merupakan salah satu media efektif untuk menyampaikan ajaran moral sebagai pesan atau amanat kepada penikmatnya. Melalui dongeng orang tua, guru, dan anak dapat memetik manfaat.

Sastriyani (1998: 39-45), seorang staf pengajar Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya UGM menulis jurnal dengan judul Ajaran Moral dalam Fabel Perancis. Sastriyani mengacu pada ajaran moral karena mengingat rendahnya kualitas moral masyarakat, dan fabel secara universal mengandung ajaran moral yang bertalian dengan perbuatan dan kekuatan yang merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti secara keseluruhan. Dalam fabel ada suatu hubungan yang dominan, yaitu hubungan antara pengarang dan pembaca, tempat pengarang ingin menyampaikan pesannya. Penelitian ini sejalan dengan uraian di atas. Penelitian mengenai perbandingan dua dongeng yang sarat akan pesan atau amanat dari pengarang.

Sastra bandingan pada hakikatnya membandingkan dua karya sastra dari dua negara yang berbeda. Namun pada perkembangannya, sastra bandingan membandingkan dua karya sastra nasional atau bahkan regional. Pada dasarnya, terdapat dua konsep sastra bandingan di Indonesia. Konsep sastra bandingan tersebut adalah sastra bandingan mikro dan sastra bandingan makro. Sastra bandingan mikro adalah sastra bandingan dalam konteks sempit, terbatas pada bandingan sesama teks sastra, bandingan sastra lokal juga termasuk dalam sastra mikro. Sastra makro adalah sastra bandingan dengan cakupan teks sastra yang luas juga terkait dengan bidang di luar sastra. Penelitian ini mengacu pada penelitian sastra mikro, karena membandingkan dua sastra antar lokal.



Pada dasarnya, kajian sastra bandingan akan mencari dua hal, yaitu pertalian atau persamaan dan keberpengaruhan antara dua (atau lebih) karya sastra. Sastra bandingan adalah kajian yang tepat untuk membandingkan sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang penyebarannya melalui lisan. Oleh karena media penyebaran sastra lisan melalui lisan atau ucapan, maka penerimaan masing-masing (dalam hal ini adalah pendengar) akan berbeda ketika mereka menceritakan kembali kepada orang lain. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan versi cerita atau dongeng pada satu judul yang sama. Dongeng dapat dijadikan sebagai bahan penelitian sastra bandingan tidak hanya yang berasal dari sastra lisan saja, akan tetapi juga yang berupa tulisan.

Penelitian ataupun tulisan mengenai sastra bandingan sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah Tommy Christomy. Christomy melakukan kaji banding dua karya sastra dari budaya dan negara yang berlainan, yaitu *Le Medecin Malgre Lui* (diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Asrul Sani dengan judul *Dokter Gadungan*), yakni sebuah naskah drama karya dramawan Perancis abad ke-17, Moliere dan *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh. Ambri (1935) yang diangkat dari cerita rakyat Priyangan. Kedua karya tersebut memiliki kemiripan dari segi struktur alur, penokohan, ataupun tema. Adapun mengenai pengaruh, menurut Christomy perlu penelitian lebih lanjut. (Trisman, dkk, 2003: 50-61).

Jurnal Perbandingan Cerita *Jaka Tarub* Masyarakat Jawa dan *Gunung Kensor Ayus* dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur oleh Herawati (2010, 78-88) juga bertemakan sastra bandingan. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati

menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan cerita *Jaka Tarub* dan *Kensor Ayus*. Selain itu, pada kedua cerita terdapat perbedaan penokohan dan latar. Sebanding dengan beberapa penelitian sastra bandingan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan perbandingan cerita rakyat berupa dongeng dengan dua versi yang berbeda.

Penyebaran sastra lisan (dalam hal ini adalah dongeng) pada dasarnya dilakukan melalui lisan, sehingga menimbulkan cerita yang beraneka ragam. Berbagai upaya dilakukan untuk kepentingan pelestarian sastra lisan. Salah satunya adalah menjadikan sastra lisan ke dalam bentuk tertulis. Karena adanya berbagai macam cerita kera dan kura-kura di negeri ini, peneliti akan membandingkan dua dongeng kera dan kura-kura yang telah dibukukan. Dongeng yang akan diperbandingkan adalah dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajib Rosidi. Maksud kata ‘karya’ dalam penelitian ini adalah ‘dikisahkan kembali’. Jadi, baik dongeng *Keṭèk lan Koera* (dari Jawa) maupun dongeng Kera dan Kura-kura (dari Sunda) masing-masing dikisahkan kembali oleh M. Sastradiardja dan Ajip Rosidi.

Dongeng *Keṭèk lan Koera* adalah salah satu karya M. Sastradiardja pada tahun 1920. M. Sastradiardja adalah salah satu pengarang era sastra Jawa modern. Meskipun nama-nama pengarang pada masa itu dapat diketahui, namun riwayat hidup ataupun biografi tentang pengarang yang bersangkutan tidak banyak diungkap. Hal itu terjadi karena pada masa itu penulisan riwayat atau biografi pengarang belum lazim. Pengarang pada masa itu masih menganut sistem tradisi lama, yaitu pada umumnya pengarang tidak mencantumkan namanya (anonim).

Ajib Rosidi adalah salah satu sastrawan Indonesia. Ajib Rosidi mengisahkan kembali dongeng-dongeng sunda dalam bentuk tulisan, salah satunya yaitu bukunya yang berjudul *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda Lainnya*. Dongeng Kera dan Kura-kura adalah sub judul dari *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda Lainnya* karya Ajib Rosidi yang ditulis pada tahun 1977. Karya tersebut dijadikan sebagai bahan penelitian ini, khususnya pada sub bab dongeng Kera dan Kura-kura yang akan dibandingkan dengan dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja.

Pada dasarnya, dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi memiliki kemiripan di samping perbedaannya. Kemiripan tersebut tidak hanya pada aspek tema, akan tetapi juga pada aspek struktural seperti tokoh, alur, dan latar. Selain itu keduanya memiliki pesan atau amanat yang sama. Kedua dongeng menceritakan persahabatan antar binatang, yaitu kera dan kura-kura. Selain cerita persahabatan, di dalamnya juga terdapat pertentangan, keserakahan, dan kecerdikan. Persamaan itu terdapat pada dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi yang berada di wilayah yang berbeda. Oleh karena itu, dengan adanya kesejajaran antara dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi, peneliti bermaksud membandingkan kedua dongeng berdasarkan aspek alur, latar, dan amanat.

Karya sastra sebagai karya fiksi pada hakikatnya merupakan sebuah struktur yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang membangun sebuah karya sastra.

Penelitian ini akan membandingkan unsur-unsur pembangun karya sastra. Namun, fokus dalam penelitian ini adalah perbandingan alur, latar, dan amanat atau pesan moral antara dongeng *Ketèk lan Koera* karya M. Sastradiardja (untuk selanjutnya DKKMS) dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajib Rosidi (untuk selanjutnya DKKAR).

Sampai saat ini, penelitian yang membahas mengenai sastra bandingan terutama sastra bandingan dongeng masih tergolong sedikit di jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini memfokuskan pada penelitian perbandingan dongeng kera dan kura-kura yang masing-masing berbahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Peneliti bermaksud meneliti perbandingan kedua dongeng pada unsur alur, latar, dan amanat atau pesan moral.

Pendidikan moral sangat penting bagi kehidupan manusia. Adanya kajian perbandingan dua dongeng dapat menjadi salah satu cara melestarikan dongeng serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kritik terhadap kajian perbandingan karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini layak untuk dilakukan. Sasaran hasil penelitian ini adalah untuk semua kalangan dan usia, karena disamping ceritanya menarik, nilai-nilai yang terdapat pada dongeng kera dan kura-kura akan sangat berguna bagi pendidikan moral seluruh kalangan.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sastra lisan semakin terancam keberadaannya seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju.
2. Dewasa ini, masyarakat Jawa semakin mengesampingkan sastra lisan (dongeng) Jawa.
3. Terdapat kemiripan tema cerita antara DKKMS dengan DKKAR.
4. Terdapat kemiripan tokoh cerita antara DKKMS dengan DKKAR.
5. Terdapat kemiripan alur cerita antara DKKMS dengan DKKAR.
6. Terdapat kemiripan latar antara DKKMS dengan DKKAR.
7. Terdapat kemiripan amanat atau pesan moral antara DKKMS dengan DKKAR.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi pada kajian perbandingan alur, latar, dan amanat atau pesan moral antara DKKMS dengan DKKAR.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan alur antara DKKMS dengan DKKAR?
2. Bagaimana perbandingan latar antara DKKMS dengan DKKAR?
3. Bagaimana perbandingan amanat atau pesan moral antara DKKMS dengan DKKAR?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbandingan alur antara DKKMS dengan DKKAR.
2. Mendeskripsikan perbandingan latar antara DKKMS dengan DKKAR.
3. Mendeskripsikan perbandingan amanat atau pesan moral DKKMS dengan DKKAR.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian sastra bandingan sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya serta menambah pengetahuan mengenai kajian perbandingan dongeng, terutama kajian bentuk alur, latar dan amanat atau pesan moral. Disamping itu, penelitian ini diharapkan menambah apresiasi peminat sastra lisan, terutama dongeng.

##### **2. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian mengenai kajian sastra bandingan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan bandingan unsur intrinsik, terutama unsur alur, latar, dan amanat atau pesan moral dilihat dari perbandingan antara DKKMS dengan DKKAR.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Sastra Bandingan

Sastra bandingan (ada yang menyebut dengan istilah sastra perbandingan) merupakan salah satu disiplin baru dalam kesusastraan, khususnya di bidang kritikan. Sastra perbandingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *Comparative Literature*, atau dari bahasa Perancis *La Litterature Compare*. Menurut sejarahnya, sastra perbandingan sebagai ilmu mempunyai dua aliran. Pertama, aliran Perancis, aliran ini juga disebut aliran lama. Dinamakan demikian karena sastra perbandingan itu kelahirannya di Negara Perancis dan dipelopori oleh para pemikir Perancis. Aliran kedua dinamakan aliran Amerika. Aliran itu disebut juga aliran baru. Dinamakan aliran baru karena aliran ini mengembangkan aliran Perancis.

Perbandingan adalah metode yang umum dipakai dalam kritik sastra dan cabang ilmu pengetahuan, dan sama sekali tidak menggambarkan kekhasan prosedur studi sastra. Menurut Endraswara (2003: 128) sastra bandingan adalah sebuah studi teks *across cultural*. Studi ini merupakan upaya interdisipliner, yakni lebih banyak memperhatikan hubungan menurut aspek waktu dan tempat. Dari segi waktu, sastra bandingan dapat membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda. Sedangkan konteks tempat akan memikat sastra bandingan menurut wilayah geografis sastra. Bahkan pada perkembangan selanjutnya, konteks sastra bandingan tertuju pada bandingan sastra dengan bidang lain.



Dengan kata lain, sastra bandingan adalah studi mencari hubungan teks antar kebudayaan menurut aspek waktu dan tempat yang berbeda periode. Perbedaan waktu dan tempat dapat menjadikan seorang pengarang menjadi bagian dari pengarang yang lain. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa antara pengarang satu dengan pengarang lain saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Sangat dimungkinkan bahwasanya seorang pengarang, sebelumnya telah membaca sebuah karya sastra dari pengarang lain, entah itu satu tempat ataupun lain tempat, kemudian menjadikan karya sastra yang telah ia baca menjadi bagian dari karya sastra baru yang ia ciptakan.

Benedecto Crose (dalam Suyatmi, 2008: 22) berpendapat bahwa studi sastra perbandingan adalah kajian yang berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), *alternation* (penggantian), pengembangan (*development*), dan perbedaan timbal balik diantara dua karya sastra atau lebih. Sastra bandingan menurut Crose dapat dipahami bahwa sebuah kajian terhadap dua karya sastra atau lebih dengan mengadakan perubahan, pergantian, pengembangan, dan perbedaan di berbagai segi sehingga ditemukan hubungan atau keterkaitan antar kedua karya sastra.

Sedangkan Wellek dan Warren (1995: 47-50) mengatakan bahwa istilah sastra bandingan dalam prakteknya menyangkut bidang studi dan masalah lain. *Pertama*, istilah ini dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. *Kedua*, istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. *Ketiga*, istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi, sama dengan sastra dunia, sastra

umum, atau sastra universal. Sementara itu, Holman menjelaskan sastra bandingan adalah studi sastra yang memiliki perbedaan bahasa dan asal negara dengan suatu tujuan, yaitu untuk mengetahui dan menganalisis hubungan dan pengaruhnya antara karya yang satu terhadap karya yang lain (Endraswara, 2011: 109). Jadi, sastra bandingan merupakan studi analisis sastra yang mencakup sastra lisan dan dua kesusastraan atau lebih untuk mengetahui hubungan dan pengaruhnya antar karya satu dengan yang lain.

Secara jelas Sudjiman dan Zaidan (dalam Trisman, 2003: 99) memberi batasan sastra bandingan adalah telaah dan analisis kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa. Dari batasan sastra bandingan itu dapat dipahami bahwa dasar perbandingan adalah kesamaan dan pertalian teks. Jadi, hakikat kajian sastra bandingan adalah mencari perbedaan atau kelainan, di samping kesamaan dan pertalian. Tentu perbandingan dapat dilakukan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antar pengarang, antargenerik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Ruang lingkup sastra bandingan (Endraswara, 2003: 137) dapat digolongkan ke dalam empat bidang utama, yaitu sebagai berikut.

1. *Kajian yang bersifat komparatif*, yaitu menelaah teks A, B, C dan seterusnya. Kajian ini dapat mendasarkan pada nama pengarang, tahun penerbitan, lokasi penerbitan, dan seterusnya. Kajian ini untuk melihat *influence study* dan atau *affinity study*.
2. *Kajian bandingan historis*, yaitu ingin melihat pengaruh nilai-nilai historis yang melatarbelakangi kaitan antara satu karya dengan karya sastra lainnya

atau mungkin antara karya sastra dengan buah pemikiran manusia. Tugas studi ini untuk melihat seberapa pengaruh historis tertentu yang masuk ke dalam diri pengarang sehingga menciptakan karya. Hal ini mirip dengan strukturalisme genetik, hanya dibandingkan.

3. *Kajian bandingan teoritik*, bertujuan untuk menggambarkan secara jelas tentang kaidah-kaidah kesastraan. Misalkan saja, peneliti dapat membandingkan berbagai: genre, aliran dalam sastra, kritik sastra (antara strukturalisme dengan formalisme), tema, dan sebagainya. Dalam kaitan ini, tampak tidak secara langsung membandingkan cipta sastra. Namun, hakikatnya tidak demikian, peneliti tetap membandingkan karya sastra. Hanya saja, bandingan diarahkan untuk menemukan atau meyakinkan berbagai teoritik sastra.
4. *Kajian antardisiplin ilmu*, yaitu bandingan antara karya sastra dengan bidang lain, misalkan kepercayaan, politik, agama, seni, dan sebagainya. Titik tolak bandingan adalah pada karya sastra, sedangkan bidang lain berguna untuk memperjelas informasi sastra. Peneliti lalu membandingkan kedua bidang itu dengan harapan untuk mendapatkan informasi keilmuan yang handal.

Menurut pandangan Rideon (dalam Endraswara, 2003: 137-138), studi sastra bandingan yang menyangkut dua karya atau lebih hendaknya menekankan pada empat hal, yaitu pengaruh, penetrasi, reputasi, dan popularitas. Pengaruh adalah daya dukung pengarang atau karya sastra pada suatu negara kepada karya lain. Perembesan (penetrasi), yaitu perembesan pengaruh satu karya sastra ke dalam karya sastra lain. Adapun popularitas dan reputasi adalah menyangkut

kemasyhuran nama seseorang pengarang dan karyanya. Reputasi lebih menekankan pada aspek ketenaran karya, bukan mutu. Jadi, sastra bandingan adalah studi sastra pada dua karya atau lebih dan keterkaitan antara karya-karya tersebut, entah itu pengaruh, penetrasi, atau reputasi dan kemasyhuran.

Apabila dilihat dari dari aspek bahan, menurut Babirin (dalam Endraswara, 2003: 138) ada tiga lingkup sastra bandingan, yaitu.

1. Bandingan sastra lisan, terutama untuk membandingkan cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita rakyat itu masuk ke dalam penulisan karya sastra yang lebih artistik. Sebenarnya, wilayah ini adalah bidang folklor, yang kurang memperhatikan bidang estetika.
2. Bandingan sastra tulis yang menyangkut dua karya sastra atau lebih, misalnya sastra Indonesia dengan Belanda, sastra Indonesia modern dengan sastra Indonesia klasik.
3. Bandingan dalam kerangka supranasional, yaitu mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang kait-mengait dan dalam perkembangan sejarah. Perbandingan mempergunakan kajian sastra teoritik dan sejarah sastra. Pengetahuan genre, metafora, naratologi, dan sebagainya diperlukan bagi studi ini.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra yang membandingkan dua karya sastra atau lebih menurut aspek waktu dan tempat yang berbeda periode serta mencari hubungan antara dua kesusastraan atau lebih. Sastra bandingan juga dipakai untuk studi sastra lisan, terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya, serta bagaimana dan kapan cerita

rakyat masuk ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik. Penelitian ini membandingkan DKKMS dengan DKKAR dengan mengacu pada teori Babirin yang menyebutkan bahwa salah satu lingkup sastra bandingan adalah sastra lisan, terutama membandingkan cerita rakyat, dalam hal ini adalah dongeng. Serta, pada hasil akhir penelitian ini akan menggunakan teori Benedecto Crose sebagai kajian sastra perbandingan yang menyebutkan bahwa kajian sastra bandingan adalah kajian berupa perubahan, penggantian, pengembangan serta perbedaan timbal balik diantara dua karya sastra. Penelitian ini akan mendeskripsikan perubahan, penggantian, pengembangan serta perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR.

## **B. Dongeng**

Sastra lisan merupakan salah satu kajian untuk studi sastra bandingan. Kelisanan atau penggunaan bahasa yang berbeda dari masing-masing daerah dalam suatu negara atau bahkan antar negara menjadikan sastra lisan menarik untuk dijadikan obyek kajian sastra bandingan. Dongeng merupakan salah satu jenis sastra lisan dengan variasi kisah yang dapat memunculkan ratusan atau bahkan ribuan dongeng serupa dengan bahasa dan budaya yang berbeda.

Dongeng sebagai bagian dari cerita prosa rakyat mempunyai ciri sebagai berikut (Danandjaja, 1985: 460). (a) bersifat lisan; (b) bersifat tradisional; (c) ada dalam versi-versi yang berbeda; (d) biasanya berkecenderungan untuk mempunyai bentuk berumus (*formularized*) atau berpola; (e) biasanya sudah tidak diketahui lagi nama penciptanya (*anonymous*); (f) mempunyai fungsi dalam kehidupan

kolektif yang memilikinya; (g) bersifat pralogis (*prelogical*); (h) menjadi milik bersama (*collective*); dan (i) bersifat polos dan spontan. Ciri tersebut sebagian besar melekat ketika dongeng tergolong sastra lisan. Sebab perkembangan jaman dan untuk kelestariannya, tradisi lisan bergeser ke tradisi tulis.

Dongeng yang sudah mengalami tradisi penulisan tersebut sesuai dengan pendapat Hartoko (1986: 34) sebagai berikut.

- a. Dongeng rakyat yang secara lisan turun temurun disampaikan kepada kita. Pengarangnya tidak dikenal. Dunia khayalan. Berlainan dengan saga kenyataan dan alam gaib menjadi satu, saling lebur. Tidak ada catatan mengenai tempat dan waktu. Biasanya bertamat dengan “happy ending”. Susunan kalimat, struktur dan penokohan sederhana.
- b. Dongeng kebudayaan, artinya ditulis oleh seorang pengarang yang berbudaya untuk kalangan berbudaya pula.

Definisi pertama adalah definisi dongeng pada umumnya, namun definisi yang kedua mengalami peningkatan. Pada definisi kedua tersirat suatu pengertian bahwa dongeng tidak lagi disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya, melainkan telah mengalami tradisi penulisan.

Danandjaja (1994: 83) mengemukakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Dongeng merupakan cerita tentang makhluk khayali. Makhluk khayali yang menjadi tokoh cerita semacam itu biasanya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan atau kekuatan

untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian dari tradisi lisan (Sudjiman, 1984: 20). Jadi, yang disebut dengan dongeng adalah cerita yang beredar di masyarakat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan mengandung pesan moral sebagai pengatur tingkah laku manusia.

Dongeng yang dijadikan sumber penelitian dalam penelitian ini tergolong dongeng binatang (*animal tales*). Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1994: 86) membagi jenis-jenis dongeng ke dalam empat golongan besar, yakni:

- a. Dongeng binatang (*animal tales*), yaitu dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.
- b. Dongeng biasa (*ordinary folktales*), yaitu jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seorang.
- c. Lelucon dan anekdot (*jokes dan anecdote*), yaitu dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan tertawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya.
- d. Dongeng berumus (*formula tales*), yaitu dongeng-dongeng yang oleh Anti Aarne dan Stith Thompson disebut *formula tales* dan strukturnya terdiri dari pengulangan.

Dongeng mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, sehingga dapat dijadikan bahan penelitian perbandingan. Dongeng yang dapat dijadikan penelitian sastra bandingan tentu



saja bukan hanya yang berasal dari sastra lisan, melainkan juga yang berupa tulisan, baik yang masih berupa naskah maupun buku cetakan (Endrasawara, 2011: 50). Bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan menurut Kasim (dalam Endraswara, 2011:81) adalah sebagai berikut.

- a. Tema dan motif, melingkupi buah pikiran, gambaran perwatakan, alur (plot), episode, latar (*setting*), dan ungkapan-ungkapan.
- b. Genre dan bentuk (*form*), stilistika, majas, suasana.
- c. Aliran (*movement*) dan angkatan (*generation*).
- d. Hubungan karya sastra dengan ilmu pengetahuan, agama/kepercayaan, dan karya-karya seni.
- e. Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Penelitian sastra bandingan dongeng kera dan kura-kura ini termasuk pada bidang pokok pertama, yaitu perbandingan antara alur, episode, dan latar serta amanat atau pesan moral yang termuat dalam kedua dongeng. Cerita rakyat, dalam hal ini adalah dongeng, cenderung memiliki struktur cerita yang sama antara daerah satu dengan daerah lain. Pada dasarnya persamaan tersebut dapat diterangkan dengan dua kemungkinan: (1) monogenesis, suatu penemuan yang diikuti proses difusi (*diffusion*) atau penyebaran, (2) sebagai akibat poligenesis, yang disebabkan oleh penemuan-penemuan yang sendiri (*independent invention*) atau sejajar (*parallel invention*) dari motif-motif cerita yang sama, di tempat-tempat yang berlainan serta masa yang berlainan maupun bersamaan (Danandjaja,

2007: 56). Jadi, adanya persamaan antar karya sastra dapat terjadi karena suatu difusi atau terjadi karena suatu kebetulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara dongeng di daerah satu dengan daerah lainnya sering memiliki struktur yang sama, diantaranya adalah DKKMS dengan DKKAR. Penelitian ini merupakan perbandingan antar dongeng lokal dalam negeri, yaitu perbandingan antara DKKMS dengan DKKAR. Perbandingan dalam penelitian ini akan dikhususkan pada perbandingan unsur intrinsik sastra, yaitu perbandingan alur, latar dan amanat atau pesan moral antara DKKMS dengan DKKAR.

### **C. Alur, Latar, dan Amanat**

Karya sastra sebagai karya fiksi pada hakikatnya merupakan sebuah struktur. Struktur itu dibina oleh unsur-unsur karya sastra sehingga karya itu sendiri merupakan binaan yang organik. Maksudnya adalah bahwa unsur-unsur karya sastra berfungsi saling mendukung untuk kesatuan utuh. Dalam *Children and Books* (Riyadi, 1993: 20) dinyatakan bahwa unsur cerita, kisah, atau dongeng adalah tema, alur, penokohan, dan gaya.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 25) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual atau derajat faktual sebuah cerita. Ketiga

unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Hampir sependapat dengan Stanton, Riyadi (1993: 20) menambahkan unsur-unsur fiksi dapat dikelompokkan (a) tema dan masalah, (b) fakta cerita yang terdiri atas alur, penokohan, dan latar, (c) sarana cerita yang terdiri atas judul, pusat pengisahan, simbol, humor, ironi, serta suasana dan gaya (penceritaan), serta (d) amanat, pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur sebuah cerita, kisah, atau dongeng terdiri atas (a) tema dan masalah, (b) fakta cerita, (c) sarana cerita, serta (d) amanat. Penelitian ini akan membandingkan unsur cerita, khususnya alur, latar dan amanat atau pesan moral antara DKKMS dengan DKKAR.

### **1. Alur atau Plot**

Istilah yang biasa dipergunakan untuk menyebut alur adalah alur cerita, plot, atau jalan cerita. Struktur naratif sebuah drama, dongeng atau novel secara tradisional disebut “alur” (plot) (Wellek and Warren, 1995: 284). Dalam kaitannya dengan sebuah teks cerita, alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan. Luxemburg (dalam Fananie, 2002: 93) menyebutkan bahwa alur atau plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca

mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang paling penting dalam pengembangan sebuah alur cerita. Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dalam Nurgiyantoro, 2010: 117). Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2009: 122). Peristiwa dan konflik adalah dua hal yang berkaitan erat satu sama lain. Pada hakikatnya, konflik merupakan peristiwa. Peristiwa tertentu dapat mengakibatkan konflik. Begitu juga sebaliknya, sebuah konflik dapat memunculkan peristiwa-peristiwa lain yang akhirnya konflik tersebut memuncak. Konflik yang memuncak itulah disebut klimaks. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 127), klimaks adalah saat konflik telah mencapai intensitas tertinggi, dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya.

Alur berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu yang digerakkan, dikisahkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Selain itu, alur juga mengatur berbagai peristiwa dan tokoh itu tampil dalam urutan yang enak, menarik, tetapi juga terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Wellek dan Warren (1995: 284) menyebutkan bahwa alur (atau struktur naratif) itu sendiri terbentuk atas sejumlah struktur naratif yang lebih kecil (episode, kejadian). Jadi di dalam alur terdapat episode. Episode adalah suatu lakuan pendek sebuah karya sastra yang merupakan bagian integral dari alur

utama, tetapi jelas batas-batasnya. Episode merupakan suatu bagian yang dapat berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita (Sudjiman, 1984: 26).

Riyadi (1993: 57) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah urutan peristiwa. Proses terjadinya alur pada dasarnya direncanakan oleh pencerita. Pada umumnya alur bergerak dari serentetan peristiwa menuju ke klimaks dan berakhir pada selesaian.

Aristoteles (Nurgiyantoro, 2009: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri atas tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal biasanya disebut sebagai tahap pengenalan yang berisi informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan diceritakan pada tahap selanjutnya. Tahap awal berupa nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian, dan lain-lain. Tahap tengah disebut sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya dan semakin meningkat. Tahap akhir dapat disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini dijelaskan akhir ceritanya.

Dikemukakan oleh Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2009: 149), tahapan plot dapat dibedakan menjadi lima bagian, yaitu a) tahap *situation*, tahap penyituasian, berisi pelukisan, dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita, b) tahap *generating circumstances*, yaitu tahap pemunculan konflik, c) tahap *rising action*, yaitu tahap konflik yang telah muncul pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya, d) tahap *climax*, yaitu pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh

cerita mencapai titik intensitas puncak, e) tahap *denouement*, yaitu tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan.

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria urutan waktu, terdapat dua jenis perbedaan alur. Yang pertama disebut sebagai plot lurus, maju, atau dapat juga dinamakan progresif. Plot lurus atau progresif adalah jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Jenis plot yang kedua adalah sorot balik, mundur flashback, atau dapat juga disebut regresif. Plot sorot balik, flashback adalah urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Karya yang berplot jenis ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, bahkan barangkali konflik yang telah meruncing. Jenis yang ketiga disebut plot campuran. Plot campuran yaitu gabungan antara jenis plot progresif dan regresif.

Berdasarkan kriteria kepadatan, plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot padat dan plot longgar. Pada plot padat, disamping cerita disajikan secara tepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul secara cepat, hubungan antarperistiwa juga terjalin secara erat, pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain tidak

dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satunya. Jika hal itu dilakukan, kita sebagai pembaca akan merasa kehilangan cerita, kurang dapat memahami hubungan sebab akibat, atau bahkan kurang memahami cerita secara keseluruhan. Pada plot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antarperistiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain disela oleh berbagai peristiwa “tambahan” atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

Dikemukakan oleh Prihatmi (Riyadi, 1993: 22), alur erat tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita, sedangkan alur longgar memungkinkan adanya pencabangan. Alur erat biasanya ditandai oleh gerak peristiwa yang lebih cepat, sifatnya progresif (maju), penampilan kejadiannya secara sederhana. Alur longgar lazimnya ditandai oleh gerak peristiwa yang lebih kompleks. Bahkan, dalam alur longgar sering terjadi penyimpangan alur dan akhirnya akan kembali lagi pada alur semula.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dengan adanya alur menjadikan sebuah cerita itu saling berkaitan, menarik, terjaga kelogisan dan kelancaran ceritanya. Di dalam alur terdapat episode. Episode adalah suatu bagian yang terlihat jelas batas-batasnya dan berdiri sendiri dalam deretan peristiwa suatu cerita. Pada dasarnya tahapan alur terdiri atas tiga bagian tahap pengenalan, tahap pertikaian atau pemunculan konflik, dan tahap penyelesaian. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Tasrif dalam Nurgiyantoro, yaitu

tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Selain itu, dilengkapi dengan pendapat Wellek dan Warren yang mengemukakan bahwa di dalam alur terdapat episode.

## 2. Latar

Sebuah cerita fiksi yang hadir dengan menampilkan tokoh dan alur memerlukan kejelasan tempat di mana cerita itu terjadi, kapan waktu kejadiannya, dan latar belakang kehidupan sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi dengan sesama (Nurgiyantoro, 2005: 248). Menurut Wallek dan Warren (1995: 290) Latar atau setting adalah lingkungan yang dapat dianggap sebagai metonimia, atau metafora, ekspresi dari tokohnya. Setting merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya (Fananie, 2002: 97).

Kejelasan deskripsi latar penting karena ia dipergunakan sebagai pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasi. Menurut Nurgiyantoro (2009: 227) latar terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu sebagai berikut.

- a. Latar tempat, menunjuk pada pengertian tempat di mana cerita yang dikisahkan itu terjadi. Latar tempat tanpa nama yang jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tepat-tempat tertentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.



- b. Latar waktu, dapat dipahami sebagai kapan berlangsungnya berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam cerita fiksi. Latar waktu dapat juga tidak ditunjukkan secara jelas, misalnya hanya berupa siang dan malam.
- c. Latar sosial, dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Riyadi (1993: 26) mengemukakan bahwa latar sosial sudah tentu berkaitan dengan status tokoh dalam kehidupan sosial. Riyadi menambahkan bahwa status tokoh digolongkan menjadi tiga, yaitu tokoh dengan latar sosial tinggi, tokoh dengan latar sosial menengah, dan tokoh dengan latar sosial rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar adalah penggambaran waktu, tempat dan suasana dalam sebuah cerita. Penggambaran latar sangat penting karena dengan adanya penggambaran latar maka dapat menentukan bagaimana situasi yang terjadi dalam sebuah cerita. Penggambaran latar oleh pengarang juga dapat dijadikan pijakan pembaca untuk ikut masuk mengikuti alur cerita dan sekaligus mengembangkan imajinasinya. Penentuan latar dalam penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro yang ditambah oleh teori Riyadi, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### **3. Amanat**

Moral, amanat, *messages* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral

berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2005: 265). Sudjiman (dalam Riyadi, 1993: 34) mengemukakan bahwa amanat dapat berupa ajaran moral dan dapat berupa pemecahan suatu permasalahan. Sudjiman (dalam Riyadi, 1993: 34) berpendapat bahwa karya sastra lama cenderung beramanat baik secara implisit maupun eksplisit; sedangkan karya sastra modern cenderung tidak beramanat, meskipun hanya secara tersirat.

Berkenaan dengan hal di atas, Nurgiyantoro (2009: 335) membagi bentuk penyampaian pesan moral menjadi dua macam, yaitu a) bentuk penyampaian langsung, bentuk penyampaiannya dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan; b) bentuk penyampaian tidak langsung, bentuk penyampaian pesan hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Pesan dapat

disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Semua itu tergantung bagaimana masing-masing pengarang. Bentuk penyampaian amanat atau pesan moral dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Penentuan amanat atau pesan moral dalam penelitian ini menggunakan teori Nurgiyantoro, yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai sastra bandingan sudah pernah ada sebelumnya. Beberapa di antaranya memberikan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penelitian dengan judul *Le Medecin Malgre Lui* dan *Si Kabayan Jadi Dukun* oleh Tommy Christomy. Kedua karya tersebut memiliki kemiripan dari segi struktur alur, penokohan, ataupun tema. Adapun mengenai pengaruh, menurut Christomy perlu penelitian lebih lanjut.
- b. Penelitian dengan judul Perbandingan Cerita *Jaka Tarub* Masyarakat Jawa dan *Gunung Kensor Ayus* dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur oleh Herawati. Penelitian yang dilakukan oleh Herawati menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan cerita *Jaka Tarub* dan *Kensor Ayus*. Selain itu, pada kedua cerita terdapat perbedaan penokohan dan latar.
- c. Penelitian dengan judul Ajaran Moral dalam Fabel Perancis oleh Siti Hariti Sastriyani Siti Hariti Sastriyani menyimpulkan bahwa dalam fabel terdapat suatu hubungan yang dominan, yaitu hubungan antara pengarang dan pembaca, tempat pengarang ingin menyampaikan pesannya. Jadi, fabel

merupakan salah satu tempat menyampaikan pesan/amanat kepada pembaca yang paling tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Tommy Christomy, Herawati, dan Siti Hariti Sastriyani dipandang relevan dengan penelitian ini. Hal itu karena fokus penelitian yang dilakukan oleh Tommy Christomy dan Herawati adalah perbandingan antara dua karya sastra yang berbeda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Hariti Sastriyani adalah mengenai ajaran moral/pesan dalam fabel Perancis. Demikian fokus penelitian ini yang mengkaji perbandingan antara dua dongeng nusantara dan ajaran moral/amanat yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian penelitian tersebut di atas sangat mempengaruhi cara kerja dalam penelitian ini. Meskipun penelitian yang dilakukan Tommy Christomy, Herawati, dan Siti Hariti Sastriyani dipandang relevan dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan di mana penelitian ini meneliti tentang perbandingan dongeng nusantara yang masih jarang dilakukan, yaitu perbandingan antara DKKMS dengan DKKAR.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sastra bandingan. Menurut Endraswara (2011: 65) terdapat dua konsep dalam sastra bandingan. Dua konsep sastra bandingan tersebut meliputi: (1) sastra bandingan sempit atau mikro bandingan; dan (2) sastra bandingan luas atau makro bandingan. Sastra bandingan mikro berarti sastra bandingan sempit, terbatas pada bandingan teks sastra dengan teks sastra, atau bahkan antar sastra lokal. Sastra bandingan makro, selain cakupan teks sastra amat luas, juga terkait dengan bidang di luar sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra bandingan folkloristik. Sastra bandingan folkloristik ini lebih terkait dengan kisah-kisah, dongeng, dan sejumlah tradisi lisan (Endraswara, 2011a: 174).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sastra bandingan mikro dengan pendekatan sastra bandingan folkloristik. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hal itu karena peneliti berusaha mendeskripsikan perbandingan alur, latar, dan amanat antara DKKMS dengan DKKAR yang merupakan sastra antar lokal dalam negeri.

##### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng yaitu dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja (DKKMS) dengan dongeng Kera dan Kura-kura

karya Ajib Rosidi (DKKAR). Kedua dongeng tersebut diperoleh di Balai Bahasa Yogyakarta. Deskripsi dongeng yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dongeng *Keṭèk lan Koera* adalah dongeng karya M. Sastradiardja dari bukunya yang berjudul *Dongèng Keṭèk lan Koera*. Buku tersebut merupakan terbitan Drukkerij Volkslectuur tahun 1920.
- b. Dongeng Kera dan Kura-kura merupakan dongeng karya Ajib Rosidi yang terdapat dalam bukunya *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda Lainnya*. Buku tersebut merupakan terbitan Gunung Agung tahun 1977.

Fokus penelitian ini adalah kajian mengenai perbandingan latar, alur, serta amanat atau pesan moral pada DKKMS dengan DKKAR.

### **C. Metode Pengumpulan Data**

Data yang akurat dalam sebuah penelitian diperoleh setelah dilakukan pembacaan secara terus menerus dan berulang-ulang kemudian dilakukan pencatatan. Hal itu sejalan dengan pendapat Endraswara (2011: 171) yang menyebutkan bahwa pembacaan harus terus menerus dilakukan sehingga memperoleh data akurat karena belum tentu seluruh teks menjadi data sastra bandingan. Pembacaan secara terus menerus bertujuan untuk menemukan data yang relevan sehingga data yang tidak sesuai dan tidak diperlukan dapat disingkirkan. Selain itu, pembacaan juga diperlukan untuk mencari kesesuaian antara teks satu dengan teks yang lain.

Ketika objek penelitian sudah dipastikan dan data-data sudah terkumpul, menurut Endraswara (2011: 173), langkah berikutnya adalah.

- a. Menyejajarkan unsur kata yang ada kemiripan tulisan dan bunyi.
- b. Menyejajarkan unsur yang ada kemiripan makna, biarpun tulisan berbeda.
- c. Menyejajarkan unsur yang memiliki konteks yang sama.

Penelitian ini menggunakan ketiga langkah di atas, yaitu dengan menyejajarkan kemiripan unsur kata, makna, dan konteks pada data yang telah terkumpul.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Artinya, penelitalah yang melakukan seluruh kegiatan mulai perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Selain itu, logika dan kemampuan interpretatif peneliti dipergunakan sebagai dasar untuk pembuatan analisis yang memungkinkan penelitian menjadi sistematis.

Peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data. Kartu data dipergunakan untuk mencatat sejumlah informasi penting yang akan dianalisis, baik berasal dari teks sastra maupun dari luar teks sastra yang berhubungan dengan persoalan yang akan diteliti. Adapun kartu data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kartu Data Pengaluran DKKMS

No.	Peristiwa	Petikan Data Dongeng		Hlm.	Klasifikasi Alur
		Bahasa Jawa	Terjemahan		

Tabel 2. Kartu Data Pengaluran DKKAR

No.	Peristiwa	Petikan Data Dongeng	Hlm.	Klasifikasi Alur

Tabel 3. Kartu Data Pelataran DKKMS

No.	Latar	Petikan Data Dongeng		Hlm.	Klasifikasi Latar
		Bahasa Jawa	Terjemahan		

Tabel 4. Kartu Data Pelataran DKKAR

No.	Latar	Petikan Data Dongeng	Hlm.	Klasifikasi Latar

Tabel 5. Kartu Data Amanat DKKMS

No.	Amanat	Petikan Data Dongeng		Hlm.	Bentuk Amanat
		Bahasa Jawa	Terjemahan		

Tabel 6. Kartu Data Amanat DKKAR

No.	Amanat	Petikan Data Dongeng	Hlm.	Bentuk Amanat

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara etik. Analisis secara etik adalah analisis yang membangun kerangka berpikir hingga ada rumusan yang jelas mengenai apa yang hendak dilacak (Jost dalam Endraswara, 2011: 178). Jadi, teori-teori yang sesuai dengan obyek penelitian diterapkan dalam proses analisis.



Adapun langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan objek penelitian yang akan digunakan dan mengumpulkan data sebagai sumber penelitian.
2. Membangun teori sebagai landasan awal dalam menganalisis data. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan dan menyusun teori-teori yang berhubungan dan digunakan dalam penelitian.
3. Data yang telah terkumpul dalam bentuk catatan dibaca kembali dan dicermati kesesuaiannya dengan objek penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan reduksi data untuk menyingkirkan data-data yang tidak sesuai dengan objek penelitian.
4. Data yang memiliki relevansi dengan objek penelitian selanjutnya diklasifikasikan dengan mengelompokkan data sesuai dengan ciri-ciri tertentu yang dimiliki dan diberi nomor data. Data yang tergolong alur dimasukkan ke dalam kelompok tabel pengaluran, data yang tergolong latar, dimasukkan ke dalam kelompok tabel pengaluran, dan data yang tergolong amanat dimasukkan ke dalam kelompok tabel amanat.
5. Data yang telah dikelompokkan, pada DKKMS diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan bebas. Terjemahan bebas yang diuraikan Darusuprpta (dalam Mulyani, 2009: 29) adalah keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas tanpa menanggalkan pesan yang diungkapkan

dalam teks. Karena pada dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi berbahasa Indonesia, jadi tidak memerlukan terjemahan.

6. Data yang telah diterjemahkan (pada DKKMS) dan diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan menggunakan dasar teori yang telah dibangun sebelumnya.
7. Setelah dianalisis, data yang diperoleh dari kedua objek penelitian kemudian dideskripsikan masing-masing lalu dibandingkan. Perbandingan kedua objek penelitian dilakukan dengan cara melihat persamaan dan perbedaan.
8. Pada tahap akhir dilakukan penyimpulan hasil penelitian yaitu dengan menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua objek penelitian.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan validitas dan reliabilitas. Validitas dilakukan agar data yang diteliti benar-benar valid atau tepat. Uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Validitas semantis adalah pengukuran makna simbolik dikaitkan dengan konteks karya sastra dan konsep atau konstruk analisis (Endraswara, 2003: 164). Dengan kata lain, validitas semantis adalah menafsirkan data sesuai dengan konteksnya. Validitas semantis ini dilakukan dengan melihat seberapa jauh data yang berupa petikan dimaknai sesuai dengan konteks yang dianalisis.

Penerapan validitas semantis dalam penelitian ini, misalnya dalam menafsirkan petikan data dari DKKAR berikut ini.

Tetapi sementara itu, Kura-kura pun mencari akal, agar ia tak tertipu oleh Kera. Lalu dicarinya sebuah karung yang dasarnya sudah diberi lubang, sehingga kalau menaruh sesuatu dalam karung itu, akan jatuh tergelincir melalui lubang itu. ." (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 144)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kura-kura memberi karung yang berlubang pada Kera tujuannya agar Kura-kura dapat makan buah pisang yang telah ditanam. Penafsiran petikan data di atas jika dalam konteks penyelamatan diri dari upadaya Kera, maka hal itu dibenarkan. Namun jika penafsiran kutipan data dilihat dalam konteks amanat, maka perbuatan Kura-kura mengelabui Kera itu tidak dibenarkan. Perbuatan Kura-kura mengelabui Kera tidak hanya sekali, namun terjadi beberapa kali. Perbuatan Kura-kura itu tidak disebut baik, sebab seorang teman yang baik hendaknya memperlakukan temannya dengan baik.

Reliabilitas yang dilakukan berdasarkan ketekunan pengamatan dan pencatatan serta pembacaan yang cermat. Sesuai dengan pendapat Endraswara (2003: 165) pembacaan yang cermat akan akan berpengaruh pada keajegan pencarian makna. DKKMS dan DKKAR dibaca berulang-ulang dengan maksud untuk memperoleh keajegan makna dan data yang tetap, yaitu data yang tidak berubah. Jadi, data dari masing-masing dongeng dibaca berulang-ulang sehingga memperoleh keajegan makna dan data yang tetap.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian meliputi 1) deskripsi perbandingan bentuk alur antara DKKMS dengan DKKAR, 2) deskripsi perbandingan latar antara DKKMS dengan DKKAR, dan 3) deskripsi persamaan amanat atau pesan moral DKKMS dengan DKKAR. Hasil penelitian tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian. Maksud kata ‘perbandingan’ dalam hasil penelitian dapat berupa persamaan dan atau perbedaan unsur sastra tertentu. Kajian ini dimaksudkan untuk membandingkan unsur alur, latar, dan amanat pada DKKMS dengan DKKAR. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

- **Analogi aspek alur, latar, dan amanat DKKMS dengan DKKAR**

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dongeng mempunyai unsur-unsur cerita yang terdapat di daerah-daerah lain yang letaknya berjauhan, dengan begitu dongeng dapat dijadikan sebagai bahan penelitian perbandingan. Dongeng yang dijadikan sebagai subjek penelitian di sini adalah dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja (DKKMS) dengan dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi (DKKAR). Kedua dongeng sama-sama bertemakan keserakahan dan kecerdikan. Keserakahan ditunjukkan oleh tokoh *Keṭèk* dan Kera, sedangkan kecerdikan ditunjukkan oleh tokoh *Koera* dan Kura-kura. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, kata ‘karya’ dalam penelitian ini mempunyai maksud ‘dikisahkan kembali’. Secara keseluruhan, banyak persamaan antara DKKMS dengan DKKAR. Kedua dongeng sama-sama menceritakan tokoh kera dan kura-kura dan memiliki persamaan tema. Namun, penelitian ini khusus membandingkan aspek alur, latar, dan amanat.

### **1. Bandingan Bentuk Alur Progresif DKKMS dengan DKKAR**

Pada aspek alur, baik DKKMS maupun DKKAR sama-sama beralur maju atau progresif. Kedua dongeng disajikan dalam bentuk kronologis, mulai dari tahap awal, yaitu tahap penyituasian, pengenalan, dan pemunculan konflik; lalu tahap tengah, yaitu tahap peningkatan konflik dan klimaks; yang terakhir adalah tahap akhir, yaitu tahap penyelesaian. Pada DKKMS disajikan batas-batas yang jelas pada setiap peristiwanya (episode), sedangkan pada DKKAR tidak menyajikan dalam bentuk episode seperti pada DKKMS. Hasil penelitian mengenai perbandingan alur antara DKKMS dengan DKKAR dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Bandingan Bentuk Alur DKKMS dengan DKKAR**

No.	Bentuk Alur	Tahapan Alur	Peristiwa dalam DKKMS	No. Data	No.	Bentuk Alur	Tahapan Alur	Peristiwa dalam DKKAR	No. Data
1.	Alur progresif	<i>Situation</i> (penyituanian)	<i>Keṭèk</i> adalah raja kera di sebuah hutan. <i>Keṭèk</i> diusir oleh kawanan kera karena sifatnya yang tidak adil.	1, 2, 3	1.	Alur progresif	<i>Situation</i> (penyituanian)	Kera di jauhi oleh teman-temannya karena sifatnya yang nakal dan licik. Kera pergi dari hutan	1, 2
2.			<i>Pertemuan</i> antara <i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i>	4, 5, 6	2.			<i>Pertemuan</i> Kera dan Kura-kura	2,3
3.		<i>Generating circumstance</i> (pemunculan konflik)	<i>Keṭèk</i> meminta tolong kepada <i>Koera</i> mencarikan buah selain buah gempol. <i>Koera</i> mencarikan pepaya, nangka, dan pisang. Namun karena keserakahan <i>Keṭèk</i> , <i>Koera</i> hampir tidak mendapat bagian buah-buah tersebut.	7 - 27	3.		<i>Generating circumstance</i> (pemunculan konflik)	Kera dan Kura-kura mencari dan menanam pisang. Kura-kura hampir tidak mendapat bagian buah pisang yang ditanamnya akibat keserakahan Kera.	4-17
4.		<i>Rising action</i> (peningkatan konflik)	<i>Keṭèk</i> berencana membunuh <i>Koera</i> dengan cara mengajak <i>Koera</i> untuk saling membakar diri. <i>Koera</i> selamat dan tidak terbakar karena membuat lubang di bawah tumpukan kayu, sedangkan <i>Keṭèk</i> tubuhnya terbakar namun tidak mati.	28- 31	4.		<i>Rising action</i> (peningkatan konflik)	Kera berencana membunuh Kura-kura dengan cara mengajak Kura-kura pergi ke kebun Pak Tani. Kura-kura tertangkap oleh Pak Tani dan akan disembelih. Kera menggantikan posisi Kura-kura. Kera dan Kura-kura sama-sama berhasil melarikan diri dari Pak Tani.	20, -32
5.			Ketika <i>Koera</i> bermain serulingnya, <i>Keṭèk</i> mengambil dan membawa lari seruling	37	5.			Kura-kura berhadapan dengan Ular yang sedang melingkar. Kura	33-35

			<i>Koera. Koera</i> minta bantuan <i>Joejoe</i> .					mengaku pada Kera bahwa Ular itu adalah kasur untuk berpengantin dengan anak Pak Tani.	
6.		<i>Climax</i> (klimaks)	<i>Keṭèk</i> dicapit oleh <i>Joejoe</i> 'kepiting'.	41	6.		<i>Climax</i> (klimaks)	Kera dililit oleh Ular.	36
7.		<i>Denouement</i> (penyelesaian)	<i>Keṭèk</i> mati. <i>Koera</i> bersahabat dengan <i>Joejoe</i> 'kepiting'.	42, 43	7.		<i>Denouement</i> (penyelesaian)	Kera mati.	37

Pada tabel 7 tersaji perbandingan bentuk alur DKKMS dan DKKAR. Hampir seluruh peristiwa pada kedua dongeng dapat dianalogikan. Kedua dongeng mempunyai bentuk alur progresif dengan lima tahapan alur. Terdapat 7 peristiwa besar pada DKKMS. Pertama, diceritakan bahwa awalnya *Keṭèk* adalah raja kera di sebuah hutan. *Keṭèk* diusir oleh kawanan kera karena sifatnya yang suka menganiaya dan tidak adil. Peristiwa ini tersaji pada kartu data nomor 1, 2, dan 3. Kedua, pertemuan antara *Keṭèk* dan *Koera* yang tersaji dalam kartu data nomor 4, 5, dan 6. Peristiwa pertama dan kedua merupakan tahapan alur *situation* (penyituasian). Ketiga, *Keṭèk* meminta tolong kepada *Koera* mencarikan buah selain buah gempol. *Koera* mencarikan pepaya, nangka, dan pisang. Namun karena keserakahan *Keṭèk*, *Koera* hampir tidak mendapat bagian buah-buah tersebut. Namun, dengan kecerdikan yang dimiliki *Koera*, *Koera* mendapat bagian buah-buahan yang telah ia cari. Peristiwa ketiga merupakan tahapan alur *generating circumstance* (pemunculan konflik) yang tersaji dalam kartu data nomor 7 sampai dengan 27. Keempat, *Keṭèk* dan *Koera* saling membakar diri merupakan tahapan alur *rising action* (peningkatan konflik) tersaji dalam kartu data nomor 28 sampai 31; kelima, ketika *Keṭèk* mengambil dan membawa lari seruling *Koera* dan *Koera* minta bantuan *Joejoe* pada kartu data nomor 37 masih tergolong pada tahap alur *rising action* (peningkatan konflik); keenam, *Keṭèk* dicapit oleh *Joejoe* ‘kepiting’ merupakan tahap *climax* (klimaks) tersaji dalam kartu data nomor 41; dan ketujuh, *denouement* (tahap penyelesaian) adalah *Keṭèk* mati. *Koera* bersahabat dengan *Joejoe* ‘kepiting’ tersaji dalam kartu data nomor 42 dan 43.



Seperti halnya DKKMS, pada DKKAR juga terdapat 7 peristiwa besar. Pertama, Kera dijauhi oleh teman-temannya karena sifatnya yang nakal dan licik yang tersaji dalam kartu data nomor 1 dan 2. Kedua, Pertemuan Kera dan Kura-kura yang tersaji dalam kartu data nomor 2 dan 3. Peristiwa pertama dan kedua merupakan tahapan alur *situation* (penyituasian). Ketiga, Kera dan Kura-kura mencari dan menanam pisang. Kura-kura hampir tidak mendapat bagian buah pisang yang ditanamnya akibat keserakahan Kera. Peristiwa ketiga ini merupakan tahapan alur *generating circumstance* (pemunculan konflik) yang tersaji dalam kartu data nomor 4 sampai dengan 17. Keempat, Kera dan Kura-kura pergi ke kebun Pak Tani. Kura-kura tertangkap oleh Pak Tani. Kelima, Kura-kura berhadapan dengan Ular yang sedang melingkar. Kura mengaku pada Kera bahwa Ular itu adalah kasur untuk berpengantin dengan anak Pak Tani. Peristiwa tersebut merupakan tahapan alur *rising action* (peningkatan konflik) tersaji dalam kartu data nomor 20 sampai dengan 35. Keenam, tahap *climax* (klimaks) ketika Kera dililit oleh Ular tersaji dalam kartu data nomor 36. Ketujuh, tahap *denouement* (penyelesaian) Kera mati disajikan dalam kartu data nomor 37.

## **2. Bandingan Latar DKKMS dengan DKKAR**

Latar yang digunakan antara DKKMS dengan DKKAR ada tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat mengacu lokasi terjadinya peristiwa pada sebuah cerita. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya suatu peristiwa. Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat umum dengan status sosial yang berbeda.

Adapun perbandingan latar antara DKKMS dengan DKKAR dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Bandingan Latar DKKMS dengan DKKAR**

DKKMS						DKKAR					
peristiwa	Latar tempat	Latar waktu		Latar sosial	No. Data	peristiwa	Latar tempat	Latar waktu		Latar sosial	No. Data
		Tidak jelas	Jelas					Tidak jelas	Jelas		
1	Hutan	v		Sebelum bertemu <i>Koera</i> , <i>Keṭèk</i> menjadi raja kera di hutan	1	1	Hutan	v		Kera sebagai kera biasa	1
	Gunung, jurang, dan bukit	v			2						
2	Telaga	v			4	2	Sungai	v			2
	Pohon gempol	v			4		Pohon jambu	v			2
	Di dalam tanah	v			5		Batu	v			2
3	Pohon kates	v			7-13	3	Pohon pisang	v			4
	Pohon nangka	v			14-17		Rumpun pisang/ kebun pisang	v			7-12
	Pohon pisang	v			18-27						
4	Dekat pohon gempol	v			28-30	4	Batang ara	v			13
	Pepohonan				31		Kebun palawija Pak Tani	v			20
							Saung	v			22
							Sebatang pohon tinggi	v			23
							Rumah Pak Tani	v			26
							Pasar	v			27
							Kurungan	v			29-32
5	Pohon gempol	v			32	5	Pohon nangka	v			33
		v					Sungai	v			33
6	Pohon gempol	v			41	6	Sungai	v			35-36
7	Pohon gempol	v			42	7	Sungai	v			37

Tabel 8 merupakan hasil penelitian bandingan latar antara DKKMS dengan DKKAR. Bandingan latar pada tabel 8 di atas disesuaikan dengan 7 peristiwa besar pada alur. Terlihat persamaan maupun perbedaan latar antara kedua dongeng tersebut. Terdapat beberapa tempat pada aspek latar yang dapat dianalogikan. Karena tokoh dan penokohan utama adalah binatang, maka latar tempat pada kedua dongeng paling banyak adalah pepohonan. Persamaan latar tempat DKKMS dengan DKKAR yaitu (1) hutan; dan (2) pohon pisang. Perbedaan latar tempat yang mencolok yaitu (1) tempat tinggal *Keṭèk* di pohon gempol yang terletak di pinggir telaga, sedangkan tempat tinggal Kera di pohon jambu yang terletak di pinggir sungai; (2) tempat tinggal *Koera* di dalam tanah, sedangkan tempat tinggal Kura-kura di dekat batu yang keduanya sama-sama berada di bawah tempat tinggal *Keṭèk*/Kera. Perbedaan latar tempat lainnya pada DKKMS yaitu gunung, jurang, dan bukit; pepohonan; pohon *kates* (pohon pepaya); dan pohon nangka. Latar tempat lainnya pada dongeng DKKAR yaitu rumpun pisang; kebun pisang; batang ara; kebun palawija Pak Tani; saung; sebatang pohon tinggi; rumah Pak Tani; pasar; dan kurungan.

Perbedaan selanjutnya terlihat pada aspek latar sosial. Pada DKKMS terdapat latar sosial, yaitu tokoh *Keṭèk* pada awalnya sebagai raja kera di hutan. Pada DKKAR tokoh Kera adalah kera biasa. Terakhir yaitu aspek latar waktu. Bandingan latar waktu pada kedua dongeng adalah sama-sama tidak jelas waktunya.

### **3. Bandingan Amanat DKKMS dengan DKKAR**

Selain menampilkan sisi keindahan, di sisi lain karya sastra mengharuskan adanya pesan atau amanat yang dapat diambil sebagai nilai kehidupan. Salah satu tujuan terciptanya sebuah karya sastra adalah menyampaikan pesan kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra sangat penting karena hal tersebut dapat dapat berguna bagi para pembacanya dan dapat menempatkan karya sastra tersebut ke dalam posisi tertinggi. Tidak ada satu karya sastra yang tercipta tanpa amanat.

Sastra bandingan adalah perbandingan dua atau lebih karya sastra. Sasaran kajian sastra bandingan adalah karya sastra yang dianggap sebanding. Pada kasus sastra bandingan, walaupun penyajian antara karya satu dengan karya lain berbeda, entah pada sisi tokoh, latar, alur, atau pada struktur karya sastra yang lain, akan tetapi sangat memungkinkan terjadi kesamaan amanat atau pesan yang terkandung dalam karya sastra tersebut, seperti yang terjadi pada perbandingan antara DKKMS dengan DKKAR. Pada dasarnya kedua dongeng tersebut mempunyai amanat atau pesan yang sama, yaitu kebaikan akan selalu menang dan kejahatan akan selalu kalah. Berikut ini adalah amanat yang terdapat pada DKKMS dengan DKKAR.

**Tabel 9. Bandingan Amanat Dongeng *Keṭèk lan Koera* dengan Dongeng Kera dan Kura-kura**

No.	Amanat Pada Dongeng <i>Keṭèk lan Koera</i>	Bentuk Penyampaian	No. Data	No.	Amanat Pada Dongeng Kera dan Kura-kura	Bentuk Penyampaian	No. Data
1.	Sifat serakah atau perbuatan tidak menyenangkan pada orang lain akan mendatangkan kerugian, termasuk dijaui oleh lingkungan sekitar.	Bentuk penyampaian tidak langsung	1	1.	Sifat serakah akan mendatangkan kerugian, termasuk dijaui oleh lingkungan sekitar.	Bentuk penyampaian tidak langsung	1
2.	Sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga tidak akan merugikan diri sendiri.		2	2.	Sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri.		2
3.	Ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa.		3	3.	Ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa.		3
4.	Kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal.		4	4.	Teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik.		4

Tabel 9 merupakan daftar amanat yang terkandung dalam DKKMS dan DKKAR. Amanat yang terkandung dalam DKKMS yang tercantum pada tabel 9 adalah keserakahan akan mendatangkan kerugian, termasuk hilangnya kewibawaan dan dijauhi oleh lingkungan sekitar (kartu data nomor 1); sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga tidak akan merugikan diri sendiri (kartu data nomor 2); ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa (kartu data nomor 3); kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal (kartu data nomor 4). Amanat yang terkandung dalam DKKAR yang tercantum pada tabel 9 adalah sifat serakah akan mendatangkan kerugian, termasuk dijauhi oleh lingkungan sekitar. (kartu data nomor 1); sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri (kartu data nomor 2); ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa (kartu data nomor 3); dan teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik (kartu data nomor 4). Baik DKKMS maupun DKKAR dalam penyampaian pesannya sama-sama menggunakan bentuk penyampaian secara tidak langsung.

Dari hasil penelitian di atas, peneliti mengakumulasikan persamaan dan perbedaan antara dongeng DKKMS dengan DKKAR ke dalam tabel berikut.

**Tabel 10. Akumulasi Persamaan dan Perbedaan DKKMS dan DKKAR**

No.	Aspek	Persamaan		Perbedaan	
		DKKMS	DKKAR	DKKMS	DKKAR
1.	<b>Alur</b>	bentuk alur progresif		<b>Tahap pemunculan konflik</b>	
				terdapat 3 (tiga) peristiwa penyebab munculnya konflik.	terdapat 1 (satu) peristiwa penyebab munculnya konflik.
2.	<b>Latar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- di hutan dan dekat hutan</li> <li>- deskripsi tempat tinggal tokoh-tokoh dalam DKKMS dan DKKAR</li> </ul>		<b>Latar sosial</b>	
				sebelum keluar dari hutan, <i>Keṭèk</i> adalah raja kera.	sebelum keluar dari hutan, Kera hanya seekor kera biasa.
3.	<b>Amanat</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- bentuk penyampaian secara tidak langsung.</li> <li>- isi amanat/pesan yaitu: yaitu setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan serta hendaknya menelusuri kebenaran ucapan dari orang lain sebelum mempercayainya.</li> </ul>		kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal.	teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik.



Tabel 10 merupakan akumulasi persamaan dan perbedaan antara DKKMS dengan DKKAR berdasarkan aspek bentuk alur, latar, dan amanat. Persamaan antara DKKMS dengan DKKAR antara lain: 1) pada aspek bentuk alur, DKKMS dan DKKAR mempunyai persamaan, yaitu beralur progresif; 2) pada aspek latar, DKKMS dan DKKAR sama-sama terjadi di sekitar hutan dan deskripsi tempat tinggal tokoh dalam kedua dongeng sama; 3) pada aspek amanat, bentuk penyampaian, DKKMS dengan DKKAR sama-sama menggunakan bentuk penyampaian secara tidak langsung. Amanat kedua dongeng tersebut yaitu setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan serta hendaknya menelusuri kebenaran ucapan dari orang lain sebelum mempercayainya.

Adapun perbedaan antara DKKMS dengan DKKAR antara lain: 1) tahap pemunculan konflik pada DKKMS terdapat 3 (tiga) peristiwa penyebab munculnya konflik, sedangkan pada DKKAR hanya terdapat 1 (satu) peristiwa; 2) latar sosial pada DKKMS, *Keṭèk* adalah raja kera, sedangkan pada DKKAR, sebelum keluar dari hutan Kera hanyalah seekor kera biasa; 3) terdapat perbedaan pada aspek amanat, DKKMS kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal, sedangkan amanat pada DKKAR yaitu teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik.

## **B. Pembahasan**

Setelah hasil penelitian dikemukakan dalam tabel dan kemudian diuraikan, selanjutnya adalah dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dari hasil penelitian.

- **Bandingan aspek alur, latar, dan amanat DKKMS dengan DKKAR**

Pembahasan dilakukan secara berurutan sesuai pada rumusan masalah pada bab sebelumnya. Penelitian ini membandingkan aspek bentuk alur, latar, dan amanat antara DKKMS dengan DKKAR.

Dari aspek bentuk alur, kedua dongeng memiliki persamaan dalam bentuk alur, yaitu beralur kronologis. Alur kronologis merupakan salah satu bentuk alur di mana peristiwa-peristiwanya diceritakan secara runtut, mulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), hingga akhir (penyelesaian). Hanya saja terdapat perbedaan di akhir cerita. Pada dongeng *Keṭèk lan Koera*, tokoh *Koera* akhirnya menjalin persahabatan dengan *Joejoe*, tokoh yang membantu *Koera* dan membunuh *Keṭèk*, sedangkan pada dongeng *Kera dan Kura-kura* tidak diceritakan kisah tokoh *Kura-kura* setelah tokoh *Kera* mati.

Pada aspek latar, kedua dongeng memiliki persamaan pada aspek latar tempat, yaitu di hutan dan di sekitar hutan. Selain itu, antara DKKMS dan DKKAR memiliki deskripsi yang sama pada aspek tempat tinggal tokoh-tokoh utamanya.

Ajaran atau amanat yang dapat dipetik dari DKKMS dan DKKAR adalah pertama, kebaikan orang lain jangan dibalas dengan kejahatan. Kedua, setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan. Adapun pembahasan lebih rinci mengenai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Bandingan Bentuk Alur Progresif

Alur adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Peristiwa yang muncul pada plot adalah peristiwa yang disebabkan oleh lakuan tokoh-tokohnya. Pada penelitian ini, mula-mula disajikan kartu data berupa rangkaian peristiwa pada masing-masing dongeng antara DKKMS dengan DKKAR, kemudian peristiwa-peristiwa yang ada diidentifikasi tahapan-tahapan alurnya.

Untuk memudahkan dalam proses penelitian ini, peneliti membagi enam peristiwa pada masing-masing dongeng. Keenam peristiwa kemudian diidentifikasi tahapan alurnya. Terdapat lima tahapan alur pada DKKMS maupun DKKAR. Pada DKKMS, tahapan alur *Situation* (penyituasian) terlihat ketika tokoh *Keṭèk* diusir oleh kawanan kera karena sifatnya yang serakah dan tidak adil ketika ia menjadi raja dan pertemuan antara *Keṭèk* dan *Koera* di pinggir telaga. Sedangkan pada DKKAR tahapan *Situation* (penyituasian) terlihat pada saat tokoh Kera dijauhi oleh teman-temannya karena sifatnya yang licik dan nakal serta pada saat pertemuan antara Kera dan Kura-kura.

Tahapan *generating circumstances* (pemunculan konflik) pada DKKMS terlihat pada saat *Keṭèk* meminta tolong pada *Koera* untuk mencarikan buah pepaya, nangka, dan pisang. Pada saat itu, akibat keserakahan *Keṭèk*, *Koera* hampir tidak mendapatkan bagian. Sementara itu, pada DKKAR, tahapan alur *generating circumstances* (pemunculan konflik) terlihat pada saat Kera dan Kura-kura mencari dan menanam pisang. Saat itu Kura-kurapun hampir tidak mendapatkan bagian karena keserakahan Kera.

Tahap *rising action* (peningkatan konflik) pada DKKMS terlihat setelah *Keṭèk* dan *Koera* saling membakar diri dan *Keṭèk* membawa lari seruling milik *Koera* sebagai akibat peristiwa saling membakar diri. Sementara itu pada DKKAR, tahap *rising action* (peningkatan konflik) terlihat pada saat Kera dan Kura-kura pergi ke kebun Pak Tani, kemudian Kura-kura tertangkap oleh Pak Tani serta saat Kera dan Kura-kura berhadapan dengan Ular.

Tahap *climax* (klimaks) DKKMS terlihat pada saat *Keṭèk* dicapit oleh *Joejoe*. Sementara pada DKKAR, Tahap *climax* (klimaks) terlihat pada saat Kera lilit oleh Ular. Tahapan alur yang terakhir, yaitu tahap *denouement* (penyelesaian) pada DKKMS terlihat pada saat tokoh *Keṭèk* mati dan *Koera* mulai menjalin persahabatan dengan *Joejoe*. Sementara itu pada DKKAR, tahap *denouement* (penyelesaian) terlihat pada saat Kera mati dan persahabatan antara Kera dan Kura-kurapun berakhir.

Secara garis besar, antara DKKMS dan DKKAR memiliki persamaan dalam hal pengaluran. Pada aspek pengaluran juga terdapat teori perubahan, penggantian, serta pengembangan motif antara DKKMS dengan DKKAR. Kedua dongeng sama-sama beralur erat dan progresif, akan tetapi terdapat banyak perbedaan dalam hal penceritaannya. Untuk mengetahui perbedaan isi cerita dari masing-masing dongeng serta bagaimana perubahan, penggantian, dan pengembangannya, berikut pembahasannya.

**a. *Situation* (penyituasian)**

Pelukisan situasi dan suasana latar merupakan hal yang penting dalam sebuah cerita. Pelukisan situasi dan suasana mengantarkan pembaca pada tahap cerita selanjutnya. Selain pelukisan situasi, hal pertama yang diceritakan adalah pengenalan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita. Pelukisan situasi dan suasana latar serta pengenalan tokoh-tokoh itulah yang disebut tahap *situation* atau tahap penyituasian. Pada DKKMS dikisahkan pada awal cerita, tokoh *Keṭèk* adalah seorang raja kera di hutan tempat tinggalnya. Namun karena keserakahannya, *Keṭèk* berubah menjadi tidak adil dan kejam. *Keṭèk* diusir dari hutan tempat tinggalnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Keṭèk-keṭèk maoe ana waroké sidji dianggep ratoené, awit gedé, pinter, lan karosané ngoengkoeli keṭèk kang akèh-akèh.*

.....  
*Wiwitané sakèhing keṭèk pada adjrih asih marang ratoené, nanging lawas-lawas bandjoer toekoel geṭingé, awit ratoe maoe katara jèn ora adil. ḍemen menangké prakarané keṭèk kang awèh reroeba lan sija marang keṭèk lija-lijané. Jèn ana keṭèk koerang betjik poendjoengané, oetawa wani-wani njedak marang panggonané kang ora marga dioendang, noeli ditoendoeng saka panggonan ikoe. Jèn ora gelem bandjoer dipatèni.*

*Saja lawas saja moendak sijané, moelané ija saja akèh keṭèk kang geṭing marang ḍewèkné; wekasan sakèhing keṭèk pada reroekoenan ngadjak noendoeng marang ratoené maoe, soepaja loepoet saka panganiaja.*

*Sedyané keṭèk-keṭèk maoe kelakon. Ratu keṭèk kinaroeboet ing akèh kalah bandjoer loemajoe ngoengsi marang panggonan lija. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 3)*

Terjemahan:

Kera-kera tadi ada salah satu yang dianggap raja, karena besar, pintar, dan kekuatannya melebihi kebanyakan kera.

.....  
 Awalnya kebanyakan kera mengasihi rajanya, tetapi lama-lama kemudian tumbuh kebenciannya, karena raja tersebut terlihat tidak adil, mementingkan urusan kera yang memberikan sesuatu dan menganiaya kepada kera lainnya. Jika ada kera yang kurang baik pemberiannya, atau berani mendekati singgasana yang tidak diundang, kemudian diusir dari tempat itu. Jika tidak mau, kemudian dibunuh.

Semakin lama semakin meningkat penganiayaannya, oleh karena itu banyak yang benci kepadanya; akhirnya kera-kera bekerja sama untuk mengusir raja, agar terlepas dari penganiayaan.

Keinginan Kera-kera terlaksana. Raja kera kalah karena dikeroyok kemudian lari mengungsi ke tempat lain.

Pada kutipan di atas tampak bahwa tokoh *ketèk* pada awalnya adalah seorang raja yang dicintai oleh rakyatnya. Namun karena keserakahannya, semakin lama sifatnya menjadi tidak adil dan kejam terhadap rakyatnya. Akhirnya *Ketèk* sang raja kera diusir dari tempat tinggalnya. Lain halnya pada DKKAR, tokoh Kera bukan seorang raja seperti pada DKKMS, akan tetapi hanya seekor kera biasa yang dijauhi teman-temannya karena sifat nakal dan licik. Karena tidak ada teman baginya, Kera pergi dari tempat tinggalnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada seekor kera yang amat nakal dan licik, sehingga seekor demi seekor temannya menjauhi. Sudah bermacam-macam kenakalan dan kelicikan dilakukannya, sehingga akhirnya ia tak mempunyai seekor temanpun.

Kalau sudah terasing sendiri, meloncat dari dahan ke dahan, iapun merasa kesepian. Ia kepingin lagi bersama-sama dnegan temannya. Tapi tak seorangpun teman yang sudi didekatinya. Diam-diam mereka menjauhinya.

Ia pergi dari hutan tempat tinggalnya, berniat akan mencari teman bermain. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm 142)

Dari kutipan di atas tampak bahwa pada DKKAR tidak ada status sosial seperti pada DKKMS. Tokoh Kera pada DKKAR adalah seekor kera biasa yang dijauhi oleh teman-temannya akibat kenakalan dan kelicikan yang ia lakukan. Selain itu, *Ketèk* dan Kera pergi dari hutan tempat tinggalnya mempunyai alasan berbeda. *Ketèk* pada DKKMS pergi dari hutan bukan karena keinginan pribadinya, akan tetapi karena diusir oleh rakyatnya. Sedangkan Kera pada

DKKAR, ia pergi dari hutan karena keinginan pribadinya karena di hutan tersebut ia tidak mempunyai teman lagi.

Peristiwa pertemuan antara tokoh *Keṭèk* dan *Koera* pada DKKMS dikisahkan *Keṭèk* yang diusir dari hutan tempat tinggalnya mencari tempat tinggal baru. *Keṭèk* tinggal di pohon gempol yang di bawahnya hidup seekor kura. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

*Keṭèk banget boengahé, tjiptané: “Saiki akoe nemoe pitoeloeng, wit gempol iki kena dakenggoni; ketelé goḍongé bakal dadi pandelikankoe jèn ana bebaja; déné wohé kirakoe ora entèk jèn dak pangan déwé sadjroning rong sasi”*

.....  
*Kacarita sangisoré wit gempol maoe ana rongé djero dienggoni ing Koera. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 4)*

Terjemahan:

*Keṭèk* sangat gembira, katanya: “Sekarang aku sudah menemukan pertolongan, pohon gempol ini bisa aku singgahi; rimbunnya daun akan menjadi tempat persembunyianku ketika ada bahaya; kiraku buahnya tidak habis jika kumakan sendiri selama dua bulan”

.....  
 Dikisahkan di bawah pohon gempol tadi ada seekor kura-kura di bawah tanah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Keṭèk* telah menemukan tempat tinggal baru, yaitu di pohon gempol. Pohon gempol tersebut digunakan *Keṭèk* sebagai kelanjutan hidupnya, yaitu tempat mendapatkan makanan dan pertahanan dari bahaya. Di bawah pohon gempol itu terdapat seekor kura-kura yang hidup di bawah tanah. Pada awalnya *Keṭèk* marah dengan keberadaan *Koera*, akan tetapi marahnya ditahan lantaran *Keṭèk* tidak punya teman. Akhirnya *Keṭèk* dan *Koera* berteman dan saling membantu satu sama lain. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Keṭèk banget ngroengoe pangoeweohing koera, ing batin banget moering-moering. Nanging sarèhné mentas nemoe sangsara sarta ora doewé mitra*

*manèh, moelané nepsoene ditjandèt lan soemedya memitràn karo koera, soepaja bisa lipoer soesahé.*

.....  
*Wiwit nalika ikoe Ketèk lan koera pada raket amemitran, jèn salah sawidji nemoe kesoesahan, sidjiné noeloengi ing sabisa-bisané. (dongeng Ketèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 4)*

Terjemahan:

*Ketèk* sangat mendengar panggilan *koera*, dalam hati sangat marah. Tetapi karena baru saja lepas dari kesengsaraan serta tidak mempunyai teman lagi, oleh karena itu marahnya ditahan dan bersedia berteman dengan *koera*, supaya dapat meredam susahnyanya.

.....  
 Sejak saat itu *Ketèk* dan *Koera* berteman, jika salah satu menemui kesusahan, yang lain menolong sebisanya.

Berbeda pada DKKAR, disaat Kera bertemu dengan Kura-kura, Kera sangat bersuka hati. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

Ia pergi dari hutan tempat tinggalnya, berniat akan mencari teman bermain.

Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai. Dari dahan jambu itu dilihatnya di bawah ada seekor kura-kura lagi termenung di dekat batu.

Kera itu sangat bersuka hati karena pada sangkanya tentu kura-kura itu mau menjadi temannya. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Kera yang dijauhi teman-temannya di hutan mendapatkan tempat yang baru, yaitu sebuah pohon jambu dekat sungai. Tujuan Kera mencari tempat baru adalah untuk mendapatkan teman baru dan keinginan Kera terwujud. Kera mendapatkan teman baru, yaitu Kura-kura.



- **Persamaan dan perbedaan tahap *situation* (penyituasian) DKKMS dengan DKKAR**

Menurut berbagai para ahli sastra bandingan, terdapat berbagai kajian studi sastra bandingan. Pada kajian tahapan alur *situation* di atas ditemukan adanya perubahan dan penggantian motif antara DKKMS dengan DKKAR.

Dari kutipan antara DKKMS dengan DKKAR terlihat persamaan dan perbedaan antara kedua dongeng tersebut. Persamaan yang dimiliki kedua dongeng yaitu baik tokoh *Keṭèk* pada DKKMS maupun tokoh Kera pada DKKAR sama-sama pergi dari tempat tinggalnya. Perbedaannya adalah tokoh *Keṭèk* pada DKKMS di hutan tempat tinggalnya adalah raja kera, sedangkan Kera pada DKKAR adalah seekor kera biasa. Dalam hal ini terdapat adanya perubahan motif. Pada DKKMS *Keṭèk* adalah raja kera, sedangkan pada DKKAR menjadi kera biasa.

Perbedaan selanjutnya adalah *Keṭèk* dan Kera pada masing-masing dongeng pergi dari tempat tinggalnya mempunyai alasan berbeda. *Keṭèk* pada DKKMS pergi dari hutan tempat tinggalnya karena diusir oleh rakyatnya. Kera pada DKKAR pergi dari hutan karena di hutan tempat tinggalnya tersebut tidak ada teman baginya. Hal itu merupakan penggantian motif. Pada DKKMS *Keṭèk* keluar dari hutan diusir rakyatnya, pada DKKAR kera keluar dari hutan atas kemauan pribadinya. Perbedaan yang lain adalah sikap penerimaan tokoh *Keṭèk* atau Kera terhadap keberadaan *Koera* atau Kura. Sikap penerimaan tokoh *Koera* dan Kura-kura pada masing-masing dongeng tersebut terlihat adanya penggantian motif. Pada DKKMS, tokoh *Keṭèk* terpaksa menerima keberadaan *Koera* lantaran

*Keṭèk* tidak mempunyai teman, sedangkan tokoh Kera pada DKKAR menerima dengan senang hati atas keberadaan tokoh Kura karena Kera pergi dari hutan dalam rangka mencari teman.

#### **b. *Generating Circumstance* (Pemunculan Konflik)**

Tahap yang kedua adalah tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik). Pada tahap ini, peristiwa yang menyulut sebuah masalah dimunculkan. Tahap pemunculan konflik pada DKKMS terjadi ketika tokoh *Keṭèk* minta tolong kepada *Koera* untuk mencarikan beberapa buah ketika *Keṭèk* merasa lapar. Pertama, *Koera* menemukan pohon pepaya untuk memenuhi permintaan *Keṭèk*. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Keṭèk énggal moeḍoen, koera tjalaṭoe manèh: “Ing wétan bener kéné ana katès wis mateng-mateng; moeng tjatjadé saiki akoe wis kesel, dadi ora bisa ngeteraké kowé. Wis ta, menjanga déwé.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 5)

Terjemahan:

*Keṭèk* segera turun, *koera* berkata lagi: “tepat di sebelah timur dari sini ada pepaya yang matang-matang; hanya saja sekarang aku sudah lelah, jadi tidak bisa mengantarmu. Sudahlah, kau pergi sendiri saja.”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa *Koera* telah memenuhi permintaan *Keṭèk* yang sedang lapar. Namun celakanya, pada peristiwa itu *Keṭèk* tidak hanya memakan buah pepaya sendiri, sehingga *Koera* tidak mendapat bagian buah pepaya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

*...tjalaṭoe: “Iki lo, koera, kowé dakwènèhi sing mentah, sing mateng dakpangan déwé baé isih koerang, karo déné manèh kowé ora mènèk, toer bisamoe tekan kéné dakgèndong.”*

*Koera meneng bae, bandjur ndisiki nggremet moelih marang rongé.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 5)

Terjemahan:

...berkata: “Ini, kau kuberi yang mentah, yang matang kumakan sendiri saja masih kurang, apalagi kau tidak bisa memanjat, lagipula kau sampai sini juga kugendong.”

*Koera* diam saja, lalu mendahului pulang ke tempatnya.

Kesanggupan *Koera* yang kedua demi memenuhi permintaan temannya,

*Keṭèk* yaitu *Koera* mendapati pohon nangka tak jauh dari tempat tinggal mereka.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Koera*: “*Wingi akoe dolan-dolan ngalor mrono, weroeh nangka wis pada mateng-mateng. Koetjiwane saiki awakkoe sajah banget, ora kelar loemakoe adoh.*” (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

*Koera*: “Kemarin aku main ke utara sana, melihat nangka yang sudah matang. Celakanya sekarang tubuhku sangat lelah, tidak mampu berjalan jauh.”

Pada kutipan di atas terlihat, walaupun sebelumnya *Koera* telah disakiti oleh *Keṭèk*, namun *Koera* tetap memberitahu keberadaan pohon nangka untuk temannya, *Keṭèk*. Namun mengingat kejadian sebelumnya, kali ini *Koera* tidak mau dibohongi oleh *Keṭèk*. *Koera* tidak mengatakan hal yang sebenarnya mengenai tanda-tanda buah nangka yang sudah matang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

*Koera ing sawatara meneng baé, awit arep kanḍa barès koewatir jén diapoesi kaja kang wis, wasana calaṭoené: “nangka ikoe angger dikeboek ‘pek-pek’ ija wis mateng, déné jèn ‘boeg-boeg’ ikoe tanḍa jèn isih nom.*” (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

Terjemahan:

*Koera* terdiam sesaat, hendak berkata yang benar khawatir jika ditipu lagi seperti yang sudah-sudah. Akhirnya berkata: “nangka itu jika dipukul bunyi ‘pek-pek’ berarti sudah matang, jika ‘bug-bug’ tandanya masih muda”

Pada kutipan di atas, *Koera* mengatakan bahwa nangka yang berbunyi ‘pek-pek’ pertanda bahwa nangka sudah matang dan jika nangka berbunyi ‘boeg-boeg’ pertanda buah nangka masih mentah. Perkiraan *Koera* tepat. *Keṭèk*

menjatuhkan nangka yang berbunyi ‘pek-pek’ dan memakan nangka yang berbunyi ‘boeg-boeg’ sendiri di atas pohon nangka. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

*Keṭèk énggal mènèk, sakèhing nangka kang dikeboek moeni ‘boeg-boeg’ ditibakaké déné kang moeni ‘pek-pek’ dipèk déwé.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

Terjemahan:

*Keṭèk* segera memanjat, nangka yang dipukul berbunyi ‘bug-bug’ dijatuhkan sedangkan yang berbunyi ‘pek-pek’ dipetik sendiri.

Karena kebodohan *Keṭèk*, nangka yang berbunyi ‘boeg-boeg’ dimakan sendiri dan dengan kepintaran *Koera*, *Koera* mendapatkan bagian buah nangka. Selanjutnya, kesanggupan *Koera* yang ketiga demi memenuhi permintaan temannya, *Keṭèk* yaitu *Koera* mau menunjukkan keberadaan pohon pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*“...koelon kéné ana gedang sadapoer, kang awoh rong wit, saiki wis soeloeh. Ajo pada diparani, nanging akoe gèndongen”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 7)

Terjemahan:

“Sebelah barat dari sini ada pisang setandan, yang berbuah dua pohon, sekarang sudah matang. Ayo kita kesana, tapi gendonglah aku.

Kali ini *Koera* mendapat bagian pisang matang karena kebodohan *Keṭèk* sendiri dan tidak mempercayai perkataan *Koera*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Keṭèk énggal mènèk, saka pangirané koera isih ngapoesi manèh, moelané sakèhing gedang kang koening ditibakaké, dipangani ing koera. Déné kang isih ijo dipangani déwé, tloetoehé akèh, rasané sepet.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 7)

Terjemahan:

*Keṭèk* segera naik, dikira *Koera* membohonginya lagi, oleh sebab itu pisang yang kuning dijatuhkan sedangkan yang hijau dimakan sendiri, getahnya banyak, rasanya sepet.

Setelah itu mereka sepakat untuk menanam pohon pisang. *Keṭèk* menanam satu tandan pisang, sedangkan *Koera* menanam bagian anak pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Koera ing batin goemoejoe kepingkel-pingkel, tjalaṭoe: “Jèn kowe gelem nandoe, ija tandoeren, akoe nrima nandoe anake baé”*

*Mangkono iku kalakon, gedang sateondoen maoe ditandoer kabèh dening keṭèk. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 8)*

Terjemahan:

*Koera* tertawa dalam hati, berkata: “jika kau ingin menanamnya, tanamlah, aku menanam anaknya saja” seperti itulah hal yang terjadi, pisang satu tandan ditanam semua oleh *Keṭèk*.

Pisang setandan yang ditanam oleh *Keṭèk* mati, sedangkan anak pisang yang ditanam oleh *Koera* tumbuh subur. Saat waktunya tiba, *Keṭèk* dan *Koera* pergi untuk memetik pohon pisang yang ditanam *Koera*. Mereka sepakat bahwa *Keṭèk* yang akan memanjat pohon pisang. *Koera* melihat *Keṭèk* membawa sebuah karung. *Koera* dapat membaca niat *Keṭèk*, kemudian *Koera* merobek karung tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut ini.

*Bareng keṭèk lan koera woes tekan ing sangisoré gedang, koera weroeh jèn keṭèk nggawa kadoet...*

*Bareng weroeh keṭèk rada léna, kadoet enggal ditjatjah nganti amba bedahé. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 8)*

Terjemahan:

Ketika *Keṭèk* dan *Koera* sudah sampai di bawah pohon pisang, *Koera* melihat *Keṭèk* membawa karung...

Ketika melihat *Keṭèk* agak lengah, karung itu segera dirobek-robek sampai lebar robeknya.

Karena pisang yang dimasukkan berjatuhan, *Koera* bersenang hati memakan pisang yang jatuh itu. Setelah *Keṭèk* sadar karung yang ia bawa

berlubang dan tidak ada satupun pisang di dalamnya, *Keṭèk* marah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Nanging bareng dideleng wis ora ana gedangé, sarta kadoeté bolong, keṭèk banget soesah lan moering-moeringé. Énggal moedoen, marani panggonané koera. Ora saranta koera énggal ditaboki karo tjalaṭoe: “Kowé ikoe gendeng, kadoet woetoeh-woetoeh kotjatjah nganti amba bedahé.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 9)

Terjemahan:

Tetapi ketika dilihat sudah tidak ada pisang serta karung itu berlubang. *Keṭèk* susah sekali dan marah-marah. Ia segera turun dan menghampiri tempat Kura. Tidak sabar, Kura dipukul sembari berkata: “Kau itu gila, karung utuh kau robek sampai lebar robeknya.”

*Koera* yang pada dasarnya mempunyai sifat yang sabar dan menyayangi temannya, *Koera* tidak memakan semua buah pisang yang ada. *Koera* masih menyisakan banyak untuk *Keṭèk*. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Koera ajem baé, wangsoelané: “Moelané kadoetmoe tak tjatjah, moeng soepaja akoe kadoeman gedang kang kooendoeh. Awit akoe wis weroeh marang karepmoe. Nanging kowé weroeha, akoe ora nijat gawé piala marang kowé.jèn ra ngandel, iki lo, kowé isih dakwènèhi akèh. Enjoh panganan!”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 9)

Terjemahan:

*Koera* tenang saja, jawabnya: “Oleh sebab itu karungmu ku robek, hanya karena supaya aku bagian pisang yang kau panen. Aku sudah membaca pikiranmu. Tetapi lihatlah, tak ada niat bagiku berbuat buruk padamu, jika tak percaya, ini..kau kuisakan banyak, makanlah!”

Tahapan alur kedua, yaitu tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik) pada DKKAR agak berbeda dengan DKKMS. Jika pada DKKMS yang menjadi pemicu sebuah permasalahan adalah ketika *Koera* menemukan sebanyak tiga buah untuk *Keṭèk* yang mengeluh bosan terhadap buah gempol, pada DKKAR yang menjadi pemicu sebuah permasalahan hanya satu, yaitu buah pisang yang ditemukan oleh Kera. Pada DKKAR, Kera dan Kura-kura memetik buah pisang

dan kemudian memakannya setelah perut mereka lapar karena seharian berjalan-jalan sekitar hutan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sehari itu mereka berputar-putar sekitar hutan, hingga akhirnya perut mereka terasa lapar.

“Aku sudah lapar. Agaknya sudah lama juga kita bepergian” kata Kera.

“Akupun lapar”

Kebetulan tak jauh dari sana ada setandan pisang yang sudah matang, kuning-kuning warnanya.

“Lihatlah,” kata sang Kera. “Di sana ada pohon pisang. Buahnya sudah kuning matang. Akan kupetik buat kita makan bersama.”

Kera lalu memanjat. Dipetiknya pisang yang matang itu. kemudian mereka makan bersama. Alangkah laparnya mereka, sehingga pisang setandan itu habis tandas. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Setelah itu, Kera dan Kura-kura sepakat menanam pohon pisang. Kera menanam jantung pisang, sedangkan Kura-kura menanam anak pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Kedua binatang itu pergi ke rumpun pisang. Kera segera memetik sebuah jantung yang hampir mengelopak.

.....  
Sahut Kura-kura: “aku tak bisa memanjat. Karena itu akan kutanam anaknya saja.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 143)

Jantung pisang yang ditanam Kera mati, sedangkan anak pisang yang ditanam Kura-kura tumbuh subur. Setelah beberapa bulan kemudian, tibalah saatnya bagi Kera dan Kura-kura untuk memetik buah pisang yang telah masak. Kera berlari menuju pohon pisang meninggalkan Kura-kura. Kura-kura curiga melihat tingkah laku Kera tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ia tidak berjalan bersama-sama dengan Kura-kura, melainkan lari terlebih dahulu. Ia ingin memakan pisang itu sendiri saja.

.....  
Melihat tingkah laku Kera yang mencurigakan itu, Kura-kura pun tahu pikiran apa yang melintas dalam kepala temannya yang licik itu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 144)

Seperti pada dongeng *Ketèk lan Koera* karya M. Sastradiardja, agar tidak tertipu oleh Kera, Kura-kura menyiapkan karung yang dasarnya berlubang untuk tempat buah pisang yang akan dipetik oleh Kera. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Tetapi sementara itu, Kura-kura pun mencari akal, agar ia tak tertipu oleh Kera. Lalu dicarinya sebuah karung yang dasarnya sudah diberi lubang, sehingga kalau menaruh sesuatu dalam karung itu, akan jatuh tergelincir melalui lubang itu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 144)

Setiap pisang dimasukkan ke dalam karung oleh Kera, pisang itupun jatuh. Kura-kura dengan senang hati memakan pisang tersebut. Pada awalnya Kera tidak mempunyai rasa curiga sedikitpun. Ketika Kera sadar bahwa ia telah dibohongi oleh Kura-kura, Kera pun marah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Tapi ketika tangannya dimasukkan ke dalam karung itu akan mengambil buah pisang, ternyata karung itu kosong. Tak sebuahpun pisang di dalamnya. Alangkah sakit hatinya ia, ketika nampak karung itu tak berdasar. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 146)

Kera semakin marah ketika Kura-kura menyanyi yang menyindir dirinya. Kera meminta buah pisang kepada Kura-kura, akan tetapi Kura-kura telah menghabiskan semua pisang yang ada. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sambil merasakan kenikmatan, iapun menyanyi:

“Sang Kura-kura menanam pisang  
Pisang berbuah kuning matang  
Sang Kera memetik memanjatnya  
Dimasukkan ke dalam karung  
Tapi karung tak ada dasarnya  
Pisang jatuh dipunguti  
Wah, wah, makan besar hari ini.”

Makin berang saja sang Kera karen amendengar nyanyian yang menyindir itu. lalu teriaknya: “Sang Kura-kura, karung ini tak berdasar. Tak sebuahpun pisang di dalamnya”



.....  
 “Kasihlah barang sebuah.”

“Sudah habis.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 146)

- **Persamaan dan perbedaan tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik) DKKMS dengan DKKAR**

Pada tahapan alur yang kedua dari masing-masing dongeng tampak ada persamaan dan perbedaan. Persamaan pada tahap *generating circumstances* antara DKKMS dengan DKKAR adalah sebagai berikut.

- a. Kedua tokoh dalam masing-masing dongeng sama-sama memakan pisang sebelum menanam pohon pisang.
- b. Baik tokoh *Koera* maupun tokoh Kura-kura sama-sama menanam anak pisang.
- c. Baik tokoh *Koera* maupun tokoh Kura-kura sama-sama merobek karung yang digunakan untuk meletakkan pisang.
- d. Baik tokoh *Ketèk* maupun tokoh Kera sama-sama tidak menyadari bahwa karung yang mereka bawa tidak berdasar.
- e. Tokoh *Ketèk* maupun tokoh Kera memiliki reaksi yang sama ketika sadar bahwa karung tidak berdasar.

Adapun perbedaan yang dimiliki pada tahap *generating circumstances* antara DKKMS dengan DKKAR tersaji pada tabel berikut.

Tabel 11. Perbedaan tahap *generating circumstances* DKKMS dengan DKKAR

No.	DKKMS	Kartu Data	DKKAR	Kartu Data
1.	Terdapat 3 (tiga) peristiwa penyebab munculnya konflik, yaitu pada saat <i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> memetik buah pepaya, buah nangka, dan menanam serta memetik buah pisang.	7-27	Hanya terdapat 1 (satu) peristiwa penyebab munculnya konflik, yaitu saat Kera dan Kura-kura menanam serta memetik buah pisang.	5-17
2.	Yang ditanam <i>Keṭèk</i> adalah setandan pisang.	21	Yang ditanam Kera adalah jantung pisang	6
3.	Yang membawa karung (untuk tempat pisang) adalah <i>Keṭèk</i> .	23	Yang membawa karung adalah Kura-kura dan memberikannya kepada Kera.	11
4.	<i>Koera</i> mencurigai <i>Keṭèk</i> ketika <i>Keṭèk</i> membawa karung.	24	Kura-kura mencurigai Kera ketika Kera berlari ke pohon pisang mendahului Kura-kura.	9
5.	Tidak terdapat nyanyian atau semacamnya.	-	Ada nyanyian yang dinyanyikan oleh Kera dan Kura-kura.	14, 16, 29,31
6	<i>Koera</i> tidak menghabiskan semua buah pisang, <i>Koera</i> menyisakan buah pisang untuk <i>Keṭèk</i> .	27	Kura-kura menghabiskan semua buah pisang sehingga Kura-kura tidak menyisakan buah pisang untuk Kera.	17

Pada kajian sastra perbandingan, perbedaan tahap *generating circumstances* DKKMS dengan DKKAR tampak adanya penggantian, perubahan, dan

pengembangan motif. Penggantian terlihat tabel *generating circumstances* nomor 2 dan 4. Perubahan terdapat pada tabel *generating circumstances* nomor 1, 3 dan 6. Terakhir, Pengembangan terdapat pada tabel *generating circumstances* nomor 5.

### c. *Rising Action* (Peningkatan Konflik)

Tahapan alur yang selanjutnya adalah tahap *rising action* (peningkatan konflik), yaitu konflik yang sudah muncul semakin meningkat. Tahap *rising action* pada kedua dongeng sangat berbeda. Pada DKKMS, peningkatan konflik terjadi saat *Keṭèk* dan *Koera* saling membakar diri. Peristiwa tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Keṭèk*: “Ayo bong-bongan. Kowé dakbong ḍisik. Jèn ora mati akoe bongen.” (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 9)

Terjemahan:

*Keṭèk* “Ayo saling membakar diri. Kau kubakar dulu. Jika tidak mati, bakarlah aku.”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa *Keṭèk* berupadaya membunuh *Koera*. *Koera* mencari cara agar dirinya tidak terbakar saat kayu bakar dinyalakan. *Koera* membuat lubang di bawah tumpukan kayu. Singkat cerita *Koera* terhindar dari upadaya *Keṭèk*. *Koera* tidak terbakar sama sekali. Sementara *Keṭèk* tubuhnya terbakar oleh api. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

...koera metoe saka ing rong karo calaṭoe: “akoe ora mati, keṭèk.....

.....keṭèk énggal loemeboe ing toempoekan kajoe, atiné aketar-ketir. Kajoe disoemoed déning koera geniné moelad-moelad. Sanadjan awaké keṭèk karasa panas banget, wiwitané dibetah-betahaké. Nanging soewé-soewé meksa ora betah, bandjoer loemajoe menek ing wit-witan. (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 10)

Terjemahan:

...*koera* keluar dari lubang sambil berkata: “aku tidak mati, *keṭèk*.....

... *keṭèk* segera masuk di tumpukan kayu, hatinya khawatir. . Kayu dinyalakan oleh *Koera*, apinya menyala-nyala. Walaupun tubuh *Keṭèk* terasa sangat panas, awalnya ditahan, akan tetapi lama kelamaan tidak betah, kemudian lari naik ke pepohonan.

Pada kutipan di atas tampak bahwa *Koera* selamat dari kobaran api karena *Koera* masuk ke dalam lubang yang telah dipersiapkan sebelumnya, sedangkan *Keṭèk* tubuhnya terbakar terkena api. Peristiwa tersebut muncul karena peristiwa sebelumnya, yaitu ketika *Keṭèk* gagal melakukan rencana jahatnya kepada *Koera*. *Keṭèk* berencana tidak membagi buah pepaya, nangka, dan pisang kepada *Koera*. Akan tetapi dengan kepintaran yang dimiliki *Koera*. Atas kegagalan yang *Keṭèk* terima, akhirnya timbul masalah atau konflik yang semakin meningkat. *Keṭèk* berupadaya membunuh *Koera* dengan cara membakarnya. Namun rencananya kembali digagalkan oleh kepintaran *Koera*.

Peristiwa tahap *rising action* (peningkatan konflik) selanjutnya adalah ketika *Keṭèk* mengambil seruling *Koera*. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Koera ora nglegéwa jèn bakal diapoési, moelane soelingé bandjoer dioeloengaké marang keṭèk. Bareng woes ditampani bandjoer énggal digawa mènèk marang wit gempol, tjalaṭoené keṭèk: “Lagi iki akoe bisa ngapoési kowé, koera!jèn kowe njata prawira mara toetoetana soelingmoe.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 10)

Terjemahan:

*Koera* tidak mengira bahwa ia akan ditipu, oleh karena itu serulingnya diberikan kepada *Keṭèk*. Ketika sudah diterima kemudian dibawa naik ke pohon gempol, *Keṭèk* berkata: “Baru kali ini aku berhasil menipumu *Koera*. Jika memang kau berani, ikutilah serulingmu ini.”

Pada kutipan di atas tampak bahwa *Keṭèk* membawa lari seruling milik *Koera*. *Keṭèk* melakukan hal itu karena dalam peristiwa saling membakar diri

*Kejèk* belum berhasil membuat *Koera* mati. Setelah itu *Koera* meminta bantuan *Joejoe* untuk mendapatkan kembali serulingnya.

Tahapan alur tahap *rising action* (peningkatan konflik) pada DKKAR terjadi pada saat Kura-kura tertangkap oleh Pak Tani di kebun palawija. Hal itu terjadi karena perbuatan Kera yang ingin membalas dendamnya kepada Kura-kura. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Melihat Kura-kura itu aman dalam persembunyian, Kera berteriak: “Pak Tani, lihat si Kura-kura, bersembunyi di bawah rumput.”

Waktu dicari lagi, Kura-kurapun ketemulah. Ia tak bisa melarikan diri. Ia ditangkap oleh Pak Tani.

Kata Pak Tani: “kutangkap kau sekarang, bangsat! Ke mana kau akan melarikan diri?”

Melihat temannya tertangkap, alangkah suka hati Kera itu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 148)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kera sangat menginginkan temannya, Kura-kura sengsara. Melalui Pak Tani Kera menginginkan kematian Kura-kura. Peristiwa tersebut terjadi sebab peristiwa sebelumnya, yaitu ketika Kera marah karena tidak bisa memakan buah pisang yang dipetik. Kera merencanakan untuk balas dendam kepada Kura-kura. Kera mengajak ke kebun palawija dan Kura-kurapun tertangkap akan disembelih. Namun dengan kepintaran yang dimiliki Kura-kura, Kura-kura tidak mati. Kura-kura yang sedang dikurung oleh Pak Tani dapat keluar dari kurungan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Ya, Tapi aku tak kan disembelinya. Malah aku akan diangkatnya menjadi menantu. Aku akan dikawinkan dengan anaknya.”

“Lamakah Pak Tani ke Pasar?”

“Lama juga. Karena pasar itu jauh.”

“Bagaimana kalau kita bertukar saja. Aku yang masuk ke dalam kurungan itu, kau kukeluarkan.”

.....  
Kera sangat bersuka hati. Disangkanya benar-benar ia akan dikawinkan dengan anak Pak Tani. Segera dijinjingnya Kura-kura akan dilemparkan ke

sungai yang jauh dari sana. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 149)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kura-kura dapat keluar dari kurungan dengan mengelabui Kera. Dengan itu Kura-kura selamat dari kematian seperti halnya *Koera* yang selamat dari kobaran api pada DKKMS.

Peristiwa selanjutnya tahap *rising action* (peningkatan konflik) pada DKKAR adalah ketika Kura-kura berhadapan dengan Ular yang sedang tidur melingkar. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Kera itu memanjat pohon nangka lalu lari menjauhi rumah Pak Tani. Ia mencari Kura-kura di sungai. Waktu Si Kera datang, Kura-kura itu lagi menghadapi seekor ular besar lagi tidur melingkar. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 151)

Pada kutipan di atas tampak bahwa setelah Kura-kura berhasil melarikan diri dari rumah Pak Tani, Kura-kura berhadapan dengan Ular yang sedang melingkar. Saat Kera datang pada Kura-kura, Kura-kura berkata bahwa Ular melingkar itu adalah kasur calon pengantin yang akan menikah dengan anak Pak Tani. Kera yang tamak itu percaya ucapan Kura-kura dan ingin berganti posisi dengan Kura-kura.

- **Persamaan dan perbedaan tahap *rising action* (peningkatan konflik)**

**DKKMS dengan DKKAR**

Tahap *rising action* (peningkatan konflik) pada kedua dongeng sangat terlihat jelas perbedaannya. Terdapat penggantian motif cerita pada tahap *rising action* ini. Pada DKKMS tokoh *Keṭèk* menginginkan kematian *Koera* melalui saling membakar diri yang dimulai oleh *Koera*, sedangkan pada DKKAR tokoh

Kera menginginkan kematian Kura-kura melalui Pak Tani yang *Keṭèk* yakini Kura-kura akan mati ketika Pak Tani menyembelih Kura-kura. Peningkatan konflik pada DKKMS masih terjadi saat peristiwa seruling *Koera* dibawa lari *Keṭèk*, sedangkan pada DKKAR terjadi saat peristiwa Kera dan Kura-kura berhadapan dengan Ular. Adapun persamaan antara kedua dongeng tersebut yaitu baik tokoh *Koera* pada DKKMS maupun tokoh Kura-kura pada DKKAR dapat selamat dari kematian dan terlepas dari upadaya *Keṭèk* dan Kera karena usaha dan kepintarannya mengatasi masalah pada saat itu.

#### **d. *Climax* (Klimaks)**

Tahapan alur selanjutnya adalah tahap *climax* (klimaks), yaitu tahap dimana konflik mencapai titik tertinggi. Tahap *climax* (klimaks) pada DKKMS terjadi pada saat *Keṭèk* dicapit oleh *Joejoe* ketika *Joejoe* akan mengambil seruling *Koera* yang dibawa lari oleh *Keṭèk*. Peristiwa tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Sakwisé tjalaṭoe mangkono, keṭèk bandjoer wiwit njoeling, nganggo leléwa kaja pratingkahé wong njoged. Lagi tengah-tengahé njuling joejoe njeḍak, goeloené keṭèk disapit nganti meh toegel. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 12)*

Terjemahan:

Setelah berkata demikian, lalu *Keṭèk* menyuling, dengan tingkah yang membuat jengkel seperti tingkahnya orang menari. Sedang asik-askinya menyuling, Yuyu mendekat, leher *Keṭèk* dicapit hingga hampir putus.

Tahap *climax* (klimaks) pada DKKAR terjadi pada saat Kera dililit oleh Ular. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Lalu Kura-kura dilemparkan, jauh dari tempat ular itu.

.....

Segera ia melompat ke atas gulungan ular itu, akan merebahkan dirinya. Ular itu terkejut karen ada binatang yang melompat ke atas gulungannya, lalu mengangkat kepala. Kemudian dibelitnya Kera yang terbaring itu. kera tak bisa melawan. Ular membelit tubuhnya, hingga ia tak bisa bernapas. Lidahnya menjulur ke luar. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 152)

- **Persamaan dan perbedaan tahap *climax* (klimaks) DKKMS dengan DKKAR**

Tahap *climax* (klimaks) pada DKKMS dan DKKAR mempunyai persamaan bahwa baik tokoh *Keṭèk* maupun tokoh Kera sama-sama dicelakakan oleh tokoh tambahan pada masing-masing dongeng, sedangkan perbedaannya adalah cara tokoh tambahan (*Joejoe* dan Ular) mencelakakan tokoh *Keṭèk* dan Kera. Pada tahap ini terdapat penggantian motif dalam kajian sastra bandingan. Hal itu terlihat pada DKKMS, konflik mencapai titik intensitas tertinggi ketika *Keṭèk* dicapit oleh *Joejoe*, sedangkan pada DKKAR konflik mencapai titik intensitas tertinggi terjadi ketika Kera dililit oleh Ular.

**e. *Denouement* (penyelesaian)**

Tahapan alur yang terakhir adalah tahap *denouement* (penyelesaian). Pada tahap *denouement* (penyelesaian) ini ketegangan yang ada dikendorkan dan cerita diakhiri. Pada DKKMS cerita diakhiri dengan kematian *Keṭèk* dan dimulainya persahabatan antara *Koera* dan *Joejoe*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Keṭèk mati tiba ing lemah bareng lan soelingé.  
Saiki karepé koera woes kelakon, soeling kang ditrèsnani bisa bali,  
nanging atiné soesah déné mitrané mati. Bangkéné keṭèk dioepakara kaja  
déné manusa, bandjoer dipendem karo nangis.*

.....



*Wiwit nalika ikoe, koera lan joejoe pada raket apawong mitra ndadèkaké ing kaslametané.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 12)

Terjemahan:

*Keṭèk* mati jatuh ke tanah bersama sulingnya. Sekarang keinginan *Koera* sudah terlaksana, suling yang disayangi bisa kembali, tetapi hatinya sedih karena temannya mati. Jasad *Keṭèk* dikubur seperti halnya manusia, kemudian dikubur sambil menangis.

.....  
Sejak saat itu, *Koera* dan *Joejoe* berteman akrab saling menjaga satu sama lain.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa *Keṭèk* mati dan *Koera* yang sedang bersedih karena kehilangan teman mendapat teman baru yang lebih baik budinya, yaitu *Joejoe*. Lain halnya pada DKKAR. Cerita diakhiri dengan kematian Kera tanpa menceritakan nasib Kura-kura. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Kemudian dibelitnya kera yang terbaring itu. kera tak bisa melawan. Ular membelit tubuhnya hingga ia tak bisa bernapas. Lidahnya menjulur keluar. Maka Kera yang tamak itupun mati. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 152)

Pada kutipan di atas tampak bahwa cerita hanya diakhiri dengan kematian Kera tanpa menjelaskan nasib Kura-kura. Dengan kematian Kera, maka persahabatan antara Kera dan Kura-kurapun berakhir.

#### • Perbedaan tahap *denouement* (penyelesaian) DKKMS dengan DKKAR

Akhir cerita DKKMS dengan DKKAR terdapat persamaan dan perbedaan. DKKMS dengan DKKAR mempunyai persamaan bahwa tokoh *Keṭèk* dan tokoh Kera mati. Tahap *denouement* terdapat perubahan motif antara DKKMS dengan DKKAR. Perubahan tersebut terlihat pada perbedaan penyajian akhir cerita masing-masing dongeng. Perbedaan serta perubahan tersebut adalah, pada DKKMS, *Koera* bersahabat dengan *Joejoe*. Sedangkan pada DKKAR, hanya

diceritakan kematian Kera tanpa menceritakan kisah Kura-kura bersahabat dengan siapa.

## 2. Bandingan Deskripsi Latar

Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Pada hasil penelitian telah dikemukakan latar yang terdapat dalam DKKMS serta latar yang terdapat dalam DKKAR. Latar pada kedua dongeng tersebut tampak sangat berbeda. Pembahasan latar mengenai pada penelitian di bawah ini ada tiga macam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### a. Latar tempat

Latar tempat adalah segala sesuatu yang mengacu pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. DKKMS dan DKKAR memiliki banyak perbedaan dalam aspek latar tempat walaupun terdapat beberapa persamaan diantara kedua dongeng tersebut. Berikut pembahasannya.

#### 1) *Alas (Hutan) dan Hutan*

Pertama, latar tempat DKKMS dan DKKAR adalah hutan. Sebelum *Keṭèk* dalam DKKMS menempati tempat barunya, *Keṭèk* tinggal di hutan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Kaseboet ing dalem kanda, ana sawidjining alas gedé akeh keṭèké. Sarèhning alas maoe akeh woh-wohané kang énak-énak, moelané keṭèk-keṭèk maoe pada krasan manggon ing kono; ora doewé sedy ngalih marang panggonan lija.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 3)

Terjemahan:

Disebutkan dalam sebuah cerita, ada sebuah hutan besar banyak keranya. Oleh karena hutan tersebut banyak tanaman dan buah-buahan yang enak, kera-kera tadi betah bertempat di sana, tidak berniat pindah ke tempat lain.

Pada kutipan di atas, tampak bahwa *Keṭèk* merupakan raja kera di hutan tempat tinggalnya. Namun ia diusir dari hutan karena keserakahan dan ketidakadilannya. Sama seperti halnya DKKMS, pada DKKAR, awalnya Kera tinggal di hutan. Namun akhirnya Kera memutuskan pergi dari hutan tempat tinggalnya karena tidak ada teman yang mau mendekatinya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ia pergi dari hutan tempat tinggalnya, berniat akan mencari teman bermain. Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu. Dari dahan jambu itu dilihatnya dibawah ada seekor kura-kura termenung di dekat batu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Persamaan latar tempat yang pertama dapat dilihat pada kedua kutipan di atas. Kedua kutipan memperlihatkan bahwa baik DKKMS maupun DKKAR sama-sama berlatar hutan. Hutan adalah tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera sebelum keduanya pergi dari hutan. Akan tetapi, masing-masing dongeng memberikan motif yang berbeda ketika *Keṭèk* dan Kera tinggal di hutan. Pada DKKMS pengarang lebih menekankan pada sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan, yaitu makanan dan status. *Keṭèk* sang raja kera tinggal di hutan sebab di sana terdapat banyak makanan walaupun akhirnya *Keṭèk* diusir dari hutan akibat sikapnya yang serakah dan kejam, sedangkan pada DKKAR lebih ditekankan pertemanan. Kera tinggal di hutan karena di sana banyak teman walaupun pada akhirnya Kera meninggalkan hutan akibat sifatnya yang nakal dan licik.

Dari uraian di atas tampak bahwa antara dongeng DKKMS dengan DKKAR terdapat perubahan motif cerita. Walaupun sama-sama menggunakan latar hutan, akan tetapi motif atau fungsi masing-masing latar hutan berbeda. Pada DKKMS, latar hutan sebagai sumber penghidupan dengan makanan dan pangkat, sedangkan pada DKKAR latar hutan merupakan tempat bermain bagi Kera.

## 2) Pohon Gempol dan Pohon Jambu

Kedua, latar tempat DKKMS dengan DKKAR adalah pohon tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera pada masing-masing dongeng mempunyai deskripsi yang sama, yaitu daun pohon gempol yang ditempati *Keṭèk* pada DKKMS dan daun pohon jambu yang ditempati Kera pada DKKAR sama-sama menjulur ke telaga/sungai. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Wasana nemoe wit gempol gedé sidji doemoenoeng ing sapinggiré talaga kang bening banjoené. Godongé angregoeng mahgloeng marang talaga, wohé ndadi. Keṭèk banget boengahe, tjiptane: “saiki akoe nemoe pitoeloeng, wit gempol iki kena dakenggoni; ketelé godongé bakal dadi pandelikankoe jèn ana bebaja; déné wohé kirakoe ora entèk jèn dak pangan déwé sadjroning rong sasi.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 4)

Terjemahan:

Akhirnya menemukan satu pohon gempol yang besar di pinggir telaga yang jernih airnya. Daunnya lebat ke arah telaga, buahnya banyak. *Keṭèk* sangat gembira, katanya: “sekarang aku menemukan pertolongan, pohon gempol ini bisa kutempati, lebatnya daun bisa jadi tempat persembunyian jika ada bahaya, sedangkan buahnya menurut perkiraanku tidak akan habis jika kumakan sendiri selama 2 bulan.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah *Keṭèk* diusir dari hutan, *Keṭèk* menemukan tempat tinggal baru, yaitu pohon gempol. Pohon Gempol dideskripsikan bahwa daunnya yang lebat mengarah ke Telaga. Tempat tinggal Kera pada DKKAR terdapat pada kutipan berikut.

Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa setelah Kera dijaui oleh teman-temannya, Kera menemukan pohon Jambu sebagai tempat tinggal baru. Dahan pohon Jambu itu menjulur ke tengah Sungai. Selain deskripsi pohon yang sama, baik lokasi pohon Gempol maupun pohon Jambu sama-sama terletak di pinggir sebuah tempat yang berair, hanya penamaan tempat berair yang berbeda. Lokasi pohon Gempol terletak di pinggir Telaga, sedangkan lokasi pohon Jambu terletak di pinggir Sungai.

Uraian di atas tampak bahwa antara DKKMS dengan DKKAR terdapat perubahan motif cerita. *Keṭèk* pada DKKMS dan Kera pada DKKAR sama-sama menempati sebuah pohon yang dahannya menjulur ke tengah sungai/telaga. Perubahan yang dimaksud adalah nama pohon yang digunakan pada masing-masing dongeng. Pada DKKMS tempat yang ditempati setelah *Keṭèk* pergi dari hutan adalah pohon Gempol, sedangkan pada DKKAR tempat yang disinggahi Kera setelah pergi dari hutan adalah pohon Jambu. Selain perubahan nama, pada bagian ini juga terdapat perubahan fungsi. Pada DKKMS pohon Gempol digunakan oleh *Keṭèk* sebagai tempat tinggal dan tempat penghidupan, sedangkan pada DKKAR pohon Jambu digunakan hanya digunakan sebagai tempat singgah, bukan sebagai tempat menetap. Dalam DKKAR tidak diceritakan bahwa Kera kembali lagi ke pohon Jambu setelah melakukan aktifitasnya.

### 3) *Rong* (lubang di dalam tanah) dan Batu

Ketiga, latar tempat DKKMS dan DKKAR adalah persamaan lokasi tempat tinggal *Koera* dan Kura-kura, yaitu sama-sama berada di bawah pohon tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera. Deskripsi mengenai tempat tinggal *Koera* pada DKKMS terdapat pada kutipan berikut.

*Katjarita sangisoré wit gempol maoe ana ronge djero dienggoni koera. Koera maoe olèhé manggon ing kono woes rada lawas, déné kang dadi pangané woh gempol kang roentoeh marga katempoeh ing angin oetawa djalaran woes mateng* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 4)

Terjemahan:

Diceritakan dibawah pohon gempol tadi ada seekor kura yang tinggal di dalam tanah.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa *Koera* tinggal di dalam tanah yang letaknya di bawah pohon Gempol, tempat tinggal *Keṭèk*, sedangkan pada dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi, Kura-kura tinggal di dekat batu. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu. Dari dahan jambu itu dilihatnya di bawah ada seekor kura-kura lagi termenung di dekat batu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kura-kura tinggal di dekat Batu yang letaknya di bawah pohon Jambu, tempat tinggal Kera. Walaupun tempat tinggal *Koera* dan Kura-kura berbeda, akan tetapi letak keduanya sama-sama berada di bawah pohon tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera.

Pada uraian di atas tampak bahwa antara DKKMS dengan DKKAR terdapat perubahan motif cerita. Perubahan tersebut adalah perubahan penamaan latar. Jika dalam DKKMS *Koera* berada di dalam tanah, dalam DKKAR Kura-

kura berada di dekat batu yang mana keduanya sama-sama terletak di bawah tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera.

#### 4) *Wit Gedhang (Pohon Pisang) dan Pohon Pisang*

Keempat, latar tempat DKKMS dan DKKAR adalah pohon pisang. Ketika tokoh *Keṭèk* dan *Koera* pada DKKMS serta tokoh Kera dan Kura-kura pada DKKAR menanam dan memetik buah pisang, keduanya memiliki persamaan latar tempat, yaitu pohon pisang. Pada DKKMS, *Keṭèk* dan *Koera* menuju pohon pisang ketika akan memetik buah pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Bareng keṭèk lan koera woes teka ing sangisore gedang, koera weroeh jèn keṭèk nggawa kadoet; noeli takon: “Kadoet ikoe arep kogawé apa keṭèk” Keṭèk: “Arep dakanggo waḍah gedang, awit jen ora mangkono, akoe koewatir bokmenawa akèh kang bonjok.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 8)

Terjemahan:

Ketika *Keṭèk* dan *Koera* sudah sampai di bawah pohon pisang, Kura melihat *Keṭèk* membawa karung; kemudian bertanya: “Karung itu hendak kau buat apa, *Keṭèk*?

*Keṭèk*: “hendak kubuat tempat pisang, aku khawatir kalau nanti pisangnya benyek.” (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 8)

Kata bergaris bawah pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tempat yang dituju *Keṭèk* dan *Koera* adalah pohon pisang. Sama halnya seperti DKKMS, pada DKKAR tokoh Kera dan Kura-kura menuju pohon pisang ketika akan memetik buah pisang yang sudah berbuah. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Tapi Kera itu mempunyai pikiran jelek. Ia tidak berjalan bersama-sama dengan Kura-kura, melainkan lari terlebih dulu. Ia ingin memakan pisang itu sendiri saja. Tetapi ketika tiba di sana, ternyata pisang itu meskipun sudah berbuah, belum lagi masak. Buahnya masih hijau. Karena itu kera

duduk di bawah pohon pisang menunggu kedatangan temannya Kura-kura yang berjalan amat lambat. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 144)

Dari kutipan di atas tampak bahwa Kera dan Kura-kura menuju Pohon pisang. Kera dan Kura-kura berencana memetik buah pisang, akan tetapi ternyata buah pisang belum masak.

Dari penjelasan tersebut di atas terlihat adanya pengembangan cerita antara DKKMS dengan DKKAR. Pada DKKMS, ketika *Keṭèk* dan *Koera* menuju pohon Pisang, keduanya langsung memetik pisang yang sudah masak. Sedangkan pada DKKAR, ketika Kera dan Kura-kura sampai di pohon Pisang, keadaan buah pisang belum masak, sehingga Kera dan Kura-kura harus kembali ke pohon Pisang pada waktu berikutnya.

## **5) Latar Tempat Lainnya**

Terdapat banyak perbedaan latar tempat antara DKKMS dengan DKKAR. Latar tempat berikut adalah latar tempat yang tidak ada keterkaitan atau persamaan antara kedua dongeng. Latar tempat di bawah ini juga menunjukkan adanya perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR. Berikut pembahasannya.

### **1. DKKMS**

#### **a) Gunung, Jurang, dan Bukit**

Gunung, Jurang, dan Bukit adalah tempat yang dilewati tokoh *Keṭèk* pada DKKMS setelah ia diusir dari hutan tempat tinggalnya. Berikut kutipannya.



*Ratoe ketèk mbandjuraké lakoené, moenggah moedoen goenoeng, ngliwati djurang lan pepèrèng sapirang-pirang. (dongeng Ketèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 4)*

Terjemahan:

Raja kera melanjutkan perjalanannya, naik turun gunung, melewati jurang, dan bukit-bukit. (terjemahan dongeng *Ketèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 4)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Gunung, Jurang, dan Bukit adalah tempat-tempat yang dilewati *Ketèk* setelah ia diusir dari hutan selama ia mencari tempat tinggal baru. Pada DKKAR tidak diceritakan perjalanan Kera sebelum menemukan tempat tinggal yang baru setelah Kera pergi dari hutan tempat tinggalnya.

#### **b) Pohon Pepaya**

Pohon Pepaya pada DKKMS adalah latar tempat ketika *Ketèk* meminta bantuan *Koera* saat *Ketèk* bosan dengan buah gempol. Latar tempat Pohon Pepaya tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Ketèk énggal moedoen, koera tjalaŋoe manèh: “ing wétan bener kéné ana katès wis mateng-mateng, moeng tjatjadé saiki akoe wis kesel, dadi ora bisa ngeteraké kowé. Wis ta, menjanga déwé”*

.....  
*Koera digendong ketèk marang panggonan katès,... (dongeng Ketèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 5)*

Terjemahan:

*Ketèk* segera turun, kura berkata lagi: “Tepat di sebelah timur dari sini terdapat pepaya yang sudah matang-matang, celakanya sekarang aku sangat lelah, jadi tak bisa mengantarmu. Sudahlah, kau pergilah sendiri”

.....  
*Koera digendong Ketèk ke tempat pepaya...*

Kutipan di atas merupakan tempat di mana *Ketèk* dan *Koera* pertama kali mencari makanan selain buah gempol yang biasa dimakan. Di pohon pepaya terjadi peristiwa pertama yang menyebabkan konflik semakin meningkat.

### c) Pohon Nangka

Pohon Nangka merupakan latar tempat dimana *Keṭèk* kembali meminta bantuan *Koera* saat *Keṭèk* bosan dengan buah gempol. Latar tempat Pohon Nangka tersebut terdapat pada kutipan berikut.

*Keṭèk lega atine, koera noeli digendong marang sangisoring wit nangka; bareng teka, ija dibroekaké kaja kang wis. Koera tjalaṭoe: "sembranamoe ora mari-mari, kobroekaké wetengkoe nganti seneb. Wis mènèka!"* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

Terjemahan:

*Keṭèk* lega hatinya, kemudian *Koera* digendong ke bawah pohon nangka; sewaktu sampai, *Koera* dijatuhkan seperti yang sudah-sudah. *Koera* berkata: "kurang ajarmu tidak berhenti, kau jatuhkan aku sampai perutku sakit. Sudah, naiklah!"

Pada kutipan di atas tampak bahwa *Keṭèk* dan *Koera* akan memetik buah nangka. Di tempat tersebut terjadi peristiwa kedua penyebab konflik semakin meningkat karena *Keṭèk* berusaha serakah kepada *Koera*.

### d) Pepohonan

Pada DKKMS terdapat latar tempat Pepohonan, yaitu tempat *Keṭèk* melarikan diri setelah ia tidak tahan dengan api yang membakar tubuhnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Sanadjan awaké keṭèk karasa panas banget, wiwitané dibetah-betahaké. Nanging soewé-soewé meksa ora betah, bandjoer loemajoe mènèk ing wit-witan.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 10)

Terjemahan:

Walaupun tubuhnya terasa sangat panas, pada awalnya ditahannya. Akan tetapi lama-lama tidak tahan juga, kemudian lari naik ke pepohonan.

*Keṭèk* menantang *Koera* saling membakar diri. Tujuan *Keṭèk* menantang *Koera* saling membakar diri agar *Koera* mati dalam persaingan itu. Setelah *Koera*

selamat dari upadaya *Ketèk*, tiba saatnya *Ketèk* yang membakar dirinya. *Ketèk* yang tidak tahan dengan panasnya api yang membakar tubuhnya berlari ke Pepohonan.

## 2. DKKAR

Berikut adalah beberapa tempat lainnya yang terdapat dalam DKKAR yang tidak dapat dibandingkan dengan DKKMS.

### a) Rumpun Pisang/Kebun Pisang

Rumpun Pisang adalah tempat Kera dan Kura-kura memetik bagian pohon pisang sebagai bibit untuk menanam pohon pisang. berikut kutipannya.

Kedua binatang itu pergi rumpun pisang. kera segera memetik jantung pisang yang hampir mengelopak. Jantung itu ditanamnya di atas tahi kerbau. Kata si Kera, “Tentu dua minggu lagipun pisang ini berbuah dan matang.” Sahut Kura-kura: “Aku tak bisa memanjat, karena itu akan kutanam anaknya saja.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 143)

Di Rumpun pisang itu, Kera memetik jantung pisang yang hampir mengelopak, sedangkan Kura-kura menanam anak pisang. Beberapa hari setelah Kera dan Kura-kura menanam pohon pisang masing-masing, keduanya datang ke Kebun untuk melihat tanaman mereka masing-masing. Berikut kutipannya.

Tiga hari kemudian, mereka datang pula ke kebon untuk menengok tanamannya masing-masing. Jantujng yang ditanam oleh Kera sudah membusuk. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 143)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Rumpun Pisang dan Kebun Pisang merupakan tempat yang sama. Dikatakan tempat yang sama karena setelah Kera memetik jantung pisang yang akan ditanam, Kera langsung menanam di atas

kotoran kerbau. Pada peristiwa tersebut tidak dijelaskan baik Kera maupun Kura-kura pindah tempat. Keduanya langsung menanam di tempat itu.

#### **b) Pohon Ara**

Pohon Ara adalah tempat yang dituju oleh Kera saat melarikan karung dari Kura-kura setelah memetik buah pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kura-kura tak mau mengejar. Ia hanya tertawa saja dalam hati. Kera lari ke atas batang ara yang tinggi. Ia mencari dahan yang besar, lalu duduk tumpangkaki hendak memakan pisang. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 145-146)

Kera yang serakah dan rakus ingin memakan semua pisang yang telah ditanam oleh Kura-kura. Oleh karena itu, Kera membawa lari karung yang telah dipersiapkan yang tanpa diduga karung itu telah dirobek oleh Kura-kura. Kera membawa lari karung tersebut ke pohon Ara.

#### **c) Kebun Palawija Pak Tani**

Kebun palawija Pak Tani adalah tempat dimana Kera ingin membalas sakit hatinya kepada Kura-kura. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

Berhari-hari ia memikirkan akal agar bisa membalas sakit hatinya. Agar bisa menipu Kura-kura pula. Ketika sudah didapatinya akal, ia berkata kepada Kura-kura: “Sang Kura-kura, kemarin kulihat kebon palawija Pak Tani hijau segar. Mari kita kesana. Aku lapar.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 147)

Kera sengaja mengajak Kura-kura ke kebun palawija Pak Tani tujuannya untuk membalas sakit hatinya kepada Kura-kura. Kera berpikir jika Kura-kura ditangkap oleh Pak Tani, Kura-kura akan mati dimasak.

#### **d) Saung**

Sebelum Pak Tani mendengar ada sesuatu di kebunnya, Pak Tani berada di Saung. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ketika itu Pak Tani kebetulan lagi berada di saung. Ia mendengar suara Kera kepedasan. Iapun segera menuju ke kebonnya. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 147)

Kera sengaja mengeraskan suaranya agar Pak Tani datang ke Kabun Palawija. Pak Tani yang sedang berada di Saung segera menuju kebun Palawijanya karena mendengar suara Kera kepedasan.

#### **e) Pohon Tinggi**

Latar tempat selanjutnya adalah Pohon Tinggi. Dalam dongeng tersebut tidak disebutkan nama pohon dengan jelas. Pengarang hanya menuliskan “sebatang pohon yang tinggi”. Pohon tinggi tersebut tempat Kera melarikan diri saat Pak Tani datang ke kebun palawija. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Melihat Pak Tani datang, segera Kera meloncat ke luar pagar, lalu memanjat sebatang pohon yang tinggi. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 148)

Usaha Kera memanggil Pak Tani ke Kebun Palawija berhasil. Ketika Pak Tani datang, Kera segera berlari menuju sebatang pohon yang tinggi. Kera sengaja meninggalkan Kura-kura di Kebun Palawija Pak Tani.

**f) Rumah Pak Tani**

Latar tempat berikutnya adalah Rumah Pak Tani. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Pak Tani membawa Kura-kura ke rumah Pak Tani. Ketika sudah dekat rumahnya, Pak Tani itu memanggil istrinya: “Lihatlah, kutangkap bangsat cabe kebon kita!” katanya. “Kura-kura ini akan kusembelih. Daging Kura-kura enak rasanya.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 148)

Kura-kura tertangkap oleh Pak Tani. Di Rumah Pak Tani, Kura-kura akan disembelih dan dimasak untuk santapan Pak Tani dan istrinya.

**g) Pasar**

Latar tempat berikutnya adalah Pasar. Pak Tani pergi ke pasar untuk membeli bumbu. Hal tersebut tampak pada kutipan dibawah ini.

Pak Tani segera pergi ke pasar akan membeli bumbu. Pasar itu jauh karena itu bukan istrinya yang pergi. Istrinya pergi ke dapur akan menyiapkan api. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 149)

Setelah berhasil menangkap Kura-kura, Pak Tani segera pergi ke Pasar untuk membeli bumbu sebagai bahan masak.

#### **h) Kurungan**

Latar tempat selanjutnya adalah Kurungan, tempat Kura-kura setelah ditangkap oleh Pak Tani. Hal tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Oleh Pak Tani Kura-kura dimasukkan ke dalam kurungan. Di atas kurungan itu ditaruh sebuah batu besar, agar binatang tangkapannya tak melarikan diri. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 148)

Setelah Pak Tani menangkap Kura-kura, segera Pak Tani memasukkan ke dalam Kurungan.

#### **i) Pohon Nangka**

Pohon nangka digunakan oleh Kera ketika menjauhi rumah Pak Tani. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kera itu memanjat pohon nangka, lalu lari menjauhi rumah Pak Tani. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 151)

Ketika Pak Tani melihat yang ada di dalam Kurungan adalah Kera, Pak Tani marah dan menendang kurungan hingga terbalik. Kera segera memanjat Pohon Nangka dan menjauhi rumah Pak Tani.

#### **b. Latar waktu**

Latar waktu adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Pada penelitian ini peneliti mengelompokan latar waktu menjadi dua kategori, yaitu latar waktu jelas dan latar waktu samar. Latar waktu jelas dapat didefinisikan sebagai waktu yang digunakan dalam karya sastra jelas

penghitungannya. Contohnya: dua jam yang lalu, lima hari yang lalu, dan lain-lain. Latar waktu samar adalah pemberian waktu yang tidak jelas penghitungannya. Contoh: beberapa hari yang lalu, beberapa bulan yang lalu, pada suatu hari, dan lain-lain.

Pada DKKMS dengan DKKAR memiliki banyak perbedaan dalam hal latar waktu. Latar waktu yang digunakan dalam DKKMS sebagian besar adalah latar waktu tidak jelas. Latar waktu jelas hanya ada dua keterangan waktu. Adapun latar waktu yang terdapat pada DKKMS yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### 1) Pada suatu hari

Latar waktu pertama yang terdapat pada DKKMS adalah ‘pada suatu hari’.

Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Anoedjoe sawidjining dina, koera metoe saka ing rongé soemedya golèk memangsang.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 4)

Terjemahan:

Pada suatu hari, *Koera* keluar dari dalam tanah mencari mangsa.

Pada kutipan diatas, kata ‘*Anoedjoe sawidjining dina*’ atau ‘pada suatu hari’ merupakan latar waktu tidak jelas dan merupakan salah satu kata kunci dari sebuah dongeng. Keterangan waktu pada kutipan di atas merupakan keterangan waktu ketika pertemuan kali pertama antara *Keṭèk* dan *Koera*.

### 2) Selang beberapa hari

Latar waktu kedua yang terdapat pada DKKMS adalah ‘selang beberapa hari’, yaitu keterangan waktu ketika *Keṭèk* menemui *Koera* setelah keduanya pergi ke pohon pepaya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.



*Let sawetara dina, ketèk moedoen maneh nemoni koera tjalaŋtoene: “Mitrakoe koera, akoe ndjaloek pangapoera, déné anjar iki wis maéka marang kowé”* (dongeng *Ketèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

Terjemahan:

*Selang beberapa hari*, Kera turun lagi menemui Kura, berkata: “Temanku koera, aku minta maaf karena belum lama ini aku sudah mengelabui dirimu”

Keterangan waktu ‘*let sawetara dina*’ atau ‘selang beberapa hari’ di atas termasuk dalam latar waktu jelas. Kutipan di atas terjadi setelah *Ketèk* mengelabui *Koera* pada saat keduanya memetik pepaya.

### 3) Kemarin

Latar waktu ketiga yang terdapat pada DKKMS adalah ‘kemarin’, yaitu keterangan waktu ketika *Koera* menemukan pohon nangka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Koera: “Wingi akoe dolan-dolan ngalor mrono, weroeh nangka wis pada mateng-mateng.”* (dongeng *Ketèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 6)

Terjemahan:

*Koera: “Kemarin* aku main ke utara sana, melihat nangka yang sudah matang.”

Keterangan waktu ‘*Wingi*’ atau ‘kemarin’ pada kutipan di atas termasuk dalam latar waktu jelas. Kutipan di atas terjadi ketika *Koera* menemukan buah selain buah gempol yang diminta oleh *Ketèk*.

### 4) Setelah sekian lama

Latar waktu keempat yang terdapat pada DKKMS adalah ‘setelah sekian lama’, yaitu keterangan waktu ketika *Ketèk* menemui *Koera* setelah kejadian di pohon nangka. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Bareng wus watara lawas, keṭèk doewé karep nemoni koera; sawise ketemoe bandjoer tjalaṭoe: “É mitrakoe koera kang legawa ing boedi lan asih marang mitra, watarakoe olèhkoe pada ora mangan woh-wohan salijané gempol iki woes ana saminggoe, kang ikoe saiki akoe doewé kepéngin mangan gedang, apa kowé bisa ngihṭijaraké?”* dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 7)

Terjemahan:

Setelah sekian lama, *Keṭèk* mempunyai kehendak untuk menemui Kura; setelah bertemu kemudian berkata: “Wahai temanku Koera yang suka menolong dan mengasihi teman, perkiraanku aku tidak makan buah selain buah gempol sudah seminggu, karena itu sekarang aku mempunyai keinginan makan buah pisang, apa kau bisa mengusahakannya?”

Keterangan waktu ‘*bareng wus watara lawas*’ atau ‘setelah sekian lama’ pada kutipan di atas termasuk latar waktu tidak jelas. Tetapi, jika berdasarkan perkataan *Keṭèk* yaitu pada kutipan “*watarakoe olèhkoe pada ora mangan woh-wohan salijané gempol iki woes ana saminggoe*” dapat dikategorikan ke dalam latar waktu jelas.

## 5) Sekarang

Latar waktu kelima yang terdapat pada DKKMS adalah ‘sekarang’, yaitu ketika *Koera* menemukan pohon pisang. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

*Koera: “...koelon kéné ana gedang sadapoer, kang awoh rong wit, saiki wis soeloeh. Ajo pada diparani, nanging akoe géndongen”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 7)

Terjemahan:

Kura: “...barat sini ada pisang setandan, yang berbuah dua pohon, sekarang sudah matang. Ayo ke sana, tetapi gendonglah aku”

Pada kutipan di atas, keterangan waktu 'saiki' atau 'sekarang' adalah termasuk latar waktu jelas. Keterangan waktu tersebut terjadi ketika *Koera* menemukan pohon pisang dan telah melihat buah pisang sudah matang.

#### 6) Sekian lama

Latar waktu keenam yang terdapat pada DKKMS adalah 'sekian lama', yaitu keterangan waktu pasca tubuh *Keṭèk* melepuh akibat kejadian saling membakar diri dengan *Koera*. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Watara lawas keṭèk isin ketemoe karo koera, awit awaké paḍa mlonjoh kabèh.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 10)

Terjemahan:

Sekian lama *Keṭèk* malu bertemu Kura, karena tubuhnya terkena luka bakar semua.

Pada kutipan di atas, keterangan waktu '*watara lawas*' atau 'sekian lama' termasuk latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut ketika *Keṭèk* akan menemui *Koera* pasca kejadian saling membakar diri. *Keṭèk* malu karena tubuhnya melepuh.

#### 7) Sejak saat itu

Latar waktu ketujuh yang terdapat pada DKKMS adalah keterangan waktu 'sejak saat itu', yaitu ketika *Koera* dan *Joejoe* mulai menjalin pertemanan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*Wiwit nalika ikoe, koera lan joejoe paḍa raket apawong mitra ndadèkake ing kaslametané.* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 12)

Terjemahan:

Sejak saat itu, *Koera* dan *Joejoe* berteman saling menjaga keselamatan.

Pada kutipan di atas, keterangan waktu ‘*wiwit nalika ikoe*’ atau ‘sejak saat itu’ termasuk ke dalam latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut terjadi setelah *Keṭèk* mati dan akhirnya *Koera* dan *Joejoe* berteman.

Terdapat delapan latar waktu dalam dongeng Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi. Latar waktu tersebut terdiri dari latar waktu jelas dan latar waktu tidak jelas. Adapun latar waktu yang terdapat pada DKKAR yang dimaksud adalah sebagai berikut.

### **1) Dahulu kala**

Latar waktu pertama yang terdapat pada DKKAR adalah ‘dahulu kala’. Latar waktu tersebut digunakan di awal cerita, yaitu ketika pengarang memulai cerita. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada seekor kera yang amat nakal dan licik, sehingga seekor demi seekor teman-temannya menjauhi. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 142)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘dahulu kala’. Keterangan waktu tersebut merupakan latar waktu tidak jelas dan merupakan salah satu kata kunci sebuah dongeng. Pada awal cerita dikisahkan ada seekor kera yang dijauhi oleh teman-temannya karena nakal dan licik. Akhirnya ia memutuskan untuk pergi dari hutan untuk mencari teman.

### **2) Pada suatu hari**

Latar waktu kedua yang terdapat pada DKKAR adalah ‘pada suatu hari’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 142)

Pada kutipan di atas terlihat keterangan waktu ‘pada suatu hari’. Keterangan waktu ‘pada suatu hari’ merupakan latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut juga merupakan kata kunci sebuah dongeng. Pada bagian itu, Kera yang pergi dari hutan menemukan tempat tinggal yang baru, yaitu sebuah pohon jambu di tepi sungai.

### **3) Dua hari kemudian**

Latar waktu ketiga yang terdapat pada DKKAR adalah ‘pada suatu hari’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan di bawah ini.

Dua hari kemudian, mereka datang pula ke tempat tanaman mereka. Jantung yang ditanam si Kera itu terbuka, nampak kembang-kembangnya putih-putih. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 143)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘dua hari kemudian’. Keterangan waktu ‘dua hari kemudian’ di atas merupakan latar waktu jelas. Pada bagian itu, jantung pisang yang ditanam Kera sudah berbunga.

### **4) Tiga hari kemudian**

Latar waktu keempat yang terdapat pada DKKAR adalah keterangan waktu ‘tiga hari kemudian’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tiga hari kemudian, mereka datang pula ke kebon untuk menengok tanaman masing-masing. Jantung yang ditanam oleh Kera sudah membusuk, menebarkan bau yang tidak sedap. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 143)

Pada kutipan di atas terlihat keterangan waktu ‘tiga hari kemudian’. Keterangan waktu ‘tiga hari kemudian’ merupakan latar waktu jelas. Keterangan waktu tersebut menjelaskan, Kera dan Kura-kura melihat perkembangan tanaman pisang yang mereka tanam. Tanaman yang ditanam oleh Kera membusuk dan menebarkan bau yang tidak sedap.

### **5) Berbulan-bulan lamanya**

Latar waktu kelima yang terdapat pada DKKAR adalah keterangan waktu ‘berbulan-bulan lamanya’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Berbulan-bulan lamanya mereka tidak datang menengok tanaman mereka. Pada suatu hari, tiba-tiba Kera teringat akan pohon pisang sang Kura-kura. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 144)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘berbulan-bulan lamanya’. Keterangan waktu ‘berbulan-bulan lamanya’ termasuk latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut menjelaskan setelah berbulan-bulan, Kera teringat pada tanaman pisang Kura-kura yang tumbuh subur.

### **6) Tatkala waktunya tiba**

Latar waktu keenam yang terdapat pada DKKAR adalah keterangan waktu ‘tatkala waktunya tiba’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tatkala waktunya tiba, Kura-kura itu berkata: “mari kita berangkat sekarang. Kau yang memanjat. Petik pisang itu, lalu masukkan ke dalam karung ini. kalau sudah nanti kita bagi dua.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 144)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘tatkala waktunya tiba’. Keterangan waktu ‘tatkala waktunya tiba’ merupakan latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut menjelaskan ketika Kera dan Kura-kura akan memetik pisang yang telah matang.

### **7) Berhari-hari**

Latar waktu ketujuh yang terdapat pada DKKAR adalah ‘berhari-hari’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Berhari-hari ia memikirkan akal agar bisa membalas sakit hatinya. Agar bisa menipu Kura-kura pula. . (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 147)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘berhari-hari’. Keterangan waktu ‘berhari-hari’ merupakan latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut menjelaskan ketika Kera berniat balas dendam kepada Kura-kura yang telah menyakiti hatinya, yaitu ketika Kera ditipu oleh Kura-kura pada saat keduanya memetik buah pisang.

### **8) Tak berapa lama kemudian**

Latar waktu kedelapan yang terdapat pada DKKAR adalah ‘tak berapa lama kemudian’. Keterangan waktu tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tak berapa lama kemudian, terdengar pula Kera kepedasan: “Huhah! Huhah! Huhah!” teriaknya makin keras saja. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura hlm. 147)

Pada kutipan di atas tampak keterangan waktu ‘tak berapa lama kemudian’. Keterangan waktu ‘tak berapa lama kemudian’ merupakan latar waktu tidak jelas. Keterangan waktu tersebut menjelaskan ketika Kera berusaha

mengalih perhatian Pak Tani ke kebun palawija tujuannya agar Kura-kura ditangkap oleh Pak Tani.

### c. Latar sosial

Latar sosial adalah keadaan kehidupan sosial masyarakat yang diangkat ke dalam cerita itu. Latar sosial dalam cerita anak-anak meliputi status sosial, gaya hidup, dan tingkah laku. Pada penelitian ini, latar sosial sama-sama ditemukan pada DKKMS dan DKKAR.

DKKMS adalah cerita binatang yang mengisahkan tokoh *Keṭèk* sebagai raja kera di hutan. Namun karena keserakahannya, ia diusir oleh rakyatnya sehingga menjadi hewan biasa. Hal tersebut tampak pada dua kutipan berikut.

*Keṭèk- keṭèk maoe ana waroeké sidji dianggep ratoené, awit gedé, pinter lan karosané ngoengkoeli keṭèk kang akèh-akèh. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 3)*

Terjemahan:

Kera-kera tadi ada salah satu yang dianggap raja, karena besar, pintar dan lebih kuat daripada kera-kera yang lain.

*Saja lawas saja moendak sijané, moelané ija saja akèh keṭèk kang geṭing marang dèwèkné; wekasan sakèhing keṭèk pada reroekoenan ngadjak noendoeng marang ratoené maoe, soepaja loepoet saka panganiaja.*

*Sedyané keṭèk-keṭèk maoe kelakon. Ratu keṭèk kinaroeboet ing akèh kalah bandjoer loemajoe ngoengsi marang panggonan lija. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 3)*

Terjemahan:

Semakin lama semakin meningkat penganiayaannya, oleh karena itu banyak yang benci kepadanya; akhirnya kera-kera bekerja sama untuk mengusir raja, agar terlepas dari penganiayaan.

Keinginan Kera-kera terlaksana. Raja kera kalah karena dikeroyok kemudian lari mengungsi ke tempat lain.

Pada kutipan di atas tampak bahwa pada awalnya, *Keṭèk* adalah raja kera di hutan. Namun karena keserakahannya, ia diusir dari hutan dan menjadi hewan



biasa. Perbandingan aspek latar sosial ini terdapat perubahan motif cerita. Pada DKKMS sebelum meninggalkan hutan tokoh *Keṭèk* adalah raja kera, sedangkan pada DKKAR para tokoh utamanya adalah binatang biasa, baik Kera maupun Kura-kura adalah hewan biasa.

### 3. Bandingan Amanat

Seorang pengarang dalam karyanya tidak hanya ingin mengungkapkan gagasannya, tetapi juga mempunyai maksud tertentu atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tertentu itulah yang disebut amanat. Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat berupa ajaran moral yang disampaikan pengarang. Penyampaian amanat dapat dilakukan secara tersirat maupun tersurat. Peneliti akan mendeskripsikan amanat-amanat yang terdapat pada kedua dongeng sehingga pada akhirnya dapat diketahui bahwa DKKMS dengan DKKAR mempunyai amanat yang sama secara keseluruhan.

Pada DKKMS, peneliti membagi empat amanat. Pertama, keserakahan akan mendatangkan kerugian, termasuk hilangnya kewibawaan dan dijauhi oleh lingkungan sekitar. Amanat tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

*Ratoe keṭèk kang kaplajoe maoe banget ing susahé lakoené kasoerang-soerang: ing batin kedoewoeng marang lelakoné kang woes kalakon, tjiptané: “getoen banget akoe déné nglakoni pratingkah kang ora betjik. Saoepama akoe ora nglakonana mangkono, mesṭi saiki isih moekti wibawa.”* (dongeng *Keṭèk lan Koera* karya M. Sastradiardja hlm. 3)

Terjemahan:

Raja kera yang melarikan diri tadi sedih sekali. Perjalannya tidak mulus, selalu menemui kesusahan. Ia merasa heran dengan apa yang sudah

dilakukannya, berkata: “aku heran, mengapa aku melakukan hal yang tidak terpuji itu. seandainya aku tidak melakukannya, pasti aku masih wibawa.”

Kutipan di atas merupakan penyesalan *Keṭèk* yang pada awalnya merupakan raja kera di hutan. Namun karena keserakahannya, ia diusir dari hutan dan kewibawaannya sebagai rajapun hilang dan akhirnya menjadi hewan biasa. Kedua, amanat yang terdapat pada DKKMS adalah sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri. Amanat tersebut tersirat pada kutipan berikut.

*Koera ing sawatara meneng baé, awit arep kanda barès koewatir jén diapoési kaja kang wis, wasana tjalaṭoené: “Nangka ikoe angger dikeboek ‘pek-pek’ ija wis mateng, déné jèn ‘boeg-boeg’ ikoe tanda jèn isih nom.” Keṭèk énggal mènèk, sakèhing nangka kang dikeboek moeni ‘boeg-boeg’ ditibakaké déné kang moeni ‘pek-pek’ dipèk déwé. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 6)*

Terjemahan:

*Koera* terdiam sesaat, hendak berkata yang benar khawatir jika ditipu lagi seperti yang sudah-sudah. Akhirnya berkata: “nangka itu jika dipukul bunyi ‘pek-pek’ berarti sudah matang, jika ‘bug-bug’ tandanya masih muda” *Keṭèk* segera memanjat, nangka yang dipukul berbunyi ‘bug-bug’ dijatuhkan sedangkan yang berbunyi ‘pek-pek’ dipetik sendiri.

Pada kutipan di atas tampak bahwa *Keṭèk* dengan mudah mempercayai perkataan *Koera* tanpa mencari tahu kebenarannya. Kutipan di atas tersirat pesan bahwa kita jangan mudah mempercayai perkataan orang lain tanpa mengetahui kebenarannya. Hal itu tersirat pada perbuatan *Keṭèk* yang dengan mudah mempercayai perkataan *Koera*.

Ketiga, ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa. Pesan tersebut tersirat pada kutipan berikut.

*Keṭèk énggal golèk kajoe akèh ditoempoek dadi rong panṭa, sasoewéné ikoe koera gawé rong djero ana sangisoring toempoekan kajoe kang bakal kanggo ngobong dèwèkné. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 9)*

Terjemahan:

*Keṭèk* segera mencari banyak kayu ditumpuk jadi dua bagian, selama itu *Koera* membuat lubang dalam di bawah tumpukan kayu yang akan dijadikan tempat untuk membakar dirinya.

Pada kutipan di atas, *Koera* berusaha mencari akal agar terhindar dari maut. Melalui kutipan tersirat pesan bahwa jika dalam keadaan bahaya yang mengancam nyawa, kita harus mencari akal agar terhindar dari bahaya tersebut.

Keempat, amanat yang terdapat pada DKKMS adalah kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal. Pesan tersebut tersirat pada kutipan berikut.

*Koera ngroengoe tjalaṭoene joejoe, soesahé ilang sanalika awit sanadjan mentas kélangan mitra, nanging bisa olèh mitra kang loewih betjik beboedèné. (dongeng Keṭèk lan Koera karya M. Sastradiardja hlm. 12)*

Terjemahan:

Mendengar perkataan Yuyu Kangkang, kesedihan Kura-kura hilang seketika, walaupun baru saja kehilangan teman, akan tetapi bisa mendapatkan teman yang lebih baik budinya.

Pada kutipan di atas, *Koera* yang baru saja kehilangan teman mendapat teman yang lebih baik budi pekertinya. Kutipan di atas tersirat pesan bahwa mempunyai budi pekerti seperti *Koera* yang penyabar dan suka menolong temannya *Keṭèk* walaupun *Keṭèk* berulang kali berbuat jahat pada *Koera* dan berusaha ingin membunuh *Koera*, semua yang dilakukan itu akan mendapat ganjaran yang setimpal.

Pada DKKAR, peneliti juga membagi empat amanat. Pertama, Sifat serakah atau perbuatan tidak menyenangkan pada orang lain akan mendatangkan

kerugian, termasuk dijaui oleh lingkungan sekitar. Pesan tersebut tersirat pada kutipan berikut.

Dahulu kala ada seekor kera yang amat nakal dan licik, sehingga seekor demi seekor teman-temannya menjauhi. Sudah bermacam-macam kenakalan dan kelicikan dilakukannya, sehingga akhirnya ia tak mempunyai seekor temanpun. (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 142)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kera yang amat nakal dan licik dijaui oleh teman-temannya, sehingga tidak ada yang sudi berteman dengannya. Kutipan di atas tersirat pesan bahwa jika sikap kita serakah dan berbuat tidak baik, maka akan mendatangkan kerugian dan orang-orang di sekeliling kita akan menjauh.

Kedua, amanat yang terdapat dalam DKKAR adalah sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Ya, Tapi aku tak kan disembelihnya. Malah aku akan diangkatnya menjadi menantu. Aku akan dikawinkan dengan anaknya.”

“Lamakah Pak Tani ke Pasar?”

“Lama juga. Karena pasar itu jauh.”

“Bagaimana kalau kita bertukar saja. Aku yang masuk ke dalam kurungan itu, kau kukeuarkan.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 149-150)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kera ingin menggantikan Kura-kura di kurungan. Kera tidak mencari tahu kebenaran dari perkataan Kura-kura. Kutipan tersebut tersirat pesan bahwa kita jangan mudah percaya perkataan orang lain tanpa mencari tahu kebenaran perkataan orang lain jika tidak ingin tertipu diri.

Ketiga, ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa. Perhatikan kutipan berikut.

“Apakah yang sedang kau hadapi itu?”

“iniah kasur untuk besok berpenganten dengan anak Pak Tani.” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 151)

Pada kutipan di atas, Saat itu Kura-kura sedang berhadapan dengan Ular besar yang sedang tidur. Ketika Kera datang, Kura-kura mengatakan bahwa itu adalah kasur untuk pengantin dengan anak Pak Tani. Kura-kura selamat dari maut dan Kera mati. Melalui kutipan tersebut tersirat pesan bahwa jika kita berada dalam situasi yang membahayakan jiwa, kita harus tetap tenang dan menggunakan akal agar selamat dari bahaya tersebut.

Keempat, teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik. Pesan tersebut tampak pada kutipan berikut.

Tetapi sementara itu, Kura-kura pun mencari akal, agar ia tak tertipu oleh Kera. Lalu dicarinya sebuah karung yang dasarnya sudah diberi lubang, sehingga kalau menaruh sesuatu dalam karung itu, akan jatuh tergelincir melalui lubang itu. .” (Si Kabayan, Kera dan Kura-kura karya Ajip Rosidi hlm. 144)

Pada kutipan di atas tampak bahwa Kura-kura memberi karung yang berlubang pada Kera tujuannya agar Kura-kura dapat makan buah pisang yang telah ditanam. Perbuatan Kura-kura mengelabui Kera tidak hanya sekali, namun terjadi beberapa kali. Perbuatan Kura-kura itu tidak disebut baik, sebab seorang teman yang baik hendaknya memperlakukan temannya dengan baik.

Amanat atau pesan yang terdapat pada kedua dongeng disampaikan secara tidak langsung. Secara keseluruhan amanat yang terdapat pada DKKMS dengan

DKKAR setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan serta hendaknya menelusuri kebenaran ucapan dari orang lain sebelum mempercayainya.

#### **4. Perubahan, Penggantian, Pengembangan dan Perbedaan Timbal Balik Antara DKKMS dengan DKKAR**

Kajian sastra perbandingan adalah studi mengenai hubungan atau keterkaitan antar karya sastra. Namun, hubungan atau keterkaitan tersebut tidak harus memiliki data historis. Hubungan atau keterkaitan tersebut dapat hanya bersifat tekstual, yakni adanya persamaan-persamaan dari dua karya sastra atau lebih berdasarkan teks karya sastra tersebut.

Terdapat berbagai pendapat mengenai kajian sastra perbandingan, salah satunya adalah definisi sastra bandingan menurut Benedecto Crose (dalam Suyatmi, 2008: 22) yang menyebutkan bahwa sastra bandingan kajian berupa eksplorasi perubahan (*vicissitude*), penggantian (*alternation*), pengembangan (*development*) dan perbedaan timbal balik antara dua karya sastra atau lebih. Perubahan (dalam KBBI, 2001: 1234) adalah hal (keadaan) berubah. Berubah adalah menjadi lain (berbeda) dari semula. Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan adalah mengubah sesuatu menjadi lain dari semula, mengubah sebagian dari bentuk semula, tidak sepenuhnya diubah. Jadi sebagian bentuk yang lama masih digunakan. Kajian perubahan dalam penelitian ini adalah perubahan motif cerita. Penggantian (dalam KBBI, 2001: 334) adalah proses, cara, perbuatan mengganti atau menggantikan; sesuatu yang diberikan sebagai ganti. Ganti

(KBBI, 2001: 334) adalah sesuatu yang menjadi penukar yang tidak ada atau hilang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggantian adalah perbuatan mengganti secara keseluruhan. Penggantian dalam penelitian ini adalah penggantian motif cerita antara karya sastra satu dengan karya sastra lain. Pengembangan (KBBI, 2001: 1234) adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Jadi pengembangan adalah proses mengembangkan dari bentuk semula, bentuk yang sudah ada lebih dikembangkan. Kajian pengembangan dalam penelitian ini adalah pengembangan motif atau unsur cerita antara karya sastra satu dengan karya sastra lain. Terakhir, perbedaan timbal balik antara dua karya sastra yaitu perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam karya sastra satu dengan karya sastra lain untuk menunjukkan adanya kreatifitas serta varian dari suatu karya sastra yang sejenis.

Penelitian ini mendeskripsikan perbandingan aspek alur, latar, dan amanat antara DKKMS dengan DKKAR. Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat menunjukkan adanya eksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan serta perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Perubahan, Penggantian, Pengembangan dan Perbedaan Timbal Balik Antara DKKMS dengan DKKAR

No.	Teori Sastra Bandingan	Aspek	DKKMS	DKKAR
1.	Perubahan	<b>1. Aspek alur</b>		
		a. Tahap <i>situation</i>	<i>Keṭèk</i> adalah raja kera di hutan sebelum <i>Keṭèk</i> pergi dari hutan.	Kera adalah seekor kera biasa.
		b. Tahap <i>generating circumstances</i>	Terdapat 3 (tiga) peristiwa penyebab munculnya konflik, yaitu pada saat <i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> memetik buah pepaya, buah nangka, dan menanam serta memetik buah pisang.	Hanya terdapat 1 (satu) peristiwa penyebab munculnya konflik, yaitu saat Kera dan Kura-kura menanam serta memetik buah pisang.
		c. Tahap <i>denouement</i>	<i>Koera</i> bersahabat dengan <i>Joejoe</i> .	Hanya diceritakan kematian Kera tanpa menceritakan kisah Kura-kura bersahabat dengan siapa.
		<b>2. Aspek latar</b>		
		a. Latar tempat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latar hutan sebagai sumber kehidupan dengan makanan dan pangkat.</li> <li>- Tempat yang ditempati setelah <i>Keṭèk</i> pergi dari hutan adalah pohon Gempol.</li> <li>- Pohon Gempol digunakan oleh <i>Keṭèk</i> sebagai tempat tinggal dan tempat kehidupan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Latar hutan merupakan tempat bermain bagi Kera.</li> <li>- Tempat yang disinggahi Kera setelah pergi dari hutan adalah pohon Jambu.</li> <li>- Pohon Jambu hanya digunakan sebagai tempat singgah, bukan sebagai tempat menetap, tidak</li> </ul>



			- <i>Koera</i> berada di dalam tanah.	diceritakan bahwa Kera kembali lagi ke pohon Jambu setelah melakukan aktifitasnya.
		b. Latar sosial	<i>Keṭèk</i> raja kera di hutan sebelum <i>Keṭèk</i> bertemu dan berteman dengan <i>Koera</i> .	Kera adalah kera biasa sama seperti saat Kera bertemu dan berteman dengan Kura-kura
2.	Penggantian	<b>1. Aspek alur</b>		
		a. Tahap <i>situation</i> :	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Keṭèk</i> pergi dari hutan karena diusir rakyatnya akibat serakah dan kejam.</li> <li>- <i>Keṭèk</i> terpaksa menerima kehadiran <i>Koera</i> karena setelah lepas dari kesengsaraan hanya <i>Koera</i> yang bisa menjadi temanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kera pergi dari hutan karena tidak ada yang mau berteman dengannya.</li> <li>- Kera dengan senang hati menerima kehadiran Kura.</li> </ul>
		b. Tahap <i>generating circumstances</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yang ditanam <i>Keṭèk</i> adalah setandan pisang.</li> <li>- <i>Koera</i> mencurigai <i>Keṭèk</i> ketika <i>Keṭèk</i> membawa karung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yang ditanam Kera adalah jantung pisang.</li> <li>- Kura-kura mencurigai Kera ketika Kera berlari ke pohon pisang mendahului Kura-kura.</li> </ul>
		c. Tahap <i>rising action</i>	<i>Keṭèk</i> menginginkan kematian <i>Koera</i> melalui saling membakar diri yang diawali oleh <i>Koera</i> .	Kera menginginkan kematian Kura-kura melalui Pak Tani yang Kera yakini Kura-kura akan mati ketika Pak Tani menyembelih Kura-kura.

		d. Tahap <i>climax</i>	Konflik mencapai titik intensitas tertinggi ketika <i>Ketèk</i> dicapit oleh <i>Joejoe</i> .	Konflik mencapai titik intensitas tertinggi terjadi ketika Kera dililit oleh Ular.
3.	Pengembangan	1. Aspek alur (tahap <i>generating circumstances</i> )	Tidak terdapat nyanyian atau semacamnya	Ada nyanyian yang dinyanyikan oleh Kera dan Kura-kura.
		2. Aspek latar (latar tempat)	Ketika <i>Ketèk</i> dan <i>Koera</i> menuju pohon Pisang, keduanya langsung memetik pisang yang sudah masak.	Ketika Kera dan Kura-kura sampai di pohon Pisang, keadaan buah pisang belum masak, sehingga Kera dan Kura-kura harus kembali ke pohon Pisang pada waktu berikutnya.
4.	Perbedaan timbal balik	1. Latar tempat lainnya 2. Latar waktu	Antara DKKMS dengan DKKAR memiliki variasi waktu dan latar tempat lainnya yang berbeda.	

Tabel 12 menjelaskan terdapat perubahan, penggantian, pengembangan serta perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR. Pada aspek alur tahap situation DKKMS, tokoh *Keṭèk* adalah raja kera di hutan. Hutan tersebut adalah tempat dimana *Keṭèk* mengatur hidup para kera lainnya dan melakukan segala aktivitasnya hingga akhirnya *Keṭèk* diusir dari hutan karena keserakahan dan kekejamannya. Lain halnya tahap situation pada DKKAR, tokoh Kera bukanlah raja kera, akan tetapi kera biasa yang memiliki sifat licik dan nakal, sehingga Kera tidak ada seekor kerapun yang sudi mendekatinya dan akhirnya Kera memutuskan pergi dari hutan untuk mencari teman bermain.

Tahap *generating circumstances* DKKMS, ada tiga peristiwa munculnya konflik pada cerita DKKMS, yaitu dimana *Keṭèk* dan *Koera* memetik buah pepaya, buah nangka, serta menanam dan memetik buah pisang. Pada DKKAR hanya terdapat satu peristiwa munculnya konflik cerita, peristiwa itu adalah saat Kera dan Kura-kura menanam dan memetik buah pisang. Di sini terdapat perubahan motif cerita. Pada DKKMS ada tiga aktivitas, yaitu aktivitas saat *Keṭèk* dan *Koera* di pohon Pepaya, pohon Nangka, dan pohon Pisang. Sedangkan pada DKKAR, aktivitas di pohon Nangka dan pohon Pepaya tidak ada. Perubahan motif cerita juga terlihat pada tahap *generating circumstances*, pada DKKMS yang membawa karung untuk tempat pisang adalah *Keṭèk*. DKKAR, yang membawa karung adalah Kura-kura lalu karung itu diberikan kepada Kera.

Perubahan motif cerita pada aspek alur DKKMS dengan DKKAR tampak pada akhir cerita masing-masing dongeng. Pada DKKMS, *Koera* akhirnya bersahabat dengan *Joejoe* yang telah menolongnya dari perbuatan jahat *Keṭèk*.

Lain halnya yang terjadi pada akhir cerita DKKAR, pada DKKAR tidak diceritakan nasib tokoh Kura-kura selanjutnya setelah Kera mati.

Pada aspek latar tempat juga tampak adanya perubahan motif antara DKKMS dengan DKKAR. Latar tempat pertama adalah Hutan. Kedua dongeng sama-sama menggunakan latar tempat dongeng, akan tetapi terdapat perubahan motif. Pada DKKMS hutan dijadikan sebagai tempat penghidupan karena di hutan tersedia banyak makanan bagi para kera dan tempat berkuasanya tokoh *Keṭèk*. Pada DKKAR hutan dijadikan sebagai tempat bermain bagi kera. Latar tempat kedua dan ketiga tampak adanya perubahan penamaan tempat. Pada DKKMS, tempat yang ditempati *Keṭèk* setelah pergi dari hutan adalah pohon Gempol. Tempat yang ditempati Kera pada DKKAR adalah pohon Jambu. Walaupun dahan atau daun pada kedua tempat tersebut sama-sama menjulur ke tengah sungai/telaga, akan tetapi pohon Gempol pada DKKMS digunakan oleh *Keṭèk* digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat penghidupan, sedangkan Pohon Jambu pada DKKAR hanya digunakan sebagai tempat singgah, bukan sebagai tempat menetap, sebab tidak diceritakan bahwa Kera kembali lagi ke pohon Jambu setelah melakukan aktifitasnya.

Perubahan penamaan tempat juga tampak pada tempat dimana *Koera* pada DKKMS dan Kura-kura pada DKKAR berada. Keberadaan *Koera* saat bertemu *Keṭèk* adalah *Rong* (di dalam tanah), sedangkan tempat Kura-kura berada saat bertemu Kera adalah di dekat Batu. Perubahan juga tampak pada aspek latar sosial. *Keṭèk* pada DKKMS awalnya diceritakan sebagai raja kera, sedangkan

pada DKKAR dari awak cerita Kera adalah seekor kera biasa. Tidak ada status sosial antara binatang satu dengan lainnya.

Selain perubahan, juga terdapat penggantian motif cerita antara DKKMS dengan DKKAR. Penggantian tampak pada aspek alur tahap *situation*. Pertama, pada DKKMS *Keṭèk* pergi dari hutan karena diusir rakyatnya akibat serakah dan kejam, sedangkan pada DKKAR Kera pergi dari hutan karena tidak ada yang mau berteman dengannya. Kedua, *Keṭèk* terpaksa menerima kehadiran *Koera* karena setelah lepas dari kesengsaraan hanya *Koera* yang bisa menjadi temannya sedangkan pada DKKAR Kera dengan senang hati menerima kehadiran Kura.

Terdapat 2 penggantian motif cerita tampak pada aspek alur tahap *generating circumstance*. Pertama, ketika akan menanam pohon pisang, pada DKKMS yang ditanam *Keṭèk* adalah setandang pisang. Sedangkan pada DKKAR, yang ditanam Kera adalah jantung pisang. Kedua, ketika akan memetik pisang, *Koera* mencurigai *Keṭèk* berbuat licik ketika *Keṭèk* membawa karung. Sedangkan DKKAR, Kura-kura mencurigai Kera berbuat licik ketika Kera berlari mendahului Kura-kura menuju pohon Pisang.

Tahap *rising action* pada aspek alur kedua dongeng tampak adanya penggantian motif cerita. Cerita semakin meningkat pada DKKMS terjadi saat *Keṭèk* menginginkan kematian *Koera* melalui saling membakar diri yang diawali oleh *Koera*. Sedangkan pada DKKAR, Kera menginginkan kematian Kura-kura melalui Pak Tani yang Kera yakini Kura-kura akan mati ketika Pak Tani menyembelih Kura-kura. Penggantian motif cerita yang terakhir pada saat cerita mencapai titik intensitas tertinggi. DKKMS Konflik mencapai titik intensitas

tertinggi ketika *Keṭèk* dicapit oleh *Joejoe*, sedangkan DKKAR Konflik mencapai titik intensitas tertinggi terjadi ketika Kera dililit oleh Ular.

Pengembangan cerita tampak pada aspek alur tahap *generating circumstances*. Pada DKKMS tidak terdapat nyanyian atau semacamnya, sedangkan pada DKKAR terdapat nyanyian atau syair yang dinyanyikan oleh Kera dan Kura-kura. Pada aspek latar tempat tampak adanya pengembangan cerita. Pada DKKMS, ketika *Keṭèk* dan *Koera* menuju pohon Pisang, keduanya langsung memetik pisang yang sudah masak. Sedangkan DKKAR, Ketika Kera dan Kura-kura sampai di pohon Pisang, keadaan buah pisang belum masak, sehingga Kera dan Kura-kura harus kembali ke pohon Pisang pada waktu berikutnya.

Di atas telah diuraikan adanya perubahan, penggantian, dan pengembangan motif. Selain hal itu, antara DKKMS dengan DKKAR juga memiliki perbedaan yang menonjol. Baik DKKMS maupun DKKAR memiliki variasi waktu dan latar tempat lainnya yang berbeda. Hal ini tidak dapat diperbandingkan sekaligus menjadi ciri atau perbedaan yang menonjol pada masing-masing dongeng. Perbedaan tersebut juga menunjukkan adanya variasi unsur cerita dongeng yang mengisahkan kera dan kura-kura dan menjadi perbedaan timbal balik yang menjadikan kedua dongeng semakin menarik.

## 5. Afinitas Antara DKKMS dengan DKKAR

Dongeng yang bercerita tentang kera dan kura-kura sangat populer di Indonesia. Oleh karena itu, hampir setiap daerah-daerah di Indonesia mempunyai cerita tentang kera (ada juga yang menyebut ‘kera’ dengan ‘monyet’) dan kura-kura dengan unsur cerita yang hampir sama. Atas dasar uraian tersebut, maka dongeng yang menceritakan kera dan kura-kura dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian ini.

Dari kedua judul dongeng tersebut mempunyai kemiripan yaitu *Keṭèk lan Koera* dengan Kera dan Kura-kura. Perbedaannya dalam penulisan bahasa, DKKMS ditulis dengan bahasa Jawa, sedangkan DKKAR dengan bahasa Indonesia. Tokoh yang terdapat dalam kedua dongeng juga mempunyai kesamaan, yaitu sama seperti yang tertulis pada judul dongeng masing-masing. Perbedaannya pada tokoh tambahan masing-masing dongeng.

Latar tempat kedua dongeng tersebut terjadi di hutan atau di dekat hutan. Baik tokoh *Keṭèk* dalam DKKMS maupun tokoh Kera dalam DKKAR mempunyai persamaan mereka keluar dari hutan tempat tinggalnya akibat keserakahan yang telah diperbuat. Selanjutnya, latar tempat tinggal *Keṭèk* dengan Kera mempunyai deskripsi yang sama meskipun berbeda nama. *Keṭèk* tinggal di pohon gempol yang dedaunannya menjulur ke tengah telaga. Begitupun dengan Kera, Kera tinggal di pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai. Keduanya mempunyai persamaan bahwa tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera berada di dekat suatu tempat yang berair. Selain itu, di bawah tempat tinggal baru *Keṭèk* dan Kera merupakan tempat tinggal *Koera* dan Kura-kura.

Dilihat dari isi dan jalannya cerita, kedua dongeng tersebut banyak persamaan, namun perbedaan juga ditemukan. Persamaan alur cerita kedua dongeng yaitu menceritakan kisah perjalanan dan persahabatan dua sahabat. Perbedaan alur cerita DKKMS dengan DKKAR antara lain, DKKMS jalan cerita dibagi dalam sekat-sekat/episode yang jelas, sedangkan jalan cerita DKKAR tidak dibagi dalam bentuk sekat-sekat atau episode yang jelas. Pada DKKMS terdapat tiga peristiwa pemunculan konflik, yaitu terjadi saat memetik tiga macam buah, yaitu buah pepaya, nangka, dan pisang, sedangkan pada DKKAR hanya terdapat satu peristiwa pemunculan konflik, yaitu saat memetik satu macam buah, yaitu buah pisang.

Bentuk penyampaian amanat pada DKKMS dan DKKAR sama-sama menggunakan bentuk penyampaian secara tidak langsung. Amanat atau pesan yang disampaikan dari kedua dongeng tersebut sama meskipun dari dua versi. Secara keseluruhan, kedua dongeng tersebut memberikan pesan bahwa setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan dan hendaknya menelusuri kebenaran ucapan dari orang lain sebelum mempercayainya.

Sebuah cerita meskipun mempunyai judul yang sama, belum tentu unsur-unsur yang ada di dalamnya juga sama. Pada dasarnya DKKMS merupakan dongeng binatang yang terdapat pada suku Jawa, sedangkan DKKAR merupakan dongeng binatang (fabel) yang terdapat pada suku Sunda yang oleh Ajip Rosidi ditulis dalam bahasa Indonesia. Kedua dongeng memang mempunyai kemiripan. Namun, dalam menyajikan isi cerita serta unsur-unsur pembangun di dalamnya mempunyai variasi masing-masing. Menurut Danandjaja (2007: 56), persamaan



dalam sebuah cerita dapat berupa monogenesis dan atau poligenesis. Dilihat dari teori tersebut, persamaan unsur-unsur pembangun cerita pada kedua dongeng kemungkinan merupakan monogenesis, karena dilihat dari perbandingan unsur-unsur kesatuan cerita, yaitu latar, alur, dan amanat, kedua dongeng memiliki kesejajaran. Selain itu, DKKMS dan DKKAR sama-sama menggambarkan kehidupan manusia. Apabila manusia bersifat serakah, hal itu ditunjukkan oleh peringai *Keṭèk* dalam DKKMS atau Kera dalam DKKAR. Sedangkan apabila manusia bersifat cerdik dan berpikir tenang ketika mendapat suatu masalah, hal itu ditunjukkan oleh peringai *Koera* dalam DKKMS atau Kura-kura dalam DKKAR. Jadi kesejajaran atau kesamaan yang terjadi antara DKKMS dengan DKKAR dan berdasarkan penjelasan di atas, besar kemungkinan bahwa DKKMS dengan DKKAR merupakan monogenesis, yaitu akibat dari persebaran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bandingan alur, latar, dan amanat antara DKKMS dengan DKKAR, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. DKKMS dengan DKKAR memiliki persamaan maupun perbedaan. Adapun persamaannya meliputi: (1) pada aspek alur, alur antara DKKMS dengan DKKAR memiliki persamaan, yaitu alur progresif; (2) pada aspek latar, DKKMS dengan DKKAR terjadi di hutan atau di dekat hutan. Selanjutnya, latar tempat tinggal *Keṭèk* dengan Kera mempunyai deskripsi yang sama meskipun pohon yang ditempati berbeda. *Keṭèk* tinggal di pohon gempol yang dedaunannya menjulur ke tengah telaga. Begitupun dengan Kera, Kera tinggal di pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai. Keduanya mempunyai persamaan bahwa tempat tinggal *Keṭèk* dan Kera berada di dekat suatu tempat yang berair. Selain itu, di bawah tempat tinggal baru *Keṭèk* dan Kera merupakan tempat tinggal *Koera* dan Kura-kura; (3) pada aspek amanat, amanat yang disampaikan oleh pengarang pada DKKMS dengan DKKAR sama-sama menggunakan penyampaian secara tidak langsung, yaitu setiap orang harus menggunakan akal ketika berada dalam kesulitan serta hendaknya menelusuri kebenaran ucapan dari orang lain sebelum mempercayainya.

2. Selain persamaan, terdapat juga perbedaan, antara lain: (1) pada aspek alur, pada tahap alur pemunculan konflik, DKKMS terdapat tiga peristiwa penyebab munculnya konflik semakin meningkat, sedangkan pada DKKAR hanya terdapat satu peristiwa penyebab munculnya konflik semakin meningkat. Adapun perbedaan yang lain merupakan varian dari masing-masing dongeng; (2) DKKMS terdapat latar sosial pada awal cerita, yaitu *Keṭèk* pada awalnya merupakan raja kera di hutan, sedangkan DKKAR tidak terdapat latar sosial yang demikian.
3. Ditemukan adanya eksplorasi perubahan, penggantian, pengembangan motif cerita serta perbedaan timbal balik antara DKKMS dengan DKKAR.

Dilihat dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan dan perbedaan pada DKKMS dan DKKAR kemungkinan terjadi karena suatu penyebaran. DKKMS dan DKKAR ada kemungkinan berasal dari satu sumber, oleh karena itu kedua dongeng tersebut termasuk monogenesis.

## **B. Saran**

Penelitian dengan pendekatan perbandingan yang penulis lakukan dalam DKKMS dengan DKKAR hendaknya dapat bermanfaat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca sastra mengenai perbandingan alur, latar dan amanat yang terdapat dalam kedua dongeng tersebut. Selain itu, penelitian ini hanya mengungkapkan dan menggambarkan sebagian kecil dari keseluruhan aspek yang diceritakan. DKKMS dengan DKKAR masih menyimpan kemungkinan berbagai permasalahan yang menarik untuk diteliti. Untuk itu, untuk

penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar peneliti lain mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan atau sudut pandang lain. Misalnya saja membandingkan aspek tema, motif, tokoh dan penokohan, atau ungkapan emosi tokoh-tokoh dalam DKKMS dan DKKAR. Dapat juga antara dongeng DKKMS dengan dongeng kera dan kura-kura versi lain, salah satunya adalah Ceritera Kura-kura Mengembara, cerita rakyat dari daerah Kalimantan Tengah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1985. "Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia". *Bahasa-Sastra-Budaya*, hlm. 460.
- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2011a. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Fananie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhamadiyah University Press.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati, Yudianti. 2010. "Perbandingan Cerita Jaka Tarub Masyarakat Jawa dan Gunung Kensor Ayus dari Kabupaten Paser, Kalimantan Timur". *Kandai, 1, Vol 6*, hlm. 78-88.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riyadi, Slamet, Dkk. 1993. *Cerita Anak-anak Dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rosidi, Ajib. 1977. *Si Kabayan dan Beberapa Dongeng Sunda Lainnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sastradiardja, M. 1920. *Dongèng Keṭèk lan Koera*. Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur.

- Sastriyani, R.A.Siti Hariti. 1998. "Ajaran Moral dalam Fabel Perancis oleh Dosen UGM". *Jurnal Humaniora*, 9, hlm. 39-45.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suyatmi, Titik. 2008. *Sastra Perbandingan*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Christomy, Tommy. 2003. "Le Medecin Malgre dan Si Kabayan Jadi Dukun". *Antologi Esai Sastra Bandingan Dalam Indonesia Modern*, hlm. 50-61.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## Sinopsis

### 1. Sinopsis Dongeng *Keṭèk lan Koera* Karya M. Sastradiardja

Pada bagian awal melukiskan kehidupan *Keṭèk*, tokoh utama. Sebelum bertemu dengan *Koera*, *Keṭèk* adalah raja kera di sebuah hutan. Namun, karena sikapnya yang serakah dan tidak adil, *Keṭèk* diusir dari hutan oleh rakyatnya. Akhirnya, *Keṭèk* tinggal di pohon gempol dekat sungai. *Keṭèk* mengikat persahabatan dengan *Koera* yang kebetulan *Koera* tinggal di bawah pohon gempol.

*Keṭèk* merasa jemu memakan buah gempol, *Keṭèk* meminta tolong kepada *Koera* untuk mencarikan buah lain di hutan. *Koera* mencarikan pepaya, nangka, dan pisang untuk *Keṭèk*. Namun, karena keserakahan *Keṭèk*, *Koera* hampir tidak mendapatkan bagian buah-buahan itu. Dengan kecerdikan *Koera*, ia mendapat bagian buah-buahan tersebut. *Keṭèk* dan *Koera* menanam pohon pisang. *Keṭèk* menanam setandan pisang, sedangkan *Koera* menanam anak pisang. Pisang yang ditanam *Keṭèk* mati. Pohon pisang yang ditanam *Koera* tumbuh subur. Suatu hari *Keṭèk* dan *Koera* akan memetik buah pisang. *Keṭèk* ingin memakan semua buah pisang, kemudian ia membawa karung. *Koera* merasa curiga dengan kelakuan *Keṭèk* yang membawa karung. *Koera* merobek karung sehingga karung tidak berdasar. *Keṭèk* lari setelah memetik semua buah pisang. *Keṭèk* marah ketika ia menyadari bahwa ia telah ditipu oleh *Koera*. *Keṭèk* meminta buah pisang. *Koera* yang berhati baik menyisakan beberapa pisang untuk *Keṭèk*.



*Keṭèk* berniat ingin membalas sakit hatinya kepada *Koera*. *Keṭèk* bermaksud membunuh *Koera*. Caranya, *Keṭèk* mengajak *Koera* untuk saling membakar diri. Usaha itu dimaksudkan oleh *Keṭèk* agar *Koera* mati. Namun, setelah dilaksanakan, *Keṭèk* yang celaka karena terbakar, sedangkan *Koera* selamat sebab akal cerdikanya.

Setelah itu, *Keṭèk* berpura-pura meminjam seruling milik *Koera*. Setelah seruling diberikan, *Keṭèk* membawanya ke atas pohon. *Koera* sangat sedih karena kehilangan serulingnya. Oleh karena itu, meminta tolong *Klabang* untuk memperoleh serulingnya kembali. *Klabang* merasa tidak mampu dan menyarankan kepada *Koera* agar meminta tolong bantuan kepada *Joejoe Kangkang* yang berada di dekat telaga, tempat *Koera* tinggal. Akhirnya, *Joejoe Kangkang* berhasil mendapatkan seruling itu dengan cara menyapit leher *Keṭèk* hingga mati. *Koera* merasa sedih atas kematian *Keṭèk*. Namun, setelah *Joejoe Kangkang* menyatakan keinginannya untuk bersahabat, kesedihan *Koera* hilang. Keduanya pun akhirnya bersahabat dengan baik.

## **2. Dongeng Kera dan Kura-kura Karya Ajip Rosidi**

Terdapat seekor kera yang sangat nakal dan licik, sehingga semua teman-temannya menjauhinya. Karena tidak ada yang mau berteman dengannya, Kera pergi dari hutan tempat tinggalnya. Di pinggir sebuah sungai, Kera menemukan pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai. Akhirnya Kera menjadikan pohon jambu itu sebagai tempat tinggalnya. Di bawah pohon jambu, hidup seekor Kura-kura. Tidak lama kemudian, Kera dan Kura-kura bersahabat. Kera dan Kura-kura merasa lapar setelah seharian berjalan-jalan di sekitar hutan. Mereka memetik setandan buah pisang yang sudah matang dan dengan cepat dihabiskan oleh keduanya. Atas saran Kura-kura, keduanya berniat menanam pohon pisang. Kera menanam bagian jantung pisang yang hampir mengelopak di atas kotoran kerbau, sedangkan Kura-kura menanam bagian anak pisang.

Selang beberapa hari, jantung pisang yang ditanam Kera membusuk dan anak pisang yang ditanam Kura-kura baru berdaun 3. Beberapa bulan kemudian, Kera dan Kura-kura berniat memetik buah pisang Kura-kura. Kera berlari mendahului Kura-kura karena ingin memakan semua buah pisang Kura-kura. Sesampainya di pohon pisang, buah pisang belum matang. Mereka kembali ke pohon pisang setelah beberapa hari. Mengingat kejadian sebelumnya, Kura-kura memberi karung berlubang yang telah dipersiapkan kepada Kera. Setelah semua buah pisang dipetik, Kera berlari meninggalkan Kura-kura dengan membawa karung.

Merasa telah ditipu Kura-kura, Kera marah dan kembali ke pohon pisang. Kera meminta buah pisang kepada Kura-kura, namun semua buah pisang telah dihabiskan Kura-kura.

Kera membalas sakit hatinya dengan cara menjebak Kura-kura di kebun palawija milik Pak Tani. Kura-kura dimasukkan ke dalam kurungan karena akan dimasak oleh Pak Tani. Ketika Kera datang untuk melihat Kura-kura disembelih, Kura-kura justru terlihat sedang bernyanyi. Kura-kura berkata kepada Kera bahwa ia akan dijadikan menantu oleh Pak Tani. Kera meminta bertukar tempat dengan Kura-kura karena Kera ingin menjadi menantu Pak Tani. Kura-kura segera dilempar ke sungai.

Pak Tani marah karena yang ada di dalam kurungan adalah Kera. Kera melarikan diri dan mencari Kura-kura. Saat itu Kura-kura sedang berhadapan dengan Ular besar yang sedang melingkar. Kura-kura mengatakan kepada Kera bahwa itu adalah kasur calon menantu Pak Tani. Kera yang serakah kembali ingin bertukar tempat. Setelah Kura-kura berhasil pergi dari Ular setelah mengelabui Kera, Kera yang serakah dan bodoh itu melompat ke atas gulungan Ular dan seketika itu Kera dililit Ular kemudan mati dengan lidah menjulur.

**Tabel 1. Data Pengaluran DKKMS**

No.	Peristiwa	Petikan dalam Dongeng		hlm.	Klasifikasi Alur
		Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia		
I	Bab I: <i>Keṭèk Reraton</i>				
1.	Pelukisan awal, yaitu keadaan hutan tempat tinggal sekawanan kera.	<i>Kaseboet ing dalem kanda, ana sawidjining alas gedé akèh keṭèké. Sarèhning alas maoe akèh woh-wohané kang énak-énak, moelané keṭèk-keṭèk maoe pada krasan manggon ing kono; ora doewé sedya ngalih marang panggonan lija.</i>	Disebutkan dalam sebuah cerita, ada sebuah hutan besar banyak keranya. Oleh karena hutan tersebut banyak tanaman dan buah-buahan yang enak, kera-kera tadi betah bertempat di sana, tidak berniat pindah ke tempat lain.	3	Situation (penyituasian)
2.	Salah satu kera yang dijadikan raja.	<i>Keṭèk-keṭèk maoe ana waroké sidji dianggep ratoené.</i>	Kera-kera tadi ada salah satu yang dianggap raja	3	
3	Raja kera diusir oleh rakyatnya dari hutan karena tidak adil dan suka menganiaya. Kemudian ia pergi mencari tempat tinggal yang lain.	<i>Wiwitané sakèhing keṭèk pada adjrih asih marang ratoené, nanging lawas-lawas bandjoer toekoel getingé, awit ratoe maoe katara jèn ora adil. demen menangaké prakarané keṭèk kang awèh reroeba lan sija marang keṭèk lija-lijané. Jèn ana keṭèk koerang betjik poendjoengané, oetawa wani-wani njedak marang panggonané kang ora marga dioendang, noeli ditoendoeng saka panggonan ikoe. Jèn ora gelem bandjoer dipatèni. ..... Sedyané keṭèk-keṭèk maoe kelakon. Ratoe keṭèk kinaroeboet ing akèh kalah bandjoer loemajoe</i>	Awalnya, kebanyakan kera mengasihi rajanya, tetapi lama-lama kemudian tumbuh kebenciannya, karena raja tersebut terlihat tidak adil, mementingkan urusan kera yang memberikan sesuatu dan menganiaya kepada kera lainnya. Jika ada kera yang kurang baik pemberiannya, atau berani mendekati singgasana yang tidak diundang, kemudian diusir dari tempat itu. Jika tidak mau, kemudian dibunuh. ..... Keinginan Kera-kera terlaksana. Raja kera kalah karena dikeroyok kemudian lari mengungsi ke tempat lain	3	Situation (penyituasian)

		<i>ngoengsi marang panggonan lija.</i>			
II	Bab II: <i>Keṭèk lan Koera</i>				
4.	<i>Keṭèk</i> (mantan raja kera) menemukan sebuah pohon untuk tempat tinggal barunya. Pohon tersebut adalah pohon Gempol yang daunnya mengarah ke telaga.	<i>Ratoe Keṭèk mbandjoeraké lakoené, moenggah moeḍoen goenoeng, ngliwati djoerang lan pepèrèng sapirang-pirang. Wasana nemoe wit Gempol gedé sidji doemoenoeng ing sapinggiré talaga kang bening banjuné. Godongé angregoeng mahgloeng marang talaga, wohé ndadi.</i>	Raja kera melanjutkan perjalanannya, naik turun gunung, melewati jurang dan bukit. Akhirnya menemukan satu pohon Gempol besar yang ada di pinggir telaga yang airnya jernih. Daunnya lebat mengarah ke telaga, buahnya banyak..	4	
5.	Di bawah pohon Gempol, terdapat seekor kura	<i>Katjarita sangisoré wit gempol maoe ana rongé djero dienggoni ing Koera.</i>	Diceritakan di bawah pohon Gempol ada lubang dalam ditempati oleh Kura.	4	Situation (penyituasian)
6.	<i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> berteman	<i>Wiwit nalika ikoe keṭèk lan koera pada raket amemitran...</i>	Sejak saat itu <i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> berteman	4	
III	Bab III: <i>Ngonḍoeh Kates</i>				
7.	<i>Keṭèk</i> bosan memakan buah gempol, <i>Keṭèk</i> meminta kura-kura untuk mencari makanan lain	<i>...tjalaṭoené: “Mitrakoe koera, woes watara lawas olèhkoe pada ana ing panggonan iki kalawan salamet pangan ija ora koerang. Moeng tjatjadé akoe saiki wis bosen mangan gempol. Kang ikoe apa kowé ora bisa ichtijar golèk pangan lijané?”</i>	Dikatakan: “Temanku <i>Koera</i> , sudah sekian lama aku ada di tempat ini dengan keadaan selamat dan tidak kekurangan makanan. Akan tetapi, celakanya sekarang aku bosan makan gempol. Oleh karena itu, apa kau dapat mengusahakan mencari makanan lain?	4	Generating Circumstane (pemunculan konflik)
8.	<i>Koera</i> menemukan pohon pepaya	<i>... “Ing wétan bener kéné ana katès wis mateng-mateng...”</i>	“...sebelah timur dari sini, ada pohon pepaya yang sudah matang...”	5	Generating Circumstane (pemunculan konflik)
9.	<i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> pergi ke tempat dimana terdapat pohon pepaya	<i>Koera digéndonḍong keṭèk marang panggonan katès...</i>	<i>Koera</i> , digendong <i>Keṭèk</i> menuju ke tempat pohon pepaya	5	

10.	<i>Keṭèk</i> makan pepaya yang masak tanpa membagi dengan kura	<i>...bareng wis tekan doewoer, katès kang mateng dipangani déwé, kang mentah ditibakaké, tjalaṭoe: “Iki lo, koera, kowé dakwènèhi sing mentah, sing mateng dakpangan déwé baé isih koerang, karo déné manèh kowé ora mènèk, toer bisamoe teka kéné dakgèndong.”</i>	Ketika sudah sampai atas, pepaya yang matang dimakan sendiri, yang mentah dijatuhkan. Berkata: “Ini Koera, kau kuberi yang mentah, yang matang aku makan sendiri saja masih kurang, lagipula kau tak bisa memanjat dan kau bisa sampai sini juga kugendong.”	5	
11.	<i>Koera</i> pergi tanpa mengatakan apapun kepada <i>Keṭèk</i>	<i>Koera meneng baé, bandjoer ndisiki nggremet moelih marang rongé.</i>	<i>Koera</i> hanya diam, lalu berjalan pulang kembali ke rongnya.	5	
12.	<i>Keṭèk</i> segera pergi dari pohon pepaya karena ada dua orang manusia yang mendatangnya tanpa ingat temannya, <i>Koera</i>	<i>...baoené kiwa karasa lara, marga kena paser, banget ing kagété; bareng nolèh weroeh wong loro marani ing panggonane. Keṭèk énggal moedoen sarta loemajoe moelih, ora éling pisan-pisan marang mitrané, koera.</i>	Bahu yang kanan terasa sakit karena terkena tombak, kagetlah ia; ketika menoleh, ia melihat dua orang yang datang. <i>Keṭèk</i> segera turun dan lari pulang, tidak ingat <i>Koera</i> , temannya sama sekali.	6	
13.	<i>Keṭèk</i> marah kepada <i>Koera</i> , <i>Koera</i> menjawab dengan santai. <i>Keṭèk</i> malu dan memanjat pohon gempol	<i>Keṭèk tjalaṭoe semoe nepsoe: “E Koera, becik temen atimoe, ninggal akoe tanpa kanda... ..... Koera mangsoeli kambi goemoejoe: “Oepama akoe kowènèhi katèsé, mesthi gelem ngentèni.” Keṭèk rada kisinin, bandjoer mènèk ing wit gempol.</i>	<i>Keṭèk</i> berkata agak marah: “Hei <i>Koera</i> , baik sekali hatimu, meninggalkanku tanpa sepatah kata... ..... <i>Koera</i> menjawab sembari tertawa: “seandainya aku kau beri pepaya, pasti aku mau menunggu” <i>Keṭèk</i> malu, kemudian memanjat ke pohon Gempol	6	Generating Circumstane (pemunculan konflik)
IV	Bab IV: <i>Ngondoe Nangka</i>				
14.	<i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> memetik buah nangka. Kura berbohong kepada <i>Keṭèk</i> mengenai tanda buah nangka yang matang sebab khawatir dirinya akan dibohongi lagi seperti yang	<i>Keṭèk: “...nanging akoe kandanana ḍisik, kaprijé tetengerané nangka mateng?” Koera ing sawatara meneng baé, awit arep kanda barès koewatir jèn diapoesi kaja kang wis,</i>	<i>Keṭèk: “..tetapi beritahulah aku terlebih dahulu, nangka yang sudah matang itu tandanya bagaimana?” Koera terdiam sesaat, hendak berkata yang benar khawatir jika ditipu lagi seperti yang sudah-sudah. Akhirnya</i>	6	Generating Circumstane (pemunculan konflik)

	sebelumnya	<i>wasana tjalaŋoené: “Nangka ikoe angger dikeboek ‘pek-pek’ ija wis mateng, déné jèn ‘boeg-boeg’ ikoe tanda jèn isih nom.”</i>	berkata: “nangka itu jika dipukul bunyi ‘pek-pek’ berarti sudah matang, jika ‘bug-bug’ tandanya masih muda”		
15.	Keserakahan <i>Keŋèk</i> muncul lagi. <i>Keŋèk k</i> bermaksud memakan nangka itu sendiri	<i>Keŋèk énggal mènèk, sakèhing nangka kang dikeboek moeni ‘boeg-boeg’ ditibakaké déné kang moeni ‘pek-pek’ dipèk déwé.</i>	<i>Keŋèk</i> segera memanjat, nangka yang dipukul berbunyi ‘bug-bug’ dijatuhkan sedangkan yang berbunyi ‘pek-pek’ dipetik sendiri.	6	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
16.	<i>Keŋèk</i> marah setelah sadar bahwa dirinya telah dibohongi oleh <i>Koera</i>	<i>Keŋèk tjalaŋoe: “Kowé ikoe koerang ajar banget, nangka mentah koawadaké mateng, bareng dakpangan awakkoe goepak poeloet kabèh, rasané ora énak.”</i>	<i>Keŋèk</i> berkata: “Kau benar-benar kurang ajar, nangka mentah kau katakan matang, ketika kumakan tubuh lengket dipenuhi getah, rasanya tidak enak.”	6	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
17.	<i>Koera</i> menanggapi kemarahan <i>Keŋèk</i> dengan sabar dan <i>Koera</i> tetap menyisakan satu nangka untuk <i>Keŋèk</i> . <i>Keŋèk</i> menerima dengan malu lalu pergi ke pohon gempol	<i>Koera tjalaŋoe karo goemoejoe: “Moenggoeh kesoesahanmoe ikoe satemené moeng saka panggawémoe déwé, moelané mengkono, awit oepama akoe maoe kanda sanjatané, wis mesti nangka kang mateng bakal kopangan déwé.</i> ..... <i>Nanging kowé weroeha, akoe ora tégan. Iki lo, kowé dakngèngèhi sidji”</i> <i>Keŋèk olèhé nampani semoe isin. Nangka énggal dipangan, rasané legi banget... keŋèk bandjoer loemajoe bali marang wit gempol.</i>	<i>Koera</i> berkata sambil tertawa: “sesungguhnya kesusahanmu itu akibat perbuatanmu sendiri, oleh sebab itu, seumpama aku berkata yang sesungguhnya, sudah pasti nangka yang sudah matang kau makan sendiri. ..... Tetapi lihatlah, aku tetap tak tega padamu, aku menyisakan satu untukmu.” <i>Keŋèk</i> menerima dengan malu. Dimakanlah nangka itu dengan segera, rasanya sangat manis...kemudian <i>Keŋèk</i> lari ke pohon gempol.	7	
V	Bab V: <i>Nandoer Gedang</i>				<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
18.	<i>Keŋèk</i> dan kura-kura memetik buah pisang	<i>Koera: “Wis pènèken, sing koening-koening ikoe mateng, kang idjo isih mentah.”</i>	<i>Koera: “naiklah, yang matang itu sudah matang, yang hijau masih mentah.”</i>	7	
19.	<i>Keŋèk</i> tidak percaya kata-kata	<i>Keŋèk énggal mènèk, saka</i>	<i>Keŋèk</i> segera naik, dikira <i>Koera</i>	7	

	sang kura. Kera menjatuhkan pisang yang kuning dan memakan pisang yang masih hijau	<i>pangirané koera isih ngapoesi manèh, moelané sakèhing gedang kang koening ditibakaké, dipangani ing koera. Déné kang isih idjo dipangani déwé, tloetoehé akèh, rasané sepet.</i>	membohonginya lagi, oleh sebab itu pisang yang kuning dijatuhkan sedangkan yang hijau dimakan sendiri, getahnya banyak, rasanya sepet.		
20.	<i>Keṭèk</i> malu sendiri atas perbuatannya itu. Walau kera berusaha berbuat jahat kepada <i>Koera</i> , akan tetapi <i>Koera</i> masih menyisakan tiga pisang untuk <i>Keṭèk</i> .	<i>Keṭèk wangsoeané semoe isin: “Akoé getoen banget déné ora nggoegoe marang kandamoe, moelane jèn lega atimoe akoe wènèhana kang mateng.” Wangsoelané koera: “Enjoh kari teloe, pantjèn dakngèngèhaké kowé.”</i>	<i>Keṭèk</i> menjawab agak malu: “Aku heran mengapa tidak menghiraukan perkataanmu, oleh sebab itu jika lega hatimu, berilah aku yang matang.” <i>Koera</i> menjawab: “Masih ada tiga, memang kuisakan buat kau.”	7	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
21.	Keduanya menanam pohon pisang. <i>Keṭèk</i> menanam buah pisang satu tandan, sedangkan kura menanam anak pisang	<i>Koera ing batin goemoejoe kepingkel-pingkel, tjalaṭoe: “Jèn kowé gelem nandor, ija tandoreren, akoe nrima nandor anaké baé” mangkono iku kalakon, gedang sateondoen maoe ditandor kabèh dening keṭèk.</i>	<i>Koera</i> tertawa dalam hati, berkata: “jika kau ingin menanamnya, tanamlah, aku menanam anaknya saja” seperti itulah hal yang terjadi, pisang satu tandan ditanam semua oleh <i>Keṭèk</i> .	8	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
22.	Tanaman yang ditanam <i>Keṭèk</i> mati, sedangkan tanaman <i>Koera</i> tumbuh subur	..... <i>...nanging ora ana sidji-sidjia kang oerip, ndadèkaké banget soesah lan kedoewoengé si keṭèk. Koera nandor anaké, ikoe kang bisa oerip.</i>	..... ..akan tetapi tidak ada satupun yang hidup, menjadikan susah dan menyesalnya <i>Keṭèk</i> . <i>Koera</i> menanam anaknya, itulah yang bisa hidup.	8	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
VI	Bab VI: <i>Ngonḍoeh Gedang</i>				
23.	<i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> siap panen. <i>Keṭèk</i> membawa karung	<i>Bareng keṭèk lan koera woes tekan ing sangisoré gedang, koera weroeh jèn keṭèk nggawa kadoet...</i>	Ketika <i>Keṭèk</i> dan <i>Koera</i> sudah sampai di bawah pohon pisang, <i>Koera</i> melihat <i>Keṭèk</i> membawa karung...	8	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
24.	<i>Koera</i> merobek-robek karung sampai berlubang besar.	<i>Koera woes ngerti marang karepe keṭèk. Bareng weroeh keṭèk rada</i>	Ketika melihat <i>Keṭèk</i> agak lengah, karung itu segera dirobek-robek	8	



		<i>léna, kadoet enggal ditjatjah nganti amba beḍahé. Sakwisé mangkono, bandjoer awèh pratikel marang keṭèk temboengané: “beciké kadoet iku talèkna ing bangkèkanmoe, soepaja ora ngroebedi.”</i>	sampai lebar robeknya. Setelah itu, kemudian memberi saran kepada <i>Keṭèk</i> , perkataannya: “Sebaiknya karung itu kau ikatkan di pinggangmu, agar tidak menyusahkan”		
25.	Ketika semua buah pisang sudah dipetik oleh <i>Keṭèk</i> , <i>Keṭèk</i> lari meninggalkan <i>Koera</i> tanpa mengetahui bahwa karung yang ia bawa tidak ada isinya	<i>Bareng gedangé wis entèk, keṭèk énggal moeḍoen, tekan ing lemah bandjoer loemajoe mènèk ing wit gempol.</i>	Ketika pisang sudah habis, <i>Keṭèk</i> segera turun, sampai di tanah ia lari naik ke atas pohon gempol.	8	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
26.	<i>Keṭèk</i> marah setelah mengetahui dirinya dikelabui oleh Sang <i>Koera</i> .	<i>Nanging bareng dideleng wis ora ana gedangé, sarta kadoeté bolong, keṭèk banget soesah lan moering-moeringé. Énggal moeḍoen, marani panggonané koera. Ora saranta koera énggal ditaboki karo tjalaṭoe: “Kowé ikoe gendeng, kadoet woetoeh-woetoeh kotjatjah nganti amba beḍahé.”</i>	Tetapi ketika dilihat sudah tidak ada pisang serta karung itu berlubang. <i>Keṭèk</i> susah sekali dan marah-marah. Ia segera turun dan menghampiri tempat <i>Koera</i> . Tidak sabar, <i>Koera</i> dipukul sembari berkata: “Kau itu gila, karung utuh kau robek sampai lebar robeknya.”	9	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)
27.	<i>Koera</i> menanggapi dengan santai. Walaupun <i>Keṭèk</i> masih marah, Ia tetap memakan pisang yang disisakan oleh <i>Koera</i>	<i>Koera ajem baé, wangsoelané: “Moelané kadoetmoe tak tjatjah, moeng soepaja akoe kadoeman gedang kang kooenḍoeh. Awit akoe wis weroeh marang karepmoe. Nanging kowé weroeha, akoe ora nijat gawé piala marang kowé.jèn ra ngandel, iki lo, kowé isih dakwènèhi akèh. Enjoh panganen!” Sanadjan keṭèk isih nepsoe banget, éwadéné gedang maoe ija</i>	<i>Koera</i> tenang saja, jawabnya: “Oleh sebab itu karungmu ku robek, hanya karena supaya aku sebagian pisang yang kau panen. Aku sudah membaca pikiranmu. Tetapi lihatlah, tak ada niat bagiku berbuat buruk padamu, jika tak percaya, ini..masih kuisakan banyak, makanlah!” Walaupun <i>Keṭèk</i> sangat marah, pisangnya dimakannya juga, karena perutnya sangat lapar.	9	<i>Generating Circumstane</i> (pemunculan konflik)

		<i>dipangan, awit wetengé loewé banget.</i>			
VII	Bab VII: <i>Obong-obongan</i>				
28.	<i>Keṭèk</i> berupadaya membunuh <i>Koera</i> , yaitu dengan cara saling membakar diri	<i>Sawisé wareg olèhé mangan, keṭèk tjalaṭoe: “Koera, saiki akoe wis roemasa kalah pinter karo kowé, awit sakèhing akalkoe, kowé wis weroeh. Kang ikoe, ajo paḍa ngadoe kadigdajan, jen akoe kalah, ija bakal manoet sakarepmoe; déné jèn kowé sing kalah ija manoeta sakarepkoe.</i>  <i>.....</i> <i>Keṭèk: “Ajo bong-bongan. Kowé dakbong ḍisik. Jèn ora mati akoe bongen”</i>	<i>Keṭèk: “Ayo bakar-bakaran. Kau kubakar dulu. Jika kau tidak mati, bakarlah aku.”</i>	9	Rising Action (peningkatan konflik)
29.	<i>Keṭèk</i> mencari kayu dan membuat dua tumpukan kayu. Sementara itu, <i>Koera</i> membuat lubang pada tumpukan kayu untuk dirinya.	<i>Keṭèk énggal golèk kajoe akèh ditoempoek dadi rong panṭa, sasoewéné ikoe koera gawé rong djero ana sangisoring toempoekan kajoe kang bakal kanggo ngobong ḍewèkné.</i>	<i>Keṭèk</i> segera mencari banyak kayu ditumpuk jadi dua bagian, selama itu <i>Koera</i> membuat lubang dalam di bawah tumpukan kayu yang akan dijadikan tempat untuk membakar dirinya.	9	
30.	<i>Koera</i> masuk ke dalam tumpukan kayu terlebih dahulu. <i>Keṭèk</i> merasa senang karena mengira <i>Koera</i> sudah mati.	<i>Bareng kajoéné woes akèh, koera dikon loemeboe ing toempoekan kajoe. Koera disoemoed ing toempoekan kajoe kang ana rongé. Kajoe disoemoed. Geniné moelad-moelad. Ora soewé ana sing njeblös. Saka pangirané keṭèk, kang njeblös ikoe koera, banget ing boengah...</i>	Ketika kayu sudah banyak, <i>Koera</i> diperintah masuk ke tumpukan kayu. <i>Koera</i> dinyalakan di tumpukan kayu yang ada lubangnya. Kayu nyalakan. Apinya menyala-nyala. Tidak lama ada yang terperosok. <i>Keṭèk</i> mengira yang terperosok itu adalah <i>Koera</i> , sangat senang hatinya...	9	Rising Action (peningkatan konflik)
31.	<i>Koera</i> masih hidup. <i>Keṭèk</i> masuk ke dalam tumpukan kayu. Pada akhirnya <i>Keṭèk</i> tidak kuat dan lari naik ke	<i>...koera metoe saka ing rong karo tjalaṭoe: “akoe ora mati, keṭèk... ..</i> <i>...keṭèk énggal loemeboe ing</i>	<i>... Koera</i> keluar dari lubang sembari berkata: “aku tidak mati, <i>Keṭèk</i> ... .. <i>... Keṭèk</i> segera masuk di tumpukan	10	Rising Action (peningkatan konflik)

	pepohonan	<i>toempoekan kajoe, atiné aketar-ketir. Kajoe disoemoed déning koera geniné moelad-moelad. Sanadjan awaké ketèk karasa panas banget, wiwitané dibetah-betahaké. Nanging soewé-soewé meksa ora betah, bandjoer loemajoe mènèk ing wit-witan</i>	kayu, hatinya khawatir. Kayu dinyalakan oleh <i>Koera</i> , apinya menyala-nyala. Walaupun tubuh <i>Ketèk</i> terasa sangat panas, awalnya ditahan, akan tetapi lama kelamaan tidak betah, kemudian lari naik ke pepohonan.		
VIII	Bab VIII: <i>Soeling</i>				
32.	Setelah luka bakarnya sembuh, <i>Ketèk</i> menemui <i>Koera</i> yang sedang menyuling	<i>Bareng awaké wis mari, ketèk bandjoer nemoni koera. Koera katemoe lagi énak njoeling ana sangisoré wit gempol.</i>	Ketika tubuhnya sudah sembuh, Kemudian <i>Ketèk</i> menemui <i>Koera</i> . <i>Koera</i> a ditemukan sedang menguling di bawah pohon gempol.	10	Rising Action (peningkatan konflik)
33.	<i>Ketèk</i> berniat meminjam suling <i>Koera</i> .	<i>Ketèk: “betjik temen soelingmoe, swarané bening, bok dakdelengé sadèla”</i>	<i>Ketèk: “Bagus sekali serulingmu, suaranya jernih, kiranya aku melihat sebentar.”</i>	10	
34.	Suling <i>Koera</i> dibawa lari oleh <i>Ketèk</i>	<i>Koera ora nglegéwa jèn bakal diapoési, moelane soelingé bandjoer dioeloengaké marang ketèk. Bareng woes ditampani bandjoer énggal digawa mènèk marang wit gempol, tjalaŋoené ketèk: “Lagi iki akoe bisa ngapoesi kowé, koera!jèn kowe njata prawira mara toetoetana soelingmoe.</i>	<i>Koera</i> tidak mengira bahwa ia akan ditipu, oleh karena itu serulingnya diberikan kepada <i>Ketèk</i> . Ketika sudah diterima kemudian dibawa naik ke pohon gempol, <i>Ketèk</i> berkata: “Baru kali ini aku berhasil menipumu <i>Koera</i> . Jika memang kau berani, ikutilah serulingmu ini.”	10	Rising Action (peningkatan konflik)
35.	<i>Koera</i> sangat susah hati. Ia pergi dari pohon gempol dan meminta bantuan di hutan	<i>...koera bandjoer loenga saka panggonan ikoe, soemedya golèk raraja. Lakoéné noesoep-noesoeping alas.</i>	...lalu <i>Koera</i> pergi sari tempat itu, berharap mencari punggawa. Ia mencari sampai ke dalam hutan.		Rising Action (peningkatan konflik)
36.	<i>Koera</i> bertemu Kelabang dan minta tolong kelabang untuk memintakan sulingnya kembali	<i>Ora antara soewé kepeŋoek karo klabang. ..... ... wasana tjalaŋoené: “Kang ikoe</i>	Tak lama kemudian bertemu dengan <i>Klabang</i> . ..... ...akhirnya berkata: “Oleh karena itu	10-11	Rising Action (peningkatan konflik)

		<i>jèn lega atimoe, akoe ndjaloek toeloeng djaloekna soelingkoe, awit soeling ikoe prasasat tataliné oeripkoe, tegesé jèn akoe ora doewé soeling, atikoe manggoeng soesah, ora ana kang dakgawé nglelipoer.”</i>	jika kau berkenan, aku minta tolong mintakanlah serulingku, karena suling itu adalah hidupku, artinya jika aku tidak mempunyai seruling itu, hatiku sedih, tidak ada yang bisa menyembuhkan.”		
37.	Kelabang tidak dapat membantu Koera. Kelabang menyarankan Kura minta bantuan kepada Joejoe	<i>Klabang mangsoeli: “satemené akoe ija welas banget marang kowé, nanging adja dadi atimoe, akoe ora bisa tetoeloeng...” ..... Nanging kowé daktoeteri, sapinggiré talaga kang koenggoni kaé, ana joejoe kangkang gédé, manggon ing rong, ikoe bok menawa bisa tetoeloeng.”</i>	<i>Klabang menjawab: “sesungguhnya aku kasihan padamu, akan tetapi aku tidak bisa menolongmu... ..... Tetapi kau kuberi tahu, di pinggir sungai yang kau tempati itu, ada seekor yuyu besar bertempat di bawah tanah, mungkin saja bisa membantu.</i>	11	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
IX	Bab IX: Joejoe Matèni Keṭèk				
38.	Setelah Koera bertemu Joejoe, Koera menyampaikan niatnya.	<i>Koera bandjoer njaritakaké lelakóné miwiti malah mekasi, wasana tjalaṭoené: “akoe toeloengana, djaloekna soelingkoe kang diplajokake ing keṭèk. Déné akoe ija bakal awèh apa-apa marang kowé, minangka patoewasé kangèlanamoe.”</i>	Kemudian Koera menceritakan dari awal hingga akhir, berkata: “Tolonglah aku, mintakanlah serulingku yang dibawa lari Keṭèk. Aku akan memberi apapun untukmu sebagai ganti kesusahanmu.”	11	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
39.	Koera dan Joejoe Kangkang pergi ke pohon gempol.	<i>Joejoe lan koera bandjoer paḍa menjang sangisoré wit gempol.</i>	Kemudian Joejoe dan Koera pergi ke pohon gempol.	12	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
40.	Joejoe kangkang naik ke pohon gempol menemui Keṭèk untuk meminta suling Koera	<i>...déné joejoe énggal mènèk marang panggonané keṭèk. ..... Joejoe: “Wis sapasar iki akoe ngroengoe soeling kang swarané betjik banget, ndadèkaké sengseming atikoe, bareng</i>	<i>... Joejoe segera memanjat ke tempat Keṭèk. ..... Joejoe: “Sudah 5 hari ini aku mendengar seruling yang bagus suaranya, menjadikan senangnya hatiku, setelah kulihat, kau yang</i>	12	

		<i>daktilingaké, kowé kang njoeling. Moelae akoe mrelokaké mréné, arep ngroengokaké panjoelingmoe.”</i>	menyuling. Oleh karena itu aku sempatkan ke sini, hendak mendengarkan sulinganmu.”		
41.	Ketika <i>Keṭek</i> sedang menyuling, <i>Joejoe</i> mendekati <i>Keṭek</i> dan Menjapit leher <i>Keṭek</i> sampai hampir putus.	<i>...keṭèk bandjoer wiwit njoeling, nganggo leléwa kaja pratingkahé wong njogèd. Lagi tengah-tengahé njuling joejoe njeḍak, goeloené keṭèk disapit nganti mèh toegel.</i>	<i>...lalu Keṭek menyuling, dengan tingkah yang membuat jengkel seperti tingkahnya orang menari. Sedang asik-askinya menyuling, Yuyu mendekat, leher Keṭek dicapit hingga hampir putus.</i>	12	<i>Climax</i> (klimaks)
42.	<i>Keṭek</i> mati	<i>Keṭèk mati tiba ing lemah bareng lan soelingé.</i>	<i>Keṭèk</i> mati jatuh ke tanah bersama sulingnya.	12	<i>Denouement</i> (penyelesaian)
43.	<i>Koera</i> senang sulingnya kembali, akan tetapi <i>Koera</i> juga sangat sedih kehilangan teman.	<i>Saiki karepé koera woes kelakon, soeling kang ditrèsnani bisa bali, nanging atiné soesah déné mitrané mati. Bangkéné keṭèk dioepakara kaja déné manoesa, bandjoer dipendèm karo nangis.</i>	Sekarang keinginan <i>Koera</i> sudah terlaksana, suling yang disayangi bisa kembali, tetapi hatinya sedih karena temannya mati. Jasad <i>Keṭek</i> dikubur seperti halnya manusia, kemudian dikubur sambil menangis.	12	<i>Denouement</i> (penyelesaian)
44.	Yuyu kangkang menghibur <i>Koera</i> . Sejak saat itu <i>Koera</i> dan Yuyu kangkang berteman dan saling menolong satu sama lain.	<i>Joejoe tjalatœ manèh: “Kowé ikoe pantjèn betjik temenanan atimoe, tandané ngowel marang patiné satroemoe kang ala banget. Panjaloekkoe kowé aja susah, awit patiné keṭèk ikoe ora lija moeng saka alaning atiné, dadi ora marga saka panggawemoe lan panggawekoe. Déné kowé wiwit dina iki manjinga dadi mitrakoe, amarga pasaban lan pangankoe ora béda karo kowé.”</i>  <i>.....</i> <i>Wiwit nalika ikoe, koera lan joejoe pada raket apawong mitra ndadèkaké ing kaslametané.</i>	<i>Joejoe</i> berkata lagi: “Hatimu memang baik, tandanya menyesali marang kematian lawanmu yang jahat sekali itu. Permintaanku kau jangan sedih, karena kematian <i>Keṭek</i> tidak lain akibat keserakahan dan sifat dengki, jadi bukan karena perbuatanmu atau perbuatanku. Sejak hari ini jadilah temanku, karena makananku tidak beda dengan kau.”  <i>.....</i> Sejak saat itu, <i>Koera</i> dan <i>Joejoe</i> berteman akrab saling menjaga satu sama lain	12	<i>Denouement</i> (penyelesaian)

**Tabel 2. Data Pengaluran DKKAR**

No.	Peristiwa	Petikan Data Dongeng	Hlm.	Klasifikasi Alur
1.	Terdapat seekor kera yang dijauhi oleh teman-temannya karena sifat Kera yang nakal dan licik	Dahulu kala ada seekor kera yang amat nakal dan licik, sehingga seekor demi seekor temannya menjauhi.	142	<i>Situation</i> (penyituasian)
2.	Kera pergi dari hutan. Kera memilih pohon jambu dekat sungai yang dahannya menjulur ke tengah sungai. Di bawah pohon jambu, ada seekor kera	Ia pergi dari hutan tempat tinggalnya, berniat akan mencari teman bermain. Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungau. Ia memanjat sebatang pohon jambu yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu. Dari dahan pohon jambu itu dilihatnya di bawah ada seekor kura-kura lagi termenung di dekat batu...	142	<i>Situation</i> (penyituasian)
3.	Kera dan Kura bersahabat	Kedua binatang itu menjadi sepasang sahabat. Mereka pergi bersama.	142	<i>Situation</i> (penyituasian)
4.	Kera dan Kura memakan buah pisang untuk menghilangkan rasa lapar mereka	Kera lalu memanjat. Dipetiknya pisang yang matang itu. kemudian mereka makan bersama. Alangkah laparnya mereka, sehingga pisang setandan itu habis tandas.	143	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
5.	Kera dan Kura menanam pohon pisang. Kera menanam jantung pisang, sedangkan Kura menanam anak pisang.	Kedua binatang itu pergi ke rumpun pisang. Kera segera memetik sebuah jantung yang hampir mengelopak. ..... Sahut Kura-kura: “aku tak bisa memanjat. Karena itu akan kutanam anaknya saja.”	143	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
6.	Kera menanam jantung pisang di atas kotoran kerbau.	Jantung itu ditanamnya di atas tahi kerbau. .....	143	<i>Generating Circumstance</i>

	Kura menanam anak pisang dengan menggali sebuah lubang.	Kura-kura membikin lubang. Di dalam lubang itu ditanamnya sebatang anak pisang.		(pemunculan konflik)
7.	Tanaman Kera mati. Tanaman Kura tumbuh subur dan baru berdaun beberapa lembar.	Tiga hari kemudian, mereka datang pula ke kebun untuk menengok tanamannya masing-masing. Jantung yang ditanam oleh Kera sudah membusuk, menebarkan bau yang tidak sedap. ..... Kera bertanya pula: “bagaimana tanamanmu? Sudah berbuahkah?” “belum lagi. Baru berdaun tiga lembar.”	143-144	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
8.	Beberapa bulan kemudian Kera dan Kura akan memanen buah pisang yang ditanam oleh Kura.	Pada suatu hari, tiba-tiba kera teringat akan pohon pisang sang Kura-kura. Ia mengira tanaman Kura-kura itu sudah berbuah. “Sang Kura-kura,” katanya “Mari kita tengok pisang yang kaua tanam dulu itu.”	144	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
9.	Kera berpikir akan memakan semua buah pisang sendiri tanpa berbagi dengan Kura. Akan tetapi, kura mengetahui rencana Kera.	Ia tidak berjalan bersama-sama dengan Kura-kura, melainkan lari terlebih dahulu. Ia ingin memakan pisang itu sendiri saja. ..... Melihat tingkah laku Kera yang mencurigakan itu, Kura-kura pun tahu pikiran apa yang melintas dalam kepala temannya yang licik itu.	144	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
10.	Sesampainya di pohon pisang, buahnya belum masak.	“Pisang ini sudah berbuah, tapi belum masak. Minggu depan kita datang lagi ke sini, tentu sudah masak” “Baiklah” jawab Kura-kura	144	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
11.	Kura-kura menyiapkan	Tetapi sementara itu, Kura-kura pun mencari akal,	144	<i>Generating</i>

	sebuah karung yang dasarnya berlubang agar terhindar dari tipu daya Sang Kera	agar ia tak tertipu oleh Kera. Lalu dicarinya sebuah karung yang dasarnya sudah diberi lubang, sehingga kalau menaruh sesuatu dalam karung itu, akan jatuh tergelincir melalui lubang itu.		<i>Circumstance</i> (pemunculan konflik)
12.	Kera memetik Pisang dan dimasukkan ke dalam karung. Semua pisang yang dipetik jatuh tanpa sepengetahuan si Kera.	Kera itu sudah memetik buah yang lain pula. Tapi setiap kali dimasukkan ke dalam karung, tentu saja jatuh ke bawah. Dan di bawah sudah siap Kura-kura memungutnya, lalu dimakan. Kera itu terus saja memetik pisang itu sebuah demi sebuah, tak mempunyai rasa curiga apa-apa.	145	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
13.	Setelah tinggal tandannya saja, Kera lari ke batang ara yang tinggi.	Apabila pisang itu tinggal tandannya saja, meloncatlah Kera dari batang pisang itu ke dahan jambu... ..... Kera lari ke atas batang ara yang tinggi.	145	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
14.	Kera yang senang hatinya menyanyi	Saking senang hatinya ia menyanyi: “Sang Kura-kura menanam pisang Pisang berbuah kuning matang Sang kera memetik memanjatnya Dimasukkan ke dalam karung Karungnya dibawa lari Wah, wah, makan besar hari ini!”	146	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
15.	Si Kera marah karena sadar bahwa ia telah dikelabui oleh Si Kura-kura	Tapi ketika tangannya dimasukkan ke dalam karung itu akan mengambil buah pisang, ternyata karung itu kosong. Tak sebuahpun pisang di dalamnya. Alangkah sakit hatinya ia, ketika nampak karung itu tak berdasar.	146	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
16.	Kera mendengar Sang Kura	Sambil merasakan kenikmatan, iapun menyanyi:	146	<i>Generating</i>



	sedang menyanyi yang menyindir dirinya	<p>“Sang Kura-kura menanam pisang Pisang berbuah kuning matang Sang Kera memetik memanjatnya Dimasukkan ke dalam karung Tapi karung tak ada dasarnya Pisang jatuh dipunguti Wah, wah, makan besar hari ini.”</p> <p>Makin berang saja sang Kera karen amendengar nyanyian yang menyindir itu. lalu teriaknya: “Sang Kura-kura, karung ini tak berdasar. Tak sebuahpun pisang di dalamnya”</p>		<i>Circumstance</i> (pemunculan konflik)
17.	Semua pisang habis dimakan Sang Kura-kura	<p>“Kasihlah barang sebuah.” “Sudah habis.”</p>	146	<i>Generating Circumstance</i> (pemunculan konflik)
18.	Kera mencari cara untuk membalas sakit hatinya	Melihat kulit pisang yang banyak serta berwarna kuning emas itu, titiklah selera Kera. Tapi ia hanya bisa menelan ludah saja. Karena itu ia makin merasa sedih. Ia ingin membalas sakit hatinya ini kepada Kura-kura.	146	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
19.	Kera mengajak Kura-kura ke kebun palawija pak tani	Ketika sudah didapatinya akal, ia berkata kepada Kura-kura: “Sang Kura-kura, kemarin kulihat kebun palawija Pak Tani hijau segar. Mari kita ke sana. Aku lapar.”	147	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
20.	Kera dan Kura-kura tiba di kebun Pak Tani. Keduanya memakan cabe sampai kenyang.	Ketika sudah tiba, Kera itu melemparkan Kura-kura ke dalam pagar. Kebun itu penuh dengan cabe. Tak ada palawija lainnya. Cabe ituberbuah sangat lebat. Merah-merah warnanya, sudah saatnya untuk dipetik. Kedua binatang itupun	147	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)

		memakan cabe sampai kenyang.		
21.	Kera sengaja berteriak kepedasan agar Pak Tani mendengarnya	...berteriaklah Kera kepedasan: “Huhah! Huhah!” ..... “Biar saja. Jangan takut nanti kubawa lari.” Tak berapa lama kemudian, terdengar pula Kera kepedasan: “Huhah! Huhah! Huhah!” teriaknya makin keras saja.	147	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
22.	Pak Tani mendengar teriakan Kera dan segera menuju ke kebun palawijanya.	Ketika itu Pak Tani kebetulan lagi berada di saung. Ia mendengar suara Kera kepedasan. Iapun segera menuju ke kebunnya.	147	
23.	Pak Tani tidak berhasil mengejar Kera yang berhasil melarikan diri, sedangkan Kura-kura bersembunyi di bawah rumput tidak terlihat oleh Pak Tani	Melihat Pak Tani datang, segera Kera meloncat ke luar pagar, lalu memanjat sebatang pohon yang tinggi. Kura-kura itu tak bisa lari, melainkan bersembunyi di bawah rerumputan. Pak Tani melihat Kera itu lari, merasa tak kan bisa menangkap.	148	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
24.	Kera memberitahu Pak Tani keberadaan Si Kura.	Melihat Kura-kura itu aman dalam persembunyian, Kera berteriak: “Pak Tani, lihat si Kura-kura, bersembunyi di bawah rumput.”	148	
25.	Kura tertangkap oleh Pak Tani. Kera senang Si Kura-kura tertangkap	Kata Pak Tani: “kutangkap kau sekarang, bangsat! Ke mana kau akan melarikan diri?” Melihat temannya tertangkap, alangkah suka hati Kera itu.	148	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
26.	Pak Tani dan istrinya hendak memasak Sang Kura-kura	Ketika sudah dekat rumahnya, Pak Tani memanggil istrinya: ..... “Kura-kura ini akan kusembelih. Daging Kura-kura enak rasanya.”	148	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)

27.	Pak Tani pergi ke pasar dan Kura-kura dimasukkan ke dalam kurungan yang di atasnya diletakkan sebuah batu besar	Oleh Pak Tani Kura-kura dimasukkan kedalam kurungan. Di atas kurungan itu ditaruh sebuah batu besar, agar binatang tangkapannya tak melarikan diri. Pak Tani segera berangkat ke pasar akan membeli bumbu.	148-149	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
28.	Kera belum puas melihat Si Kura-kura tertangkap, Kera pergi ke rumah Pak Tani untuk melihat Si Kura-kura disembelih	Tapi ia belum juga merasa puas. Segera iapun pergi ke rumah Pak Tani akan melihat Pak Tani menyembelih Kura-kura.	149	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
29.	Si Kura-kura berpura-pura tidak melihat Si Kera, Si Kura-kura menyanyi yang isinya Si Kura-kura akan dinikahkan dengan anak Pak Tani	<p>Tapi seolah-olah tak melihat kedatangannya itu. Kura-kura duduk saja diam-diam, sambil menyanyi:</p> <p>“Pak Tani segeralah berangkat Ke pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Garam, lada dan lain-lainnya</p> <p>Pak Tani berjalanlah epat Ke Pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Karena akan mengawinkan anaknya</p> <p>Pak Tani berjalanlah cepat Ke Pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Karena akan bERMantukan sang Kura-kura.”</p>	149	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
30.	Kura-kura berkata bahwa ia	“Ya, Tapi aku tak kan disembelihnya. Malah aku	149-150	<i>Rising Action</i>

	akan dinikahkan dengan anak Pak Tani. Kera tamak itupun ingin bertukar posisi dengan Si Kura-kura	akan diangkatnya menjadi menantu. Aku akan dikawinkan dengan anaknya.” “Lamakah Pak Tani ke Pasar?” “Lama juga. Karena pasar itu jauh.” “Bagaimana kalau kita bertukar saja. Aku yang masuk ke dalam kurungan itu, kau kukeluarkan.”		(peningkatan konflik)
31.	Kera bersenang hati karena mengira akan dinikahkan dengan anak Pak Tani. Kera mengeluarkan Kura-kura lalu Kera menyanyi.	Kera sangat bersuka hati. Disangkanya benar-benar ia akan dikawinkan dengan anak Pak Tani. Segera dijinjingnya Kura-kura akan dilemparkan ke sungai yang jauh dari sana. Setelah melemparkan Kura-kura, Kera itupun lalu masuk ke dalam kurungan. Iapun menyanyi seperti Kura-kura: “Pak Tani segeralah berangkat Ke pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Garam, lada dan lain-lainnya  Pak Tani berjalanlah cepat Ke Pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Karena akan mengawinkan anaknya  Pak Tani berjalanlah cepat Ke Pasar akan belanja Membeli bumbu rupa-rupa Karena akan bERMANTUKAN sang Kura-kura.	150	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)

		Pak Tani pulanglah cepat Dari Pasar berbelanja Membeli bumbu rupa-rupa Karena Kura-kura menjadi Kera.”		
32.	Pak Tani marah ketika ia mendapati Kera di dalam kurungan. Pak Tani menendang kurungan. Kera melarikan diri	Alangkah herannya Pak Tani, ketika pulang dari pasar melihat bahwa yang dalam kurungan itu bukan lagi Kura-kura, melainkan seekor Kera yang lagi menyanyi. Melihat itu, Pak Tani merasa dipermainkan. Marahnyapun bangkit: “Kera kurang ajar! Mengapa kau gantikan Kura-kura itu?” Kurungan itu ditendangnya, sehingga batunya jatuh. Kurungan itu terbalik. Melihat Pak Tani marah, melompatlah Kera melarikan diri.	151	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
33.	Kera mencari Kura-kura di sungai. Saat itu Kura-kura tengah menghadapi sebuah ular besar yang sedang tidur	Kera itu memanjat pohon nangka lalu lari menjauhi rumah Pak Tani. Ia mencari Kura-kura di sungai. Waktu Si Kera datang, Kura-kura itu lagi menghadapi seekor ular besar lagi tidur melingkar.	151	<i>Rising Action</i> (peningkatan konflik)
34.	Kura-kura berkata kepada Kera bahwa itu adalah kasur untuk calon menantu pak tani	“Inilah kasur untuk besok berpenganten dengan anak Pak Tani.”	151	
35.	Akibat keserakahan Kera, Kera ingin berganti posisi lagi dengan Kura-kura.	“Kalau kucoba agak sebentar, tentu Pak Tani tak kan marah. Iapun tak kan sampai tahu. Bukankah kau sahabatku?”	151	
36.	Kera melemparkan Kura-kura ke tempat yang jauh. Kera melompat ke atas gulungan	Lalu Kura-kura dilemparkan, jauh dari tempat ular itu. .....	152	<i>Climax</i> (klimaks)

	ular. Karena terkejut, seketika itu pula ular membelit tubuh Kera.	Segera ia melompat ke atas gulungan ular itu, akan merebahkan dirinya. Ular itu terkejut karena ada binatang yang melompat ke atas gulungannya, lalu mengangkat kepala. Kemudian dibelitnya Kera yang terbaring itu. Kera tak bisa melawan. Ular membelit tubuhnya, hingga ia tak bisa bernapas. Lidahnya menjulur ke luar.		
37.	Kera mati	Maka Kera yang tamak itupun mati.	152	<i>Denouement</i> (penyelesaian)

**Tabel 3. Data Pelataran DKKMS**

No.	Latar	Petikan Data Dongeng		Hlm.	Jenis Latar
		Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia		
1.	Hutan	<i>...ana sawidjining <u>alas</u> gedé akèh keṭèké</i>	Ana suatu hutan besar yang banyak keranya.	3	Latar tempat
2.	Gunung, jurang, dan bukit	<i>Ratoe keṭèk mbandjoeraké lakoené, moenggah moedoen <u>goenoeng</u>, ngliwati <u>djoerang</u> lan <u>pepèrèng</u> sapirang-pirang</i>	Raja kera melanjutkan perjalanannya, naik turun gunung, melewati jurang, dan bukit-bukit.	4	Latar tempat
3.	Telaga	<i>...ing sapinggiré <u>talaga</u> kang bening banjoené.</i>	...di pinggir telaga yang jernih airnya.	4	Latar tempat
4.	Pohon gempol	<i>Wasana nemoe <u>wit gempol</u> gedé sidji doemoenoeng ing sapinggiré talaga kang bening banjoené. Godongé angregoeng mahgloeng marang talaga, wohé ndadi.</i>	Akhirnya menemukan satu pohon gempol yang besar di pinggir telaga yang jernih airnya. Daunnya lebat ke arah telaga, buahnya banyak.	4	Latar tempat
5.	Di dalam tanah	<i>Katjarita sangisoré wit gempol maoe ana <u>ronge</u> djero dienggoni koera</i>	Diceritakan dibawah pohon gempol tadi ada seekor kura yang tinggal di <u>dalam tanah</u>	4	Latar tempat
6.	Timur pohon gempol	<i>Keṭèk najogyani. Bandjoer bali mènèk ing wit gempol manèh. ..... keṭèk énggal moedoen, koera tjalaṭoe manèh: “ing <u>wétan</u> bener kéné...”</i>	<i>Keṭèk menyetujui. Lalu kembali naik ke pohon gempol lagi. ..... Keṭèk segera turun, kura berkata lagi: “Tepat di sebelah <u>timur</u> dari sini...”</i>	5	Latar tempat
7.	Pohon kates	<i>Koera digendong keṭèk marang panggonan <u>katès</u>,...</i>	Kura digendong kera ke tempat <u>pohon pepaya</u> .	5	Latar tempat
8.	Utara pohon gempol	<i>Koera: “Wingi akoe dolan-dolan</i>	Kura: “Kemarin aku main ke	6	Latar tempat

		<i>ngalor mrono, weroeh nangka wis pađa mateng-mateng.”</i>	<i>utara sana, melihat nangka yang sudah matang.”</i>		
9.	Pohon nangka	<i>...koera digéndong marang sangisoring wit nangka...</i>	<i>...kura digendong ke bawah pohon nangka</i>	6	Latar tempat
10.	Barat pohon gempol	<i>Koera: “...koelon kéné ana gedang sadapoer, kang awoh rong wit...”</i>	<i>Kura: “...dari barat sini ada pisang satu tundun, yang tumbuh dua pohon...”</i>	7	Latar tempat
11.	Pohon pisang	<i>Bareng keṭèk lan koera woes teka ing sangisore gedang, koera weroeh jèn keṭèk nggawa kadoet...</i>	<i>Setelah Keṭèk dan Kura sudah sampai di bawah pohon pisang, Kura melihat Keṭèk membawa karung...</i>	8	Latar tempat
12.	Tumpukan kayu	<i>Keṭèk énggal golèk kajoe akèh ditoempoek dadi rong panṭa, sasoewéné ikoe koera gawé rong djero ana sangisoring toempoekan kajoe kang bakal kanggo ngobong dèwèkné</i>	<i>Keṭèk segera mencari banyak kayu ditumpuk menjadi dua bagian, selama itu Koera membuat lubang yang dalam di bawahnya tumpukan kayu yang digunakan untuk membakar dirinya</i>	9	Latar tempat
13.	Pepohonan	<i>Nanging soewé-soewé meksa ora betah, bandjoer loemajoe mènèk ing wit-witan.</i>	<i>Akan tetapi semakin lama tidak tahan juga, kemudian lari naik ke pepohonan.</i>	10	Latar tempat
14.	Pada suatu hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Anoedjoe sawidjining dina, koera metoe saka ing rongé soemedya golèk memangsang.</i></li> <li>- <i>Anoedjoe sawidjining dina, keṭèk moedoen saka ing wit gempol nemoeni koera...</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Pada suatu hari, Koera keluar dari dalam tanah mencari mangsa.</i></li> <li>- <i>Pada suatu hari, Keṭèk turun dari pohon gempol menemui Koera</i></li> </ul>	4	Latar waktu samar
15.	Kemarin	<i>Koera: “Wingi akoe dolan-dolan ngalor mrono, weroeh nangka wis pađa mateng-mateng.”</i>	<i>Koera: “Kemarin aku main ke utara sana, melihat nangka yang sudah matang.”</i>	6	Latar waktu samar



16.	Selang beberapa hari	<i>Let sawetara dina, ketèk moedoen maneh nemoni koera...</i>	Selang beberapa hari, <i>Ketèk</i> turun lagi menemui Kura	6	Latar waktu samar
17.	Setelah sekian lama	<i>Bareng wus watara lawas, ketèk doewé karep nemoni koera...</i>	Setelah sekian lama, <i>Ketèk</i> mempunyai kehendak untuk menemui Kura...		Latar waktu samar
18.	Sekarang	<i>Koera: "...koelon kéné ana gedang sadapoer, kang awoh rong wit, <u>saiki</u> wis soeloeh. Ajo pada diparani, nanging akoe gèndongen"</i>	Kura: "...barat sini ada pisang setandan, yang berbuah dua pohon, sekarang sudah matang. Ayo ke sana, tetapi gendonglah aku"	7	Latar waktu jelas
19.	Sekian lama	<i>Watara lawas ketèk isin ketemoe karo koera, awit awaké pada mlonjoh kabèh.</i>	Sekian lama <i>Ketèk</i> malu bertemu Kura, karena tubuhnya terkena luka bakar semua.	10	Latar waktu samar
20.	Sejak saat itu	<i>Wiwit nalika ikoe, koera lan joejoe pada raket apawong mitra ndadèkake ing kaslametané.</i>	Sejak saat itu, Kura dan Yuyu berteman saling menjaga keselamatan.	12	Latar waktu samar
21	<i>Ketèk</i> menjadi raja kera di hutan	<i>Ketèk- ketèk maoe ana waroeké sidji dianggep ratoené, awit gedé, pinter lan karosané ngoengkoeli ketèk kang akèh-akèh</i>	Kera-kera tadi ada salah satu yang dianggap raja, karena besar, pintar dan lebih kuat daripada kera-kera yang lain.	3	Latar sosial tinggi

**Tabel 4. Data Pelataran DKKAR**

No.	Latar	Petikan Data Dongeng	Hlm.	Klasifikasi Latar
1.	Hutan	Ia pergi dari <u>hutan</u> tempat tinggalnya, berniat akan mencari teman bermain.	142	Latar tempat
2.	Sungai	Pada suatu hari yang panas ia tiba di pinggir sebuah <u>sungai</u> .	142	Latar tempat
3.	Pohon jambu	Ia memanjat sebatang <u>pohon jambu</u> yang dahannya menjulur ke tengah sungai itu.	142	Latar tempat
4.	Batu	...di bawah ada seekor kura-kura lagi termenung di dekat <u>batu</u> .	142	Latar tempat
5.	Rumpun pisang	Kedua binatang itu pergi ke <u>rumpun pisang</u> .	143	Latar tempat
6.	Kebun pisang	Tiga hari kemudian, mereka datang pula ke <u>kebon</u> untuk menengok tanaman masing-masing.	143	Latar tempat
7.	Pohon pisang	Karena itu Kera duduk di bawah <u>pohon pisang</u> menunggu kedatangan temannya Kura-kura yang berjalan amat lambat.	144	Latar tempat
8.	Batang ara	Kera lari ke atas <u>batang ara</u> yang tinggi.	145	Latar tempat
9.	Kebun palawija Pak Tani	Ketika sudah didapatinya akal, ia berkata kepada Kura-kura: "Sang Kura-kura, kemarin kulihat <u>kebon palawija</u> Pak Tani hijau segar. Mari kita kesana. Aku lapar."	147	Latar tempat
10.	Saung	Ketika itu Pak Tani kebetulan lagi berada di <u>saung</u> .	147	Latar tempat
11.	Sebatang pohon tinggi	Melihat Pak Tani datang, segera Kera meloncat ke luar pagar, lalu memanjat <u>sebatang pohon yang tinggi</u> .	148	Latar tempat
12.	Rumah Pak Tani	Pak Tani membawa Kura-kura ke <u>rumah Pak Tani</u> .	148	Latar tempat
13.	Pasar	Pak Tani segera pergi ke <u>pasar</u> akan membeli bumbu	149	Latar tempat
14.	Kurungan	Oleh Pak Tani Kura-kura dimasukkan ke dalam <u>kurungan</u> .	148	Latar tempat
15.	Pohon nangka	Kera itu memanjat pohon nangka, lalu lari menjauhi rumah Pak Tani.	151	Latar tempat
16.	Dahulu kala	<u>Dahulu kala</u> ada seekor kera yang amat nakal dan licik...	142	Latar waktu samar
17.	Pada suatu hari	<u>Pada suatu hari</u> yang panas ia tiba di pinggir sebuah sungai.	142	Latar waktu samar
18.	Dua hari kemudian	<u>Dua hari kemudian</u> , mereka datang pula ke tempat tanaman mereka.	143	Latar waktu jelas

19.	Tiga hari kemudian	<u>Tiga hari kemudian</u> , mereka datang pula ke kebon untuk menengok tanaman masing-masing.	143	Latar waktu jelas
20.	Berbulan-bulan lamanya	<u>Berbulan-bulan lamanya</u> mereka tidak datang menengok tanaman mereka.	143	Latar waktu samar
21.	Tatkala waktunya tiba	<u>Tatkala waktunya tiba</u> , Kura-kura itu berkata: “mari kita berangkat sekarang. Kau yang memanjat. Petik pisang itu, lalu masukkan ke dalam karung ini. kalau sudah nanti kita bagi dua.”	144	Latar waktu samar
22.	Tak berapa lama kemudian	<u>Tak berapa lama kemudian</u> , terdengar pula Kera kepedasan...	147	Latar waktu samar
23	Berhari-hari	<u>Berhari-hari</u> ia memikirkan akal agar bisa membalas sakit hatinya.	147	Latar waktu samar

**Tabel 5. Data Amanat DKKMS**

No.	Amanat	Kutipan Data Dongeng		Hlm.	Bentuk Amanat	Keterangan
		Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia			
1.	Keserakahannya akan mendatangkan kerugian, termasuk hilangnya kewibawaan dan dijauhi oleh lingkungan sekitar.	<i>Ratoe ketèk kang kaplajoe maoe banget ing soesahé lakoené kasoerang-soerang: ing batin kedoewoeng marang lelakoné kang woes kalakon, tjiptané: “getoen banget akoe déné nglakoni pratingkah kang ora betjik. Saoepama akoe ora nglakonana mangkono, mesthi saiki isih moekti wibawa.”</i>	Raja kera yang melarikan diri tadi sedih sekali. Perjalannya tidak mulus, selalu menemui kesusahan. Ia merasa heran dengan apa yang sudah dilakukannya, berkata: “aku heran, mengapa aku melakukan hal yang tidak terpuji itu. seandainya aku tidak melakukannya, pasti aku masih wibawa.”	3	Amanat tak langsung	<i>Ketèk</i> kehilangan tahtanya dan tidak ada yang mau berteman dengannya. Akibat keserakahannya <i>Ketèk</i> kehilangan semua itu.
2.	Sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri.	<i>Koera ing sawatara meneng baé, awit arep kanda barès koewatir jèn diapoési kaja kang wis, wasana tjalaŋoené: “Nangka ikoe angger dikeboek ‘pek-pek’ ija wis mateng, déné jèn ‘boeg-boeg’ ikoe tandra jèn isih nom.” Ketèk énggal mènèk, sakèhing nangka kang dikeboek moeni ‘boeg-boeg’ ditibakaké déné kang moeni ‘pek-pek’ dipèk dèwé.</i>	<i>Koera</i> terdiam sesaat, hendak berkata yang benar khawatir jika ditipu lagi seperti yang sudah-sudah. Akhirnya berkata: “nangka itu jika dipukul bunyi ‘pek-pek’ berarti sudah matang, jika ‘bug-bug’ tandanya masih muda” <i>Ketèk</i> segera memanjat, nangka yang dipukul berbunyi ‘bug-bug’ dijatuhkan sedangkan yang berbunyi ‘pek-pek’ dipetik sendiri.	6	Amanat tak langsung	<i>Ketèk</i> dengan mudahnya percaya perkataan <i>Koera</i> tanpa mempertimbangkan benar salahnya.
3.	Ketika menghadapi	<i>Ketèk énggal golèk kajoe</i>	<i>Ketèk</i> segera mencari	9	Amanat tak	<i>Koera</i> mencari akal agar

	suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa	<i>akèh ditoempoek dadi rong panṭa, sasoewéné ikoe koera gawé rong djero ana sangisoring toempoekan kajoe kang bakal kanggo ngobong ḍèwèkné.</i>	banyak kayu ditumpuk jadi dua bagian, selama itu <i>Koera</i> membuat lubang dalam di bawah tumpukan kayu yang akan dijadikan tempat untuk membakar dirinya		langsung	dirinya tidak terbakar api.
4.	Kesabaran dan rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah didapat akan mendapat ganjaran yang setimpal	<i>Koera ngroengoe tjalaṭoene joejoe, soesahé ilang sanalika awit sanadjan mentas kélangan mitra, nanging bisa olèh mitra kang loewih betjik beboedèné.</i>	Mendengar perkataan Yuyu Kangkang, kesedihan Kura-kura hilang seketika, walaupun baru saja kehilangan teman, akan tetapi bisa mendapatkan teman yang lebih baik budinya.	12	Amanat tak langsung	<i>Koera</i> yang selalu bersikap sabar mendapat teman yang lebih baik dari <i>Keṭèk</i>

**Tabel 6. Data Amanat DKKAR**

No.	Amanat	Kutipan Data Dongeng	Hlm.	Bentuk Amanat	Keterangan
1.	Sifat serakah atau perbuatan tidak menyenangkan pada orang lain akan mendatangkan kerugian, termasuk dijaui oleh lingkungan sekitar.	Dahulu kala ada seekor kera yang amat nakal dan licik, sehingga seekor demi seekor teman-temannya menjauhi. Sudah bermacam-macam kenakalan dan kecacikan dilakukannya, sehingga akhirnya ia tak mempunyai seekor temanpun.	142	Amanat tak langsung	Akibat sikap dan perbuatan Kera yang nakal dan licik, Kera kehilangan teman-temannya. Pertemanannya dengan Kura juga berakhir akibat ketamakan dan keserakahan yang ia lakukan.
2.	Sebelum mempercayai perkataan orang lain, sebaiknya ditelusuri dahulu kebenaran perkataan tersebut sehingga nantinya tidak akan merugikan diri sendiri.	“Ya, Tapi aku tak kan disembelihnya. Malah aku akan diangkatnya menjadi menantu. Aku akan dikawinkan dengan anaknya.” “Lamakah Pak Tani ke Pasar?” “Lama juga. Karena pasar itu jauh.” “Bagaimana kalau kita bertukar saja. Aku yang masuk ke dalam kurungan itu, kau kukeluarkan.”	149-150	Amanat tak langsung	Kera mempercayai perkataan Kura-kura dengan mudah tanpa ada rasa curiga sedikitpun.
3.	Ketika menghadapi suatu masalah, sebaiknya berpikir tenang dan gunakan akal untuk mencari jalan keluar serta agar terhindar dari bahaya yang mengancam jiwa.	“Apakah yang sedang kau hadapi itu?” “inilah kasur untuk besok berpenganten dengan anak Pak Tani.”	151	Amanat tak langsung	Saat itu Kura-kura sedang berhadapan dengan Ular besar yang sedang tidur. Ketika Kera datang, Kura-kura mengatakan bahwa itu adalah kasur untuk pengantin dengan anak Pak Tani. Dengan begitu, Kura-kura selamat dari maut dan Kera mati.
4.	Teman yang baik akan memberi perlakuan yang baik.	Tetapi sementara itu, Kura-kura pun mencari akal, agar ia tak	144	Amanat tak langsung	Kura-kura berusaha mengelabui Kera dengan

		tertipu oleh Kera. Lalu dicarinya sebuah karung yang dasarnya sudah diberi lubang, sehingga kalau menaruh sesuatu dalam karung itu, akan jatuh tergelincir melalui lubang itu.			memberi karung berlubang.
--	--	--	--	--	---------------------------

